Nadwa
Nahwu dari Whatsapp
طُرَفُ الطُّرْفَةِ
Syarah ath-Thurfah fin Nahwi
Ustadz Abu Kunaiza, S.S. M.A.

Thorfuth Thurfah

Syarah ath-Thurfah fin Nahwi

Materi & Cover : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حَفِظَهُ اللهُ تَعَالَى

Transkrip, Layout, dan Design : Tim Nadwa

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https:/ / t.me/ nadwaabukunaiza

Youtube : http:/ / bit.ly/ NadwaAbuKunaiza

Fanpage FB : http:/ / facebook.com/ NadwaAbuKunaiza

Instagram : https:/ / instagram.com/ nadwaabukunaiza

Blog : http:/ / majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening : 700 504 6666

Bank Mandiri Syariah

a.n. Rizki Gumilar

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI 3
PENDAHULUAN 7
TENTANG PENULIS KITAB 10
Bab Aqsamul Kalam 14
1. *Isim* 15
2. *Fi'il* 16
3. *Huruf* 17
Bab Mu'rob dan Mabni 19
1. *Mu'rob* 19
2. *Mabni* 22
Bab Isim-isim Mu'rob 27
1. *Shohih Munshorif* 27
2. *Shohih Ghoiru Munshorif* 28
3. *Mu'tal Manqush* 28
4. *Mu'tal Maqshur* 31
5. *Al-Asma-u As-Sittah* 32
6. *Mutsanna* 32
7. *Jamak Mudzakkar Salim* 33
8. *Jamak Muannats Salim* 36
9. *Jamak Taksir* 36
Bab Fa'il 37
Bab Naibul Fa'il 39
Bab Mubtada-Khobar 41
Bab Kaana wa Akhowatiha 44
Bab Maa Nafiyah 46
Bab Inna wa Akhowatiha 49
Bab Laa 51
1. *Nafiyatun Lighoiril Jinsi* (لا *Hijaziyah*) 52
2. لا *Nafiyah Lil Jinsi* 53
Bab Ni'ma wa Bi'sa 55

Bab 'Asaa wa Akhowatiha 59
Bab Ta'ajjub 62
Bab Maf'ul Bih 64
Bab Zhorof 70
Bab Maf'ul Lahu 73
Bab Maf'ul Ma'ah 74
Bab Haal 76
Bab Tamyiz 78
Bab Istitsna 81

1. *Mustatsna* dengan إِلَّا 82
2. *Mustatsna* dengan لَيْسَ dan لَا يَكُوْنُ 84
3. *Mustatsna* dengan غَيْر 84
4. *Mustatsna* dengan حَاشا dan خَلَا 85

Bab Maa Ya'malu 'Amala al-Fi'li 86

1. *Isim Fa'il* 87
2. *Isim Maf'ul* 88
3. *Sifat Musyabbahah Bismil Fa'il* 88
4. *Mashdar* 90
5. *Isim Fi'il* 91

Bab Maa Ya'malu Minal Fi'li al-Mudhmar 92
Bab Ighro 93
Bab Huruf Jarr 94
Bab Idhofah 96
Bab an-Nakiroh wa al-Ma'rifah 98
Bab Shifah 102
Bab Taukid 103
Bab Badal 104

1. *Badal Kulli Minal Kulli* 105
2. *Badal Ba'dhi Minal Kulli* 105
3. *Badal Isytimal* 106
4. *Badal Gholath* 106

Bab 'Athof 107
Bab Nida 113
Bab Tarkhim 117
Bab Maa Laa Yanshorif 118
Bab 'Adad 121
Bab Jamak Taksir 124
Bab I'rob Fi'il 126
Bab Taukid Fi'il 128
Bab Nasab 129
Bab Tashghir 130
Bab Istifham 131

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ

أَشْهَدُ أَن لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْوَهَّابُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الْمُسْتَغْفِرُ التَّوَّابُ

اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى الآلِ وَالْأَصْحَابِ، وَنَسْأَلُ سَلَامَةً مِنَ الْعَذَابِ وَسُوْءِ الْحِسَابِ، اللّٰهُمَّ انْفَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا وَعَلِّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا وَزِدْنَا عِلْمًا وَارْزُقْنَا فَهْمًا

Pada kesempatan kali ini إن شاء الله kita akan membahas sebuah kitab yang berjudul "الطُّرْفَةُ فِي النَّحوِ" karya al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi, yang إن شاء الله nanti kita akan mengenal siapa beliau dan mengenal sedikit mengenai kitab beliau ini.

PENDAHULUAN

الْحَمْدُ للهِ وَكَفَى وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى الْهَادِي بِالْمُصْطَفَى وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنِ اهْتَدَى بِالْهُدَى. أَمَّا بَعدُ

قَالَ الْمُؤَلِّفُ اِبْنُ عَبْدِ الْهَادِيْ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الطُّرْفَةِ فِي النَّحوِ:

رَبِّ يَسِّرْ وَلَا تُعَسِّرْ

قَالَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْمُبْرِزُ الْعَالِمُ الْعَلَّامَةُ الْحُجَّةُ الْبَارِعُ الْحَافِظُ ذُو الْفَهْمِ الثَّاقِبِ وَالْفَوَائِدِ الْعَجَائِبِ شَمْسُ الدِّيْنِ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْهَادِي الْمَقْدِسِي الْحَنْبَلِي - رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى-

Sudah menjadi *sunnatullah* suatu disiplin ilmu seiring berjalannya waktu maka akan semakin dipermudah. Ada sebagian yang melihat kemudahan ini sebagai hal positif, di mana kemudahan demi kemudahan nantinya dianggap sebagai anak tangga untuk mencapai puncaknya.

Zaman dahulu mungkin anak tangga demi anak tangga semisal ini belum ada, pilihannya hanya dua, ambil ilmu tersebut dengan susah payah tentu dengan konsekuensinya atau tidak sama sekali. Bagaikan kita memanjat tembok tanpa anak tangga, mungkin butuh waktu yang lama. Mungkin juga banyak *masyaqqoh* (مَشَقَّة) di situ, tergores-gores, dan sebagainya.

Namun banyak yang berhasil. Para ulama zaman dahulu banyak yang berhasil meskipun sulit. Mengapa? Karena garis *finish*nya hanya satu, yaitu puncak tadi. Tidak ada jalan lain kecuali hanya jalan itu yang harus ditempuh. Makanya kita dapati para ulama dahulu dalam menuntut ilmu bisa menempuh perjalanan yang jauh tanpa kendaraan kemudian ada sebagian yang

mengumpulkan kertas-kertas bekas untuk menulis. Atau menghadapi seorang guru yang begitu disiplin dengan metode klasikalnya, belum ada *gadget* belum ada internet.

Sekarang begitu banyak anak tangga dan dianggapnya sebagai garis *finish*. Mungkin saja setiap levelnya bisa dicapai dalam waktu 2-3 minggu saja, selesai. Satu level selesai, begitu pendek, begitu banyak kemudahan. Bahkan itupun bisa belajar di kamar tanpa keluar rumah. Sehingga tidak sedikit mereka yang justru larut dalam kemudahan. Selesai satu anak tangga dikiranya sudah sampai puncaknya. Maka dibandingkan *thullab* zaman dahulu banyak *thullab* zaman sekarang tidak mampu sampai pada garis *finish* atau puncaknya tersebut.

Dan kitab yang ada di hadapan kita sekarang ini merupakan terobosan baru dalam ilmu nahwu, yang mana dirancang oleh ulama besar pada masanya, sehingga kitab ini diberi nama الطُّرْفَة maknanya الجَدِيد (yang baru, hal baru), karena memang kitab ini merupakan kitab peralihan dari النَّحوُ النَّظَرِي yaitu nahwu yang teoritis, kepada النَّحوُ التَّطْبِيْقِي yaitu nahwu praktis.

Nanti kita akan melihat perbedaannya. Sehingga kalau kita jeli, kita saksikan, kita cek di setiap babnya hampir tidak kita temukan *ta'rif* atau definisi. Definisi yang menjadi ciri khas an-Nahwu an-Nazhori, karena ia bukanlah kitab teori.

Namun juga tidak bisa kita katakan dia seratus persen praktis. Karena beliau masih menggunakan *mustholahaat-mustholahaat qodimah* atau *taqlidiyyah* karena ia sebagaimana tadi saya sebutkan dia adalah kitab peralihan antara *nazhori* dan *tathbiqi*.

Dan kitab ini sebetulnya adalah bagian akhir dari sebuah kitab yang berjudul Majmu' Rosail lil Hafizh. Dan Majmu' Rosail lil Hafizh ini terdiri dari 8 risalah. Di sana ada dibahas tentang hadits, tarikh, dan yang lainnya. Dan di risalah yang terakhir yang ke-8 adalah mengenai nahwu yang diberi judul ath-Thurfah fin Nahwi ini. Sehingga kita dapati buku yang ada di hadapan kita semua dimulai dari halaman 291, karena dia adalah bagian dari sebuah kitab yaitu Majmu' Rosail lil Hafizh, sehingga tidak dimulai dari halaman satu.

TENTANG PENULIS KITAB

Siapakah penulis kitab ini?

Beliau adalah asy-Syaikh al-Imam al-Mubriz atau al-Mubarriz, al-Imam yang menonjol. Menonjol karena beliau adalah salah satu murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, yang menonjol di antara murid-murid beliau yang masyhur. Dan beliau الْعَالِمُ الْعَلَّامَةُ, orang yang menguasai banyak disiplin ilmu.

الْحُجَّةُ الْبَارِعُ adalah yang mahir dan الْحَافِظُ. Al-hafizh zaman dahulu tidak seperti al-hafizh sekarang. Al-hafizh zaman dahulu tidak hanya sekedar hafal al-qur'an akan tetapi juga ahli hadits, ahli *qiro'ah*, ahli tafsir, ahli fikih, dan tarikh juga ilmu-ilmu yang lain.

Kemudian "ذُو الْفَهْمِ الثَّاقِبِ" memiliki pemahaman *atstsaqib, addaqiq* (yang dalam). وَالْفَوَائِدِ الْعَجَائِبِ dia memiliki faedah-faedah yang ajaib, yang tidak dimiliki oleh sembarang orang.

Beliau adalah Syamsuddin (ini *laqob* beliau) Abu Abdillah (*kunyah* beliau) Muhammad (nama beliau) ibnu 'Abdil Hadi (ayah beliau) Al-Maqdisi (tempatnya, *nisbah* ke Maqdis, nama tempat), Al-Hambali (madzhab fikihnya) رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى.

Karya-Karyanya

Banyak sekali karya-karya beliau, tidak bisa saya sebutkan semuanya, hanya sebagian saja yang bisa saya sampaikan, di antaranya:

1. الأَحَادِيثُ الضِّعَافُ فِي مِنهَاجِ السُّنَّةِ yaitu hadits-hadits *dho'if*. Beliau menulis hadits-hadits *dho'if* yang ada di dalam kitab مِنهَاجُ السُّنَّةِ milik Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.
2. الأَحَادِيثُ الضَّعِيفَةُ الَّتِي يَتَدَاوَلُهَا الفُقَهَاء وَغَيرُهُم yaitu hadits-hadits *dho'if* yang sering digunakan oleh *fuqoha* (ahli fikih) dan yang lainnya.
3. Kemudian ada kitab beliau judulnya اختِيَارُ شَيخِ الإِسلَام ابنِ تَيمِيَّة yaitu pilihan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam hal fikih.
4. Juga di dalam nahwu tidak hanya kitab ath-Thurfah, ada tulisan beliau yang lain yaitu شَرحُ التَّسهِيلِ فِي النَّحو dan شَرْحُ لَامِيَّةِ الأَفْعَال milik Ibnu Malik.

Beliau adalah ulama yang kalau kita lihat dari karya-karyanya, beliau adalah ulama yang diberikan keberkahan usia, karena usia beliau tidak sampai 40 tahun. Beliau lahir pada tahun 704 H, ada yang mengatakan 705 H, dan wafat pada tahun 744 H. Maknanya, tidak sampai 40 tahun, sekitar 38 atau 39 tahun, akan tetapi karya beliau, kalau menurut hitungan manusia tidak mungkin sampai, tidak berbanding lurus dengan karya-karya beliau.

Pujian Para Ulama

Dan banyak sekali pujian ulama pada beliau. Saya sebutkan di antaranya saja:

1. al-Imam adz-Dzahabi telah mengatakan الإِمَامَ الأَوْحَدُ الحَافِظُ ذُو الفُنُونِ, beliau adalah imam satu-satunya, al-hafizh, kalau berbicara bagus, indah, bahasanya nyeni.

2. al-Imam Ibnu Katsir juga pernah memuji beliau. Al-Imam Ibnu Katsir berkata: لَم يَبْلُغ الأَربَعِينَ (usianya tidak sampai 40 tahun), وَحَصَّلَ مِنَ العُلُومِ مَا لَا يَبلُغُهُ الشُّيُوخُ الكِبَارِ (akan tetapi dia mampu menghasilkan karya-karya ilmiyah yang mungkin saja ulama-ulama *kibar* tidak mampu mencapai pada tingkat tersebut).

3. Kemudian al-Imam ash-Shofadi juga pernah memuji beliau dengan ucapannya لَو عُمِّرَ لَكَانَ مِنْ أَفْرَادِ الزَّمَانِ (seandainya Al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi ini berusia panjang, maka dia termasuk orang yang unik sepanjang masa, langka).

Kemudian beliau melanjutkan وكُنْتُ أَسْأَلُهُ أَسْئِلَةً أَدَبِيَّةً وَأَسْئِلَةً نَحْوِيَّةً (pernah suatu ketika aku bertanya kepadanya yaitu pertanyaan-pertanyaan mengenai sastra dan nahwu), فَأَجِدْهُ كَأَنَّهُ كَانَ البَارِحَة يُرَاجِعُهَا (maka aku dapati dia menjawab dengan jawaban yang seakan-akan dia baru saja me*muroja'ah*nya tadi malam artinya jawabannya sangat memuaskan, seakan-akan dia sudah me*muroja'ah*nya terlebih dahulu tadi malam).

4. Kemudian Al-Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqolani pernah memuji beliau juga dengan ucapannya أَحَدُ الأَذكِيَاء فِي الحَدِيثِ وَالأُصُولِ وَالعَرَبِيَّةِ وَغَيرِهَا (beliau adalah termasuk orang yang cerdas dalam bidang hadits, *ushul fiqh* dan bahasa Arab dan yang lainnya).

   Dan nama Imam al-Hafizh Ibnu Hajar termasuk ke dalam sanad dalam ijazah kitab ath-Thurfah.

Banyak sekali, tidak bisa saya sebutkan semuanya pujian para ulama kepada penulis yaitu al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi رَحِمَهُ ٱللَّهُ تَعَالَى.

Bab Aqsamul Kalam

قَالَ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

بَابُ أَقْسَامِ الْكَلَامِ

الْكَلِمَاتُ ثَلَاثٌ: اِسْمٌ، وَفِعْلٌ، وَحَرْفٌ.

فَالِاسْمُ مَا دَخَلَهُ الْأَلِفُ وَاللَّامُ، وَالتَّنْوِيْنُ، وَحَرْفُ الْجَرِّ، نَحْوَ: الرَّجُلُ، وَزَيْدٌ، وَمَرَرْتُ بِالرَّجُلِ.

وَالْفِعْلُ: مَا دَخَلَهُ قَدْ، وَالسِّيْنُ، وَسَوْفَ، وَحَرْفُ الْجَزْمِ، وَتَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ، وَنُوْنُ التَّوْكِيْدِ.

وَالْحَرْفُ: مَا لَمْ يَدْخُلْ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ عَلَامَاتِ الِاسْمِ وَالْفِعْلِ، نَحْوَ: هَلْ، وَفِي، وَلَمْ

Yang pertama adalah bab أَقْسَامُ الْكَلَامِ

Ini adalah yang pertama di setiap kitab nahwu, karena memang *kalam* ini adalah *al-gharadh*/ tujuan utama dari dipelajarinya ilmu nahwu. Namun tidak kita dapati di sini ada satu pun *ta'rif*, tidak ada pengertian *kalam* sebagaimana umumnya kitab-kitab nahwu. Namun beliau langsung memberikan jenisnya/ pembagiannya, dan langsung diberi *'alamat*nya (tandanya), sudah, ini aplikatif.

Karena terkadang teori atau definisi itu tidak bermanfaat bagi pemula. Bahkan ketika disampaikan *ta'rif*, biasanya pemula justru bingung. Sehingga beliau menghindari hal tersebut. Langsung instan diberikan contohnya, diberikan tandanya, tanpa ada pengertian apapun. Dan sebetulnya ini lebih memudahkan bagi pemula.

Kata beliau رَحِمَهُ اللهُ:

الْكَلِمَاتُ ثَلَاثٌ

Kata itu ada tiga, yaitu isim, fi'il dan huruf.

1. *Isim*

Dan *isim* yaitu langsung ciri-cirinya مَا دَخَلَهُ الْأَلِفُ وَاللَّامُ. Sebetulnya istilah *al-alifu wal-lam* itu lebih tepatnya adalah "AL", langsung saja. Kalau ada *huruf ma'aniy* terdiri lebih dari satu *huruf* maka disebutkan lafazhnya, seperti هَلْ kemudian فِي kemudian مِنْ tidak kita sebutkan *al-miimu wan-nuun, al-fa'u wal-ya', al-ha'u wal-lam*. Tidak demikian, tetapi langsung disebutkan lafazhnya.

Berbeda kalau dia terdiri dari satu *huruf*, maka disebutkan namanya. *Al-hamzah* (الهمزة), *al-kaafu* (الكاف), *al-baa-u* (الباء), *al-wawu* (الواو). Maka yang lebih tepat istilah untuk *al-alifu wal-lam* yaitu AL.

Kemudian *tanwin* yang umumnya ada pada setiap *isim*, karena *tanwin* banyak jenisnya tidak bisa kita sebutkan satu per satu di sini. Yang jelas *tanwin* di sini adalah *tanwin tamkin* yang menjadi ciri *isim*.

Kemudian dimasuki *huruf jarr*.

Contohnya:

- الرَّجُلُ (yang dimasuki ال)
- زَيْدٌ (*Isim* yang ber*tanwin*)
- مَرَرْتُ بِالرَّجُلِ (*isim* yang dimasuki *huruf jarr*).

Saya kira jelas, tidak perlu panjang lebar. Dan banyak nanti *nash-nash* yang sebetulnya tidak perlu saya jelaskan panjang lebar. Cukup dibaca saja sudah bisa dipahami.

2. *Fi'il*

Kemudian yang ke-2 *fi'il*. Cirinya

مَا دَخَلَهُ قَدْ، وَالسِّيْنُ، وَسَوْفَ، وَحَرْفُ الْجَزْمِ، وَتَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ، وَنُوْنُ التَّوْكِيْدِ

- قَدْ

قَدْ ini *huruf*, fungsinya ada beberapa. Namun yang utama adalah *littahqiq*, untuk menunjukkan sesuatu yang sesuatu yang pasti terjadi. Atau bisa juga nanti *littaqrib* (dekat, telah dekat), bisa juga *littaqlil*, tergantung konteksnya. Dan قَدْ ini dia *huruf musytarok*, dia bisa masuk kepada *fi'il madhi* maupun *fi'il mudhori'*.

- السِّيْنُ وَسَوْفَ

السِّيْنُ وَسَوْفَ ini *huruf mukhtash*, dia hanya masuk kepada *fi'il mudhori'* yang mana maknanya "akan".

Namun tentu ada perbedaan lebih detail lagi meskipun keduanya diartikan "akan". *Harfut tanfis* atau *harfu istiqbal* yang menunjukkan masa yang akan datang.

Namun tentu سَوْفَ memiliki makna tambahan yaitu *lil-ba'id*, karena sebagaimana kaidah umum di dalam nahwu yaitu زِيَادَةُ المَبنَى تَدُلُّ عَلَى زِيَادَةِ المَعنَى (penambahan *huruf* itu akan menambah maknanya). Dan kita lihat سَوْفَ ada penambahan *huruf* dari *sin* (سين) ada و dan ف-nya, maka maknanya lebih lagi, yaitu lebih jauh *lilba'id*, kalau سين *lilqorib*.

- Bisa Dimasuki *Huruf Jazm*

 Kemudian tanda *fi'il* berikutnya adalah bisa dimasuki *huruf jazm* misalnya لَمْ untuk men*jazm*kan satu *fi'il* atau إِنْ yang men*jazm*kan 2 *fi'il* dan ini *huruf mukhtash* juga, karena dia khusus hanya masuk kepada *fi'il mudhori'*.

- تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ

 Kemudian تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ, jangan lupa tambahkan السَّاكِنَةُ. Seringkali dihilangkan السَّاكِنَةُ nya mungkin biar cepat تَاءُ التَّأْنِيْثِ saja. Padahal تَاءُ التَّأْنِيْثِ itu bukanlah ciri khas *fi'il*. تَاءُ التَّأْنِيْثِ yang *mutaharrikah* juga masuk kepada *isim*, masuk kepada *fi'il* dan bahkan bisa masuk kepada *huruf*. تَاءُ التَّأْنِيْثِ yang masuk kepada *isim* seperti *ta*' *marbuthoh*, فَاطِمَةُ misalnya, tetapi dia *mutaharrikah* (ber*harokat*), tidak *sukun*. Ada تَاءُ التَّأْنِيْثِ yang *mutaharrikah* juga masuk kepada *fi'il mudhori'* seperti تَذْهَبُ, dia *mutaharrikah*. Ada bahkan yang masuk kepada *huruf* seperti ثُمَّتَ, لَاتَ ini *huruf-huruf* yang diakhiri dengan تَاءُ التَّأْنِيْثِ akan tetapi *mutaharrikah*.

- وَنُوْنُ التَّوْكِيْدِ ini adalah ciri *fi'il mudhori'* dan *fi'il amr*.

3. *Huruf*

مَا لَمْ يَدْخُلْ عَلَيْهِ شَيْءُ مِنْ عَلَامَةِ الِاسْمِ وَالْفِعْلِ

 Ciri *huruf* adalah *'adamiyyah*, ini yang paling masyhur dan ini yang paling efektif untuk kita bisa membedakan antara *huruf* dengan *fi'il* dan *isim*, dan paling cepat.

Setelah disebutkan ciri-ciri *isim*, ciri-ciri *fi'il*, maka sebutkan saja *huruf* cirinya tidak masuk kepada ciri-ciri yang tadi disebutkan. Sehingga *'adamiyyah* bukan *wujudiyyah* cirinya.

Tidak ada ciri itu bisa menjadi ciri. Misalnya ciri rumah si Fulan, di depannya ada garasinya, maka ini cirinya ciri *wujudiyyah*. Apa ciri rumahnya Fulanah? Cirinya adalah di depannya tidak ada pintunya. Itu juga ciri, tetapi cirinya berbeda, yang satu *wujudiyyah* (ada), yang satu cirinya *'adamiyyah* (tidak nampak).

Contohnya: هَلْ, فِي dan لَمْ

Beliau memberikan tiga contoh ini.

Mengapa 3 *huruf* ini yang dijadikan contoh, bukan tanpa sebab, tentu ada maksud dan tujuannya.

Pertama untuk membedakan *huruf* yang *musytarok* dan *huruf* yang *mukhtash*. هَلْ, ini *huruf* yang *musytarok*, dia bisa masuk kepada *isim* dan bisa masuk kepada *fi'il*. Sedangkan فِي dan لَمْ ini *mukhtash*, فِي khusus hanya masuk kepada *isim*, dan لَمْ hanya masuk kepada *fi'il*.

Atau kemungkinan yang kedua, beliau ingin menunjukkan bahwa ada *huruf* yang *'amil* ada yang *muhmal*. Ada *huruf* yang beramal, ada yang tidak beramal. هَلْ ini *huruf* yang tidak beramal. Sedangkan فِي beramal, dia men*jarr*kan *isim*. Dan لَمْ dia beramal men*jazm*kan *fi'il*.

قَالَ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

بَابُ الْمُعْرَبِ وَالْمَبْنِي

الْمُعْرَبُ ضَرْبَانِ : اَلِاسْمُ الْمُتَمَكِّنُ، وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ .

فَالِاسْمُ الْمُتَمَكِّنُ مَا لَمْ يُشْبِهِ الْحَرْفَ، نَحوَ: رَجُلٌ.

وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ: مَا كَانَ فِي أَوَّلِهِ : هَمْزَةٌ، أَوْ نُوْنٌ، أَوْ تَاءٌ، أَوْ يَاءٌ نَحو: أَذْهَبُ، وَنَذْهَبُ، وَتَذْهَبُ، وَيَذْهَبُ.

وَالْحُرُوْفُ كُلُّهَا مَبْنِيَّةٌ، إِمَّا عَلَى السُّكُوْنِ، نَحوَ: مِنْ، أَوْ عَلَى الْفَتحِ، نَحوَ: إِنَّ، أَوْ عَلَى الضَّمِّ، نَحوَ: مُنْذُ، أَوْ عَلَى الْكَسْرِ ، نَحوَ: جَيْرِ.

وَالْفِعْلُ الْمَاضِي مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتحِ، نَحوَ: ضَرَبَ.

وَالْأَمْرُ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ، نَحوَ: اِضْرِبْ.

وَيُبْنَى الِاسْمُ إِذَا أَشْبَهَ الْحَرْفَ، أَوْ تَضَمَّنَ مَعْنَاهُ، إِمَّا عَلَى السُّكُوْنِ نَحوَ: كَمْ، أَوْ عَلَى الْفَتْحِ، نَحوَ: كَيْفَ، أَوْ عَلَى الْكَسْرِ، نَحوَ: هٰؤُلَاءِ، أَوْ عَلَى الضَّمِّ، نَحوَ: حَيْثُ.

Berikutnya adalah بَابُ الْمُعْرَبِ وَالْمَبْنِي, ini adalah bab inti di ilmu nahwu.

1. *Mu'rob*

Beliau mengatakan

اَلْمُعْرَبُ ضَرْبَانِ

Mu'rob itu ada dua jenis. ضَرْبَانِ maknanya نَوْعَانِ, yaitu

اَلِاسْمُ الْمُتَمَكِّنُ، وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ

Ini dua jenis *mu'rob*. Dan beliau tidak menyebutkan terlebih dahulu apa itu *mu'rob*, apa itu *i'rob*, tidak memberikan definisi apapun, namun langsung memberikan jenisnya.

1.1 *Isim Mutamakkin*

الِاسمُ المُتَمَكِّن itu adalah *isim mu'rob*, yang kita kenal dengan *isim mu'rob* pada masa sekarang ini. Dulu istilahnya adalah *mutamakkin*. Dan beliau masih menggunakan istilah-istilah klasik zaman dahulu. Setidaknya ada dua alasan mengapa beliau memilih istilah الِاسمُ المُتَمَكِّن daripada istilah الِاسمُ المُعرَبُ

Yang pertama, karena di awal beliau sudah menyebutkan الْمُعْرَبُ maka tidak mungkin mengulang dua kali supaya tidak rancu, الْمُعْرَبُ ضَرْبَانِ الِاسْمُ الْمُعْرَب maka akan timbul kerancuan di sana *"mu'rob adalah isim mu'rob"*. Namun beliau menggunakan istilah *isim mutamakkin* untuk membedakan dengan *mu'rob* yang pertama, karena *mu'rob* yang pertama ini juga mencakup *fi'il mu'rob*, yaitu *fi'il mudhori'*.

Dan pemilihan *mutamakkin* juga sebetulnya istilah ini lebih dalam maknanya daripada *isim mu'rob*. Karena *mu'rob* itu hanya ditinjau dari segi lafazhnya saja, dari segi zhohirnya saja.

Kalau *mutamakkin* maknanya adalah رَاسِخُ القَدَمِ فِي الِاسمِيَّةِ ini apa yang disebutkan oleh Ibnu Ya'isy di kitabnya Syarhul Mufashshol.

الِاسمُ الْمُتَمَكِّنُ هُوَ رَاسِخُ القَدَمِ فِي الِاسمِيَّةِ

Isim mutamakkin yaitu isim yang menginjakkan kakinya dengan tegap/ kokoh di dalam zona isim.

Sehingga nanti kalau menggunakan istilah *mu'rob*, ada kemungkinan bagi pemula mereka kebingungan ketika misalnya menghadapi kasus *isim dhomir* didahului dengan *huruf jarr*, seperti عَلَى tadinya ـهُ menjadi عَلَيْهِ. Pemula akan mengira (karena perubahan akhirannya) bahwa ـهُ di situ dia *mu'rob*.

Kalau menggunakan istilah *mutamakkin*, dia kokoh di dalam *isim*, tidak masuk kepada zona yang lain, dia tetap berada di zona *isim*, maka bisa membedakan bahwa ـهُ di situ dia *mabni*. Mengapa? Karena dia masuk zona *huruf*. Nanti disebutkan di bawahnya.

Di sini disebutkan

فَالِاسْمُ الْمُتَمَكِّنُ مَا لَمْ يُشْبِهِ الْحَرْفُ

Isim mutamakkin, dia tidak mirip dengan huruf.

Dari segi apa kemiripannya? Nanti disebutkan di bagian *isim mabni*.

Contohnya: رَجُلٌ

Ini *isim mutamakkin* atau *mu'rob*.

1.2 *Fi'il Mudhori'*

Kemudian kata *mu'rob* yang kedua adalah الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ. Cirinya adalah

مَا كَانَ فِي أَوَّلِهِ: هَمْزَةٌ، أَوْ نُوْنٌ، أَوْ تَاءٌ، أَوْ يَاءٌ

Yaitu yang diawali oleh huruf-huruf mudhara'ah, contohnya:

أَذْهَبُ – نَذْهَبُ – تَذْهَبُ dan يَذْهَبُ

2. *Mabni*

وَالْحُرُوْفُ كُلُّهَا مَبْنِيَّةٌ،

Huruf semuanya mabni.

إِمَّا عَلَى السُّكُوْنِ، نَحْوَ: مِنْ، أَوْ عَلَى الْفَتْحِ، نَحْوَ: إِنَّ، أَوْ عَلَى الضَّمِّ، نَحْوَ: مُنْذُ، أَوْ عَلَى الْكَسْرِ، نَحْوَ: جَيْرِ.

Apakah mabninya dengan sukun seperti مِنْ *atau dengan fathah seperti* إِنَّ *atau dengan dhommah seperti* مُنْذُ *atau dengan kasroh seperti* جَيْرِ

جَيْرِ di sini ada catatan kakinya maknanya adalah نَعَمْ. Dan جَيْرِ ini sudah punah, padahal dia termasuk fasih, sama seperti نَعَمْ namun sudah jarang digunakan (jarang dipakai).

Huruf ini seperti *fi'il*, pada asalnya adalah *mabni*.

Di bawah disebutkan

وَالْفِعْلُ الْمَاضِي مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ

Fi'il madhi juga *mabni*, *mabni* sebagaimana *huruf* seluruhnya.

Begitu juga nanti *fi'il amr*. Mengapa? Karena *fi'il* dan *huruf* itu tidak membutuhkan *i'rob*, karena memang semuanya tidak memiliki fungsi di dalam kalimat.

Fi'il sebetulnya punya fungsi satu yaitu sebagai *khobar*, namun karena fungsinya satu jadi dia tidak butuh *i'rob*. Apapun *i'rob*nya fungsinya tetap itu, tetap satu.

Dan *huruf* tidak punya fungsi, لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الْإِعْرَابِ maka dia tidak butuh *i'rob*.

Yang membutuhkan *i'rob* adalah *isim*, karena fungsinya begitu banyak. Semua fungsi diambil oleh *isim*: mulai dari *fa'il*, *naibul fa'il*, *mubtada'*, *khobar*. Kemudian *manshubat,* semuanya *isim*. Dan *majruraat* juga semuanya *isim*. Maka sebetulnya yang butuh *i'rob* itu hanya *isim*.

Dan *fi'il mudhori'* ini hanya sekedar mirip dengan *isim* maka dia ikut *mu'rob*. Bukan dia butuh *i'rob* karena fungsinya, namun semata-mata karena kemiripannya saja dengan *isim*, karena fungsinya memang hanya satu, maka dari itu dia disebut الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ (*fi'il* yang mirip).

Kemudian beliau menyebutkan

وَالْفِعْلُ الْمَاضِي مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ

Contohnya: ضَرَبَ

Mengapa beliau menyatakan hanya مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ? Padahal kita tahu *fi'il madhi* ada yang مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ, ada yang مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ.

- مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ, seperti ضَرَبُوْا
- مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ, seperti ضَرَبْنَ

Ada dua kemungkinan mengapa beliau mengatakan hanya مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ

Pertama, untuk memudahkan pemula, karena memang ini adalah *harokat* asalnya *fi'il madhi* yang paling banyak, contohnya ضَرَبَ. Sehingga pemula tidak dibingungkan, tidak dipusingkan dengan banyaknya ciri: bisa *fathah*, bisa *dhommah*, bisa *sukun*.

Dan saya berharap ini alasan beliau yang tepat.

Kedua, karena beliau lebih condong kepada madzhab Bashroh. Dan ini memang ada kemungkinannya juga, karena di banyak tempat nanti menunjukkan bahwa beliau ini Bashriyyun, bermadzhab Bashroh.

Menurut madzhab Bashroh, memang *fi'il madhi* seluruhnya *mabni*yun *'alal fathi*, *zhohiron aw muqoddaron* (مَبنِيٌّ عَلَى الفَتحِ، ظَاهِرًا أَو مُقَدَّرًا).

Misalnya: ضَرَبُوْا menurut mereka *i'rob*nya:

فِعلُ المَاضِي مَبنِيٌّ عَلَى الفَتحِ المُقَدَّرِ مَنَعَ مِن ظُهُورِهَا اشْتِغَالُ المَحَلِّ بِحَرَكَةِ المُنَاسِبَةِ

Karena setelahnya ada *wawu* maka *fathah* tersebut tidak bisa muncul dikarenakan حَرَكَةِ المُنَاسِبَةِ, dipilihnya *harokat* yang sesuai dengan *wawu* yaitu *dhommah*. Sehingga *i'rob*nya tetap مَبنِيٌّ عَلَى الفَتحِ tapi مُقَدَّر.

Baik, itu dua kemungkinan mengapa beliau mengatakan مَبنِيٌّ عَلَى الفَتحِ.

Begitu juga yang setelahnya, وَالْأَمْرُ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ padahal tidak semuanya عَلَى السُّكُوْنِ. Namun ini memang asalnya, padahal ada yang مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ juga ada عَلَى الْكَسْرِ misalnya اِضْرِبِيْ. Contohnya di sini اِضْرِبْ

Kemudian jika *isim* mirip *huruf* (ini yang tadi kita bahas), maka dia sudah tidak lagi *mutamakkin*, tidak kokoh, tidak رَاسِخُ القَدَمِ فِي الِاسْمِيَّة. Dia sudah mulai melenceng masuk ke zona *huruf*, tidak kokoh di dalam zona *isim* artinya dia mirip *huruf*. Maksudnya mirip *huruf* di sini, entah dia secara lafazh, أو تَضَمَّنَ مَعنَاهُ (atau dari segi maknanya). Misalnya *isim* yang *mabni* عَلَى السُكُون seperti كَم, maka dia mirip dengan *huruf* dari segi lafazhnya, yaitu terdiri dari dua huruf. Karena *isim* asalnya terdiri dari tiga huruf atau lebih, sedangkan *huruf* terdiri satu atau dua huruf, jarang yang lebih dari itu. Maka كَم mirip dengan *huruf* dari segi lafazh.

أَو عَلَى الفَتحِ نَحوَ كَيفَ

Maka dia mirip dengan *huruf* dari segi makna. Mirip dengan maknanya *hamzah istifham*, karena كَيفَ juga *istifhamiyyah* dari segi makna. Bukan dari lafazh, karena hurufnya sudah betul, sudah tiga huruf, asalnya *isim* tiga huruf.

أَو عَلَى الكَسرِ نَحوَ هٰؤُلَاءِ

هٰؤُلَاءِ juga mirip dengan *huruf* dari segi makna. Namun bedanya dengan كَيفَ, كَيفَ ini mirip maknanya dengan *huruf* dan hurufnya ada, yaitu *hamzah istifham*. Kalau هٰؤُلَاءِ mirip dengan *huruf* tetapi *hurufnya* tidak ada. Jadi hurufnya

ini khayalan saja. Yaitu هٰؤُلَاءِ ini termasuk *isim isyaroh* dan *isyaroh* semuanya *isim*, tidak ada dari jenis *huruf*. Namun orang Arab membayangkan ada *huruf isyaroh* meskipun kenyataannya tidak ada. Dan mereka menganggap هٰؤُلَاءِ ini mirip dengan *huruf* tersebut. Jadi dia fiktif, dia hanya khayalan saja. Mengapa? Karena di dalam bahasa Arab dianggap bahwa setiap *adawat* itu ada *huruf* di sana. Misalnya pada *adawatun nafiy*, di sana ada *huruf* yaitu ada مَا, ada لَامُ النَّافِيَةِ. Kemudian pada *istifham*, ada أ (*hamzah*), ada هَل. Kemudian *adawatusy syarthi*, di sana ada إِن, ini juga *huruf*. Kemudian *adawatul jazmi*, *adawatun nashbi* itu semua mesti ada *hurufnya* di sana.

Kalau *isyaroh*, menurut mereka termasuk *adawat* yang semestinya di sana ada *huruf* juga, sebagaimana yang lain. Maka dari itu هٰؤُلَاءِ ini *mabni*, karena dia termasuk *adawat* menurut mereka, padahal tidak ada *huruf-huruf isyaroh*.

أَو مَبنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ نَحوَ حَيثُ

حَيثُ ini berbeda, dia mirip dengan *huruf* karena selalu *iftiqoori* (selalu membutuhkan kata lain). *Huruf*, seperti *huruf jarr*, *huruf jarr* itu butuh *isim majrur*, tidak bisa berdiri sendiri. Atau *huruf* yang lain, dia butuh *ma'mul*, butuh sesuatu yang melengkapi maknanya. Maka حَيثُ juga demikian, حَيثُ tidak bisa berdiri sendiri, dia selalu *mudhof* kepada *jumlah*, sehingga dia *mabni*. Jadi kemiripannya dengan *huruf* karena *iftiqoori*, bukan *lafzhi* bukan maknawi, tetapi *iftiqoori*. *Iftiqoori* itu karena dia membutuhkan yang lain, sebagaimana *huruf* juga membutuhkan yang lain.

Bab Isim-isim Mu'rob

قَالَ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

بَابُ إِعرَابُ الأَسمَاءِ

الأَسْمَاءُ المُعرَبَةُ عَلَى ثَمَانِيَةِ أَنوَاعٍ:

الأَوَّلُ: صَحِيحٌ مُنصَرِفٌ، وَهُوَ مُعرَبٌ بِالحَرَكَاتِ الثَّلَاثِ بِالضَّمَّةِ وَالفَتحَةِ وَالكَسرَةِ، نَحوَ: هٰذَا رَجُلٌ، وَرَأَيتُ رَجُلًا، وَمَرَرتُ بِرَجُلٍ.

الثَّانِي: صَحِيحٌ غَيرُ مُنصَرِفٍ، وَهُوَ مُعرَبٌ بِالضَّمَّةِ وَالفَتحَةِ، وَلَا يُنَوَّنُ، نَحوَ: هٰذَا أَحمَدُ، وَرَأَيتُ أَحمَدَ، وَمَرَرتُ بِأَحمَدَ.

الثَّالِثُ: مُعْتَلٌّ مَنقُوصٌ، وَهُوَ مَا آخِرُهُ يَاءٌ خَفِيفَةٌ لَازِمَةٌ قَبلَهَا كَسرَةٌ، نَحوَ: هٰذَا القَاضِي، فَهٰذَا يُسَكَّنُ فِي الرّفعِ وَالجَرِّ، وَيُفَتَّحُ فِي النَّصبِ، نَحوَ: هٰذَا القَاضِي، وَمَرَرتُ بِالقَاضِي، وَرَأَيتُ القَاضِيَ.

Kemudian بَابُ إِعرَابِ الأَسمَاءِ.

Disebutkan di sini *isim-isim* yang *mu'rob* itu ada 8 (delapan) jenis.

1. *Shohih Munshorif*

Yang pertama *shohih munshorif* (صَحِيحٌ مُنصَرِفٌ), yaitu diakhiri dengan *huruf* yang *shohih* bukan *mu'tal* dan dia *munshorif*, artinya *munawwan* (ber*tanwin*/ bisa dimasuki *tanwin*). Maka bagaimana tanda *i'rob*nya? Yaitu مُعرَبٌ

بِالحَرَكَاتِ الثَّلَاثِ (*harokat* yang tiga), yaitu: *dhommah*, *fathah*, dan *kasroh*. Contohnya tadi:

- هٰذَا رَجُلٌ
- رَأَيتُ رَجُلًا
- مَرَرتُ بِرَجُلٍ

2. *Shohih Ghoiru Munshorif*

Kemudian yang kedua, *shohih ghoiru munshorif* (صَحِيحٌ غَيرُ مُنصَرِفٍ).

Shohih ghoiru munshorif ini betul *mu'rob* dengan *harokat*, akan tetapi dia tidak dengan الحَرَكَاتِ الثَّلَاثِ, namun hanya dengan الحَرَكَتَينِ (dua *harokat* saja), yaitu *dhommah* dan *fathah*. *Dhommah* ketika *rofa'*, kemudian *fathah* ketika *nashob* dan *jarr*. وَلَا يُنَوَّنُ (tidak ber*tanwin*) ini cirinya yang khas, karena namanya *ghoiru munshorif*, yaitu غَيرُ مُنَوَّن (tanpa *tanwin*). Contohnya:

- هٰذَا أَحمَدُ
- رَأَيتُ أَحمَدَ
- مَرَرتُ بِأَحمَدَ

3. *Mu'tal Manqush*

Kemudian yang ketiga, *mu'tal manqush* (مُعتَلٌّ مَنقُوصٌ). Nah ini baru dia diakhiri dengan *huruf 'illah*, yaitu diakhiri dengan *huruf* ي. Disebut *manqush*

artinya ada yang dikurangi. *Manqush* dari kata *naqish* (نَاقِص). Yakni ada suatu kondisi di mana *hurufnya* ini berkurang, yaitu ketika dia *marfu'* dan *majrur*, dan ketika dia *nakiroh* (tidak bersambung dengan ال), misalnya:

هٰذَا قَاضٍ

قَاضٍ huruf akhirannya hilang, berkurang berarti satu huruf, makanya disebut *manqush*. Cirinya مَا آخِرُهُ يَاءٌ خَفِيفَةٌ لَازِمَةٌ, yaitu diakhiri dengan *ya lazimah* (يَاء لازمة) yaitu ي yang sebelumnya ada *harokat kasroh*.

Namun permasalahannya: *khofifah* (خَفِيفَة), apa makna *khofifah*? *Khofifah* artinya dia tidak ber*tasydid*, tidak dobel, ringan. Karena kalau dia ber*tasydid*, tidak masuk dia ke dalam *isim manqush*. Misalnya مِصرِيٌّ, ini diakhiri *huruf* ي dan sebelumnya ada *kasroh*, namun dia bukan *isim manqush*, karena ي-nya bukan *khofifah*, akan tetapi *musyaddadah* (مُشَدَّدَة), yaitu ber*tasydid*. Sehingga, tanda *i'rob*nya sama seperti *shohih munshorif* kalau مِصرِيٌّ:

- هٰذَا مِصرِيٌّ
- رَأَيتُ مِصرِيًّا
- مَرَرتُ بِمِصرِيٍّ

Tetap sama

Dan syarat berikutnya adalah قَبلَهَا كَسرَة. Kalau bukan *kasroh* maka dia bukan *isim manqush*. Misal sebelumnya *sukun*: ظَبْيٌ (*rusa*) diakhiri dengan ي tapi sebelumnya *sukun*.

- هٰذَا ظَبْيٌ
- رَأَيتُ ظَبْيًا

Tetap sama seperti *isim* yang *shohih munshorif*, karena sebelumnya bukan *kasroh*. Contohnya:

هٰذَا القَاضِي

Maka يُسَكَّنُ فِي الرَّفعِ وَالجَرِّ, dia di*sukun* huruf ي-nya ini, huruf akhirannya, ketika kondisi *rofa'* dan *jarr*.

وَيُفتَحُ فِي النَّصبِ (dan di*fathah*kan ketika dia *nashob*), Karena *fathah* ini ringan, mudah diucapkan. Misalnya رَأَيتُ القَاضِيَ, tidak perlu kita *sukun*kan tidak berat. Akan tetapi ketika *rofa'* dan *jarr* terasa berat diucapkan, sehingga dihilangkan *dhommah* dan *kasroh*nya.

هٰذَا القَاضِي، وَمَرَرتُ بِالقَاضِي

Bukan mustahil ber*harokat* sebagaimana nanti kita lihat di *isim maqshur*, karena semata-mata bukanlah mustahil (تَعَذُّر) namun ini alasannya adalah لِلثِّقَلِ, karena berat, bukan sesuatu mustahil. Tidak mustahil kita mengatakan:

هٰذَا القَاضِيُ، وَمَرَرتُ بِالقَاضِي

Namun semata-mata karena berat diucapkan yakni *huruf* ي ber*harokat* *dhommah* atau *kasroh* dan sebelumnya adalah *kasroh*.

الرَّابِعُ: مُعتَلٌّ مَقصُورٌ، وَهُوَ مَا آخِرُهُ أَلِفٌ لَازِمَةٌ، كَالعَصَا، وَهُوَ مُعرَبٌ تَقدِيرًا فِي الأَحوَالِ كُلِّهَا.

الخَامِسُ: الأَسمَاءُ السِّتَّةُ: وَهِيَ: أَخُوكَ، وَأَبُوكَ، وحَمُوكَ، وهَنُوكَ، وَفُوكَ، وَذُو مَالٍ، وَهٰذِهِ مُعرَبَةٌ بِثَلَاثَةِ أَحرُفٍ: الوَاوِ رَفعًا، وَالأَلِفِ نَصبًا، وَاليَاءِ جرًّا، نَحوَ: هٰذَا أَبُوكَ، وَرَأَيتُ أَبَاكَ، وَمَرَرتُ بَأَبِيكَ.

السَّادِسُ: المُثَنَّى، وَهُوَ مَرفُوعٌ بِالأَلِفِ، وَيُنصَبُ وَيُجَرُّ بِاليَاءِ، وَنُونُهُ مَكسُورَةٌ، نَحوَ: هٰذَانِ الرَّجُلَانِ، وَرَأَيتُ الرَّجُلَينِ، وَمَرَرتُ بِالرَّجُلَينِ.

السَّابِعُ: جَمعُ المُذَكَّرِ السَّالِمُ وَرَفعُهُ بِالوَاوِ، وَنَصبُهُ وَجَرُّهُ بِاليَاءِ، وَنُونُهُ مَفتُوحَةٌ، نَحوَ: جَاءَ الزَّيدُونَ، وَرَأَيتُ الزَّيدِينَ، وَمَرَرتُ بِالزَّيدِينَ.

الثَّامِنُ: جَمعُ المُؤَنَّثِ السَّالمُ، وَهُوَ مُعرَبٌ بِحَرَكَتَينِ بِالضَّمَّةِ رَفعًا، وَالكَسرَةِ جَرًّا وَنَصبًا، نَحوَ: جَاءَ الهِندَاتُ، وَرَأَيتُ الهِندَاتِ، وَمَرَرتُ بِالهِندَاتِ.

فَأَمَّا جَمعُ التَّكسِيرِ فَحُكمُهُ حُكمُ الوَاحِدِ، نَحوَ: جَاءَ رِجَالٌ.

4. *Mu'tal Maqshur*

Kemudian yang keempat adalah *mu'tal maqshur* (مُعتَلٌّ مَقصُورٌ). Tadi sudah disebutkan sepintas, *maqshur* artinya *mahdud* (terbatas). Yakni terbatas dimunculkannya tanda *i'rob*, karena dia diakhiri dengan *alif lazimah*. Dan *alif* sampai kapanpun tidak bisa di*harokat*i. Maka alasannya adalah *ta'adzdzur* (تَعَذُّر), artinya mustahil.

Contohnya عَصَا, maka dia مُعرَبٌ تَقدِيرًا فِي الأَحوَالِ كُلِّهَا. Ketika kondisi *rofa'*, *nashob* dan *jarr*, semuanya *mu'rob* dengan *harokat muqoddaroh*. Misalnya:

- هٰذَا العَصَا, maka dia *marfu'* بالضمة المقدرة.
- رَأَيتُ العَصَا *fathah muqoddaroh* (بالفتحة المقدرة).
- نَظَرتُ إِلَى العَصَا atau وَمررتُ بالعَصَا misalnya, maka dia *majrur* dengan *kasroh muqoddaroh* (بالكسرة المقدرة).

5. *Al-Asma-u As-Sittah*

Kemudian yang kelima الأَسمَاءُ السِّتَّة, yaitu lima *isim* yang kita kenal ditambah satu lagi, yaitu هَنُوك, yang mana maknanya هَنُو itu adalah شَيء (sesuatu). Misalnya: "Buku ini milik Zaid" (كِتَابُ زيدٍ), bisa diganti dengan ➔ هَنُو زيدٍ, yakni sesuatu milik Zaid.

Maka semua keenam *isim* ini *mu'robah* (مُعرَبَة) dengan tiga huruf, بِثَلَاثَةِ أَحرُفٍ yaitu: الوَاوُ رَفعًا، وَالأَلِفِ نَصبًا، وَاليَاءُ جَرًّا. Seperti:

هٰذَا أَبُوكَ، وَرَأَيتُ أَبَاك، وَمَرَرتُ بَأَبِيكَ.

6. *Mutsanna*

Kemudian keenam, *mutsanna* (مثنى).

Dia juga sama, *mu'rob* dengan *huruf*, hanya bedanya dia *marfu'*nya dengan *alif*, kemudian *nashob* dan *jarr*nya dengan *ya*. Kemudian untuk membedakan

dia dengan *jamak mudzakkar salim*, نُونُهُ مَكسُورَةٌ, *nun*nya di*harokat*i dengan *kasroh*. Contohnya:

هٰذَانِ الرَّجُلَانِ، وَرَأَيتُ الرَّجُلَينِ، وَمَرَرتُ بِالرَّجُلَينِ

7. *Jamak Mudzakkar Salim*

Kemudian yang ketujuh, *jamak mudzakkar salim* (جَمعُ المُذَكَّرِ السَّالِمُ)

Ini yang pernah dulu saya bahas juga. Dan mungkin sebagian ada yang pernah dengar namun lupa: yang benar جَمعُ المُذَكَّرِ السَّالِمُ atau السَّالِـمِ (*saalimu* atau *saalimi*)? Dua-duanya betul.

السَّالِمُ ini yang masyhur, جَمعُ المُذَكَّرِ السَّالِمُ karena dia *na'at* kepada جَمعُ, yaitu *jamak mudzakkar* yang menerima bentuk *mufrod*nya. Jadi yang menerima ini adalah *jamak*, maka dia *na'at* kepada *jamak*.

Kemudian boleh dibaca جَمعُ المُذَكَّرِ السَّالِـمِ. السَّالِـمِ ini *na'at* kepada المُذَكَّرِ, yang mana maksud المُذَكَّرِ di sini adalah *isim mufrod*. *Jamak*nya *isim mufrod mudzakkar* yang *salim* (سَالِم). *Salim* (سَالِم) menurut bahasa artinya *selamat/ bersih/ sehat*. Yang bersih, selamat dari perubahan. Dan ini dari segi makna lebih tepat sebetulnya.

Juga ini pendapat yang disampaikan oleh pen*syarah* kitab ini, yaitu Syaikh Abdullah bin Shalih al-Fauzan. Dia mengatakan جَمعُ المُذَكَّرِ السَّالِـمِ lebih tepat dari segi makna, karena yang tidak mengalami perubahan bukan *jamak*nya,

namun *mufrod*nya. Misal saya ambil contoh: مُسلِمٌ dan مُسلِمُونَ, mana yang *salim*? yang selamat dari penambahan *huruf*? Tentu مُسلِمٌ. مُسلِمُونَ sudah berubah, karena sudah ada tambahan و dan نَ. Maka dari segi makna, menurut beliau السَّالِـمِ *na'at* kepada *mudzakkar* atau *mufrod*nya, itu lebih benar dari segi makna جَمعُ المُذَكَّرِ السَّالِـمِ.

Kalau pendapat yang pertama, جَمعُ المُذَكَّرِ السَّالِمُ, itu *jamak* yang menerima bentuk *mufrod*nya. "Menerima" bukan سَالِم bahasa Arabnya, namun مُتَسَلِّم. *Salim* itu artinya selamat, *mutasallim* baru menerima. Namun karena banyak *katsratul isti'mal* (كَثرَةُ الِاستِعمَال) dan lebih memudahkan, akhirnya مُتَسَلِّم diubah menjadi السَّالِمُ. جَمعُ المُذَكَّرِ السَّالِمُ.

Bagi pendapat yang pertama السَّالِمُ-nya maknanya menerima, yaitu *na'at* kepada *jamak*.

Kalau pendapat yang kedua, جَمعُ المُذَكَّرِ السَّالِـمِ, dia السَّالِـمِ-nya *na'at* kepada *mufrod*nya, yaitu kepada *mudzakkar*nya, karena dia selamat dari perubahan.

Ada pendapat yang ketiga. السَّالِـمِ di sini kita baca جَمعُ المُذَكَّرِ السَّالِـمِ, السَّالِـمِ-nya *majrur*, tetapi *na'at* kepada جَمعُ. Kenapa bisa? Padahal جَمعُ *marfu'* dan السَّالِـمِ *majrur*. Kenapa *na'at* tidak mengikuti *i'rob man'ut*nya. Ini yang

disebutkan Sibawaih di kitabnya, bahwa ada namanya الجَارُ عَلَى الجِوَارِ (*majrur karena tetangganya majrur*). الجِوَار artinya *tetangga*. Ini pernah disampaikan oleh Sibawaih ketika beliau berjalan-jalan di kampung-kampung, orang-orang Badui pernah mengatakan:

هٰذَا جُحرُ ضَبٍّ خَرِبٍ

Ini adalah sarang kadal padang pasir rusak

Coba kita perhatikan kalimat: هٰذَا جُحرُ ضَبٍّ خَرِبٍ kata orang Badui.

خَرِبٍ *majrur*, tapi rusak ini tidak mungkin *na'at* kepada kadal, pasti kepada sarangnya. Tetapi dia tidak mengikuti *i'rob* جُحرُ, mengapa? Alasannya adalah الجَارُ عَلَى الجِوَار, *litakhfif* (untuk memudahkan dalam mengucapkan). جُحرُ ضَبٍّ خَرِبٍ menurut mereka lebih mudah dari ucapan جُحرُ ضَبٍّ خَرِبٌ. Dan ini fasih, dianggap fasih di dalam bahasa Arab, karena yang mengucapkan bukan hanya satu-dua orang, tetapi memang kelompok kaum. Dan pendapat seperti ini, ada.

Jadi ada tiga pendapat, bisa: جَمعُ المُذَكَّرِ السَّالِمُ atau جَمعُ المُذَكَّرِ السَّالِـمِ dengan dua kemungkinannya.

Maka bagaimana cara *i'rob*nya?

رَفعُهُ بِالوَاوِ وَنَصبُهُ وَجَرُّهُ بِاليَاءِ

Namun untuk membedakan ketika *nashob* dan *jarr*nya dengan *mutsanna*, maka نُونُهُ مَفتُوحَةٌ. Kalau tadi *mutsanna* نُونُهُ مَكسُورَةٌ. Contohnya:

جَاءَ زَيدُونَ، رَأَيتُ زَيدِينَ، مَرَرتُ بِزَيدِينَ

8. *Jamak Muannats Salim*

Kemudian yang kedelapan, جَمعُ المُؤَنَّث السَّالِمِ

السَّالِمِ juga sama cara bacanya dengan *jamak mudzakkar salim*.

Jamak muannats salim mu'rob dengan dua *harokat* saja, yaitu dengan *dhommah* ketika *rofa'* dan *kasroh* ketika *nashob* dan *jarr*. Bukan tidak bisa جَمعُ المُؤَنَّث ini *manshub* dengan *fathah*, akan tetapi semata-mata dia mengikuti *i'rob jamak mudzakkar salim*.

9. *Jamak Taksir*

Kemudian yang terakhir, جَمعُ التَّكسِيرِ

حُكمُهُ حُكمُ الوَاحِدِ, artinya dia *mu'rob* dengan *harokat*, karena *jamak taksir* itu *shigah mustaqillah*. Dia punya bentuk tersendiri yang kadang-kadang berbeda jauh dari *mufrod*nya, sehingga dia kembali kepada asalnya. Berbeda dengan *mutsanna, jamak muannats salim, jamak mudzakkar salim*, itu masih mengandung bentuk *mufrod*nya. Dan ketiga bentuk ini adalah turunan dari *mufrod*nya dengan ditambahkan *huruf* tambahan sehingga '*alamat*nya (tandanya) juga '*alamat furu'iyah*, berbeda dari asalnya. Karena mereka ini *isim-isim* yang *furu'* (cabang atau turunan) dari asalnya. Maka tanda *i'rob*nya dengan tanda *furu'* juga, yaitu *huruf.*

Berbeda dengan *jamak taksir*, *jamak taksir* ini kadang-kadang berubah 180 derajat dari bentuk *mufrod*nya, tidak beraturan. Maka dia tidak bisa disebutkan turunan dari *mufrod*nya. Maka para ulama menyebutnya *shighah mustaqillah*

(bentuk baru), sehingga *i'rob*nya kembali lagi dengan *harokat*. Contohnya: جَاءَ رِجَالٌ

قَالَ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

بَابُ الفَاعِلِ

وَهُوَ مَرفُوعٌ أَبَدًا، نَحوَ: قَامَ زَيدٌ، وَذَهَبَتْ هِندٌ، وطَلَعَتِ الشَّمسُ، وَإِن شِئتَ قُلتَ: طَلَعَ الشَّمسُ.

Beliau tidak memberikan definisi apapun, hanya mengatakan: الفَاعِلُ مَرفُوعٌ أَبَدًا (*Fa'il* adalah *isim marfu'* selamanya). Beliau tidak menyebutkan, misalnya *fa'il* adalah مَن فَعَلَ الفِعلَ, atau misalnya menyebutkan الِاسمُ بَعدَ الفِعلِ, tidak. Hanya mengatakan مَرفُوعٌ أَبَدًا. Pendek saja.

Kalau beliau mengatakan هُوَ مَرفُوعٌ (dia *marfu'*), maka kita bisa menerimanya tanpa penjelasan apapun. Memang *fa'il* asalnya adalah *marfu'*. Hanya saja di sini beliau menambahkan kata أبدًا, selamanya. Padahal *fa'il* ada juga yang tidak *marfu'*. Kadang *fa'il* tidak *marfu'*, bisa *majrur*, misalnya *majrur* dengan *idhofah*.

أَعجَبَنِي ضَربُ زَيدٍ عَمرًا

زَيدٍ adalah *fa'il* dari ضَربُ. *"Pukulan Zaid kepada Amr membuatku takjub"*. Siapa yang memukul? Zaid. Tetapi Zaid di sini *majrur*.

Atau misalnya banyak di Al Quran: كَفَى بِاللهِ شَهِيَدًا. *Lafzhul Jalaalah* الله di sini *majrur*, padahal *fa'il* dari كَفَى. Maka, mengapa beliau al-Hafizh di sini mengatakan مَرفُوعٌ أَبَدًا, padahal hal-hal demikian pasti tidak akan luput bagi beliau, seorang nahwiy. Maka ada 2 (dua) kemungkinannya:

Yang pertama memang untuk memudahkan pemula. Untuk pemula jangan disebutkan bahwa ada *fa'il* yang *majrur*. *Fa'il* semuanya *marfu' abadan*. Nanti seiring berjalannya waktu, mereka akan menemukan sendiri bahwa ada *fa'il* yang tidak *marfu'*.

Ada kemungkinan **yang kedua**, yang mana kemungkinan yang kedua ini kembali lagi beliau condong kepada madzhab Bashroh, dimana madzhab Bashroh selalu mengatakan *fa'il* itu مَرفُوعٌ لَفظًا أَو مَحَلًّا (dia selalu *marfu'* baik dia secara lafazh atau secara taqdir/*mahall*). Misalkan tadi كَفَى بِاللهِ شَهِيدًا. *Lafzhul Jalaalah* di sana مَرفُوعٌ لَفظًا أَو مَحَلًّا. Maka tidak salah beliau al-Hafizh mengatakan kalau memang menganut madzhab ini مَرفُوعٌ أَبَدًا, karena memang *fa'il* ini *marfu'* selamanya, baik itu *marfu'*nya lafazh maupun *mahall*.

Contoh:

- Untuk *fa'il mudzakkar* → قَامَ زَيدٌ
- Untuk *fa'il muannats hakiki*→ ذَهَبَت هِندٌ,

- Untuk *fa'il muannats majazi*→ إن شِئتَ قُلتَ طَلَعَ الشَّمسُ, طَلَعَتِ الشَّمسُ

  Kalau *muannats*nya *majazi*, maka boleh *fi'il*nya bersambung dengan تَاءُ التَّأنِيثِ السَّاكِنَة ataupun tidak menggunakan تَاءُ التَّأنِيثِ السَّاكِنَة.

Bab Naibul Fa'il

قَالَ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

بَابُ مَا لَمْ يُسَمَّ فَاعِلُهُ

إِذَا لَم يُسَمَّ الفَاعِلُ ضُمَّ أَوَّلُ الفِعلِ، وَكُسِّرَ مَا قَبلَ آخرِهِ إِنْ كَانَ مَاضِيًا، وَفُتِحَ إِنْ كَانَ مُضَارِعًا، وَرُفِعَ بِهِ مَفعُولٌ وَاحِدٌ، وَنُصِبَ مَا عَدَاهُ، نَحوَ: ضُرِبَ زَيدٌ، وَيُكرَمُ عَمرٌو، وأُعطِيَ بَكرٌ دِرهَمًا.

Kemudian berikutnya بَابُ مَا لَمْ يُسمَّ فَاعِلُهُ atau yang kita kenal sekarang ini dengan bab *Naibul Fa'il*.

Namun beliau tidak menggunakan istilah kontemporer, *naibul fa'il* adalah istilah yang baru sekarang-sekarang ini. Sedangkan dulu dikenalnya dengan المَفعُولُ الَّذِي مَا لَمْ يُسمَّ فَاعِلُهُ (*maf'ul* yang tidak disebutkan *fa'il*nya). Dan istilah ini lebih dalam dari segi makna daripada *naibul fa'il*. Mengapa disebut *naibul fa'il*, padahal dia asalnya adalah *maf'ul bih*? Dikarenakan dia mengadopsi semua hukum-hukum *fa'il*, yaitu: *i'rob*nya, *tadzkir-ta'nits*nya, sama dari a sampai z. *Naibul fa'il* diperlakukan sebagaimana *fa'il marfu'*, terletak setelah *fi'il,* dan dia sebagai *musnad ilaih*, dan seterusnya.

Namun semua itu, hanya sekedar dari lafazhnya saja, secara makna dia tetaplah obyek. Tidak jadi *fa'il* secara makna. Maka istilah *naibul fa'il* kurang

akurat sebetulnya, karena dia menggantikan hanya dari segi lafazhnya saja, sedang dari segi makna, tidak. Namun istilah المَفعُولُ الَّذِي لَمْ يُسمَّ فَاعِلُهُ tetap menjaga maknanya, bahwa sejatinya dia tetaplah *maf'ul*.

Misalnya خُلِقَ الإِنسَانُ ضَعِيفًا, apakah الإِنسَانُ di sana menggantikan *fa'il*nya secara makna? Tidak. Karena الإِنسَانُ tetap walau bagaimanapun, meskipun dia sebagai *'umdatul kalam*, meskipun di sana dia sebagai *musnad ilaih*, tetap dia obyek yang diciptakan secara makna. Maka istilah *naibul fa'il* masih ada sesuatu yang kurang.

Begitu juga dengan *fi'il*-nya, sekarang namanya *fi'il majhul*. Padahal dari segi makna kurang pas. Karena خُلِقَ, kita semua tahu bahwa siapa di sana yang menciptakan meskipun tidak disebutkan. Kalau *majhul* artinya kita tidak tahu. *Majhul* itu lawan dari *ma'lum*, sesuatu yang tidak diketahui. Kurang tepat, karena *fa'il*nya kita semua tahu meskipun di sana tidak disebutkan. Maka istilah الفِعلُ الَّذِي لَمْ يُسمَّ فَاعِلُهُ lebih dalam maknanya, lebih akurat daripada istilah *fi'il majhul*. Karena kita semua tahu siapa *fa'il*nya.

إِذَا لَم يُسَمَّ الفَاعِلُ ضُمَّ أَوَّلُ الفِعلِ

Jika ada *fi'il* yang tidak disebutkan *fa'il*nya, memang lebih panjang istilahnya, tapi istilah ini yang lebih tepat. Lebih panjang daripada istilah *fi'il majhul* (ini lebih simple). Maka bagaimana ضُمَّ أَوَّلُ, yaitu *huruf* pertamanya di*dhommah*kan

وَكُسِّرَ مَا قَبلَ آخرِهِ إنْ كَانَ مَاضِيًا

Jika *fi'il madhi* maka di*kasroh*kan huruf sebelum huruf terakhir,

فُتِحَ إِنْ كَانَ مُضَارِعًا،

Ini yang membedakan: kalau *fi'il mudhori'*, maka *huruf* sebelum akhirnya di*fathah*kan.

Kemudian *maf'ul bih*nya di*rofa'*kan jika hanya satu, menjadi *naibul fa'il* Jika lebih dari satu maka *rofa'*kan yang pertama saja, lainnya tetap *nashob*. Contohnya ضُرِبَ زَيدٌ.

يُكرَمُ عَمرٌو ini contoh untuk *fi'il mudhori'*, kemudian أُعطِيَ بَكرٌ دِرهَمًا ini contoh untuk *fi'il* yang membutuhkan dua *maf'ul bih*. بَكرٌ, *maf'ul bih* pertama, menjadi *fa'il*, kemudian درهمًا beralih menjadi *maf'ul bih* yang pertama.

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ تَعَالَى

بَابُ المُبتَدَأِ وَالخَبَرِ

المُبتَدَأُ: هُوَ الِاسمُ المُجَرَّدُ مِنَ العَوَامِلِ اللَّفظِيَّةِ مُسنَدًا إِلَيهِ.

وَالخَبَرُ: هُوَ الحَدِيثُ عَنهُ.

وَكِلَاهُمَا مَرفُوعٌ نَحوَ: عَمرٌو قَائِمٌ.

وقدْ يُخبَرُ عَنِ المُبتَدَأِ بِجُملَةٍ أَو ظَرفٍ، وَلَا يُبتَدَأُ بِالنَّكِرَةِ إِذَا لَم تُفِدُ، وَيَجُوزُ تَقدِيمُ الخَبَرِ عَلَى المُبتَدَأِ، نَحوَ: قَائِمٌ زَيدٌ.

Mubtada kemungkinan dia berubah *i'rob*nya lebih besar, karena sekali lagi, *marfu'* dengan *'amil nawasikh* adalah *marfu'* yang lemah. Maka kita dapati *nawasikh* semuanya masuk kepada *mubtada*, tidak masuk kepada *fa'il*. Kemudian dia *musnad ilaih*, artinya dia *'umdah*, dia pokok, tempat bersandar. Karena dia tempat bersandar, yaitu tempat bersandarnya *khobar*, maka dia harus *ma'rifah*. Namanya tempat bersandar itu harus kokoh dan harus lafazh yang berat.

Berbeda nanti dengan *khobar*. هُوَ الحَدِيثُ عَنهُ, artinya dia مُخبَرٌ عَنهُ, dia informasi, dia fungsinya menjelaskan kondisi *mubtada*. Karena dia menjelaskan, maka dia harus *nakiroh*. Sebagaimana Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ اللهُ menyebutkan fungsi *khobar* ini berat, karena dia harus menjelaskan *isim* lain. Bukan menjelaskan dirinya sendiri, tetapi menjelaskan *isim* yang lain, yaitu *mubtada*. Sehingga lafazhnya harus *nakiroh*, lafazh yang ringan. Tidak mungkin *khobar* ini asalnya *ma'rifah*. Karena kalau dia *ma'rifah*, dia harus menjelaskan dirinya sendiri selain dia menjelaskan *mubtada*. Misalnya

زَيدٌ القَائِمُ

القَائِمُ selain dia harus menjelaskan زَيدٌ sedang berdiri, dia harus menjelaskan ال-nya di situ, ال-nya ini untuk siapa. Jadi dobel fungsinya kalau dia *ma'rifah*, maka kata Ibnul Qoyyim dia harus *nakiroh*. Karena *nakiroh* tidak perlu menjelaskan dirinya sendiri.

Kemudian karena dia حَدِيثٌ عَنهُ, dia adalah informasi, maka dia adalah inti di dalam kalimat. الغَرَض, dia adalah tujuan utama seseorang ketika mengucapkan sesuatu *jumlah ismiyyah*. Intinya itu ada di *khobar*. Misalnya:

- أَنَا طَالِبٌ. Saya tidak ingin memberi kabar dengan lafazh أَنَا. Intinya di mana? Di طَالِبٌ itu.
- اِسمِي مُحَمَّدٌ, intinya di mana? Di مُحَمَّدٌ, karena dia ingin memberi tahu bahwa nama dia adalah مُحَمَّدٌ.

Maka *khobar* ini adalah الغَرَض, tujuan utama di dalam suatu kalimat, bukan *mubtada*.

Kemudia كِلَاهُمَا مَرفُوعٌ (keduanya ini *marfu'*). كِلَا boleh dia disifati atau diberi *khobar* dengan *isim mufrod* kalau dia mengacu kepada lafazhnya. Boleh kita mengatakan كِلَاهُمَا مَرفُوعٌ, boleh kita mengatakan كِلَاهُمَا مَرفُوعَانِ. Kalau مَرفُوعٌ, berarti dianggap كِلَا ini *isim maqshur mufrod*. Kalau kita mengatakan كِلَاهُمَا مَرفُوعَانِ, maka كِلَا di situ adalah *mulhaqun bil mutsanna* (مُلحَقٌ بِالمُثَنَّى). Kalau kita mengacu kepada maknanya, maknanya itu dua, tetapi secara lafazh dia *mufrod*. Contohnya: عَمرٌو قَائِمٌ.

Dan قَدْ يُخَبَرُ. قَدْ di sini *littaqlil* (لِلتَّقلِيل): terkadang *mubtada* ini diberi *khobar* dengan *jumlah* atau *zhorof*, juga masuk *jarr-majrur*. Artinya bukan asalnya. Yang *mufrod*, seperti عَمرٌو قَائِمٌ. Karena asalnya *mufrod*, sehingga setiap *khobar* yang *mahdzuf* semestinya kita kembalikan dia ke *mufrod*, bukan ke *jumlah*. Karena di sini disebutkan قَدْ يُخَبَرُ, berarti jarang. Kalau jarang berarti bukan

asalnya. Kalau bukan asalnya, berarti kalau *mahdzuf*, kembalikan kepada asalnya. Sehingga biasanya ada kesalahan misalnya:

زَيدٌ فِي المَسجِدِ

Kalau ada yang men*taqdir*kan di sana *khobar mahdzuf*nya اِستَقَرَّ, padahal اِستَقَرَّ adalah *jumlah*. Kenapa tidak dikembalikan kepada asalnya, misalnya مُستَقِرٌّ, ini lebih tepat karena asalnya dia *isim mufrod*.

وَلَا يُبتَدَأُ بِالنَّكِرَةِ إِذَا لَم تُفِدُ

Tidak boleh *mubtada* itu *nakiroh*, kecuali dia *nakiroh*nya itu *nakiroh* yang *mufidah*. Karena *nakiroh mufidah* lebih dekat kepada *isim ma'rifah*.

وَيَجُوزُ تَقدِيمُ الـخَـبَرِ عَلَى المُبتَدَأِ

Boleh didahulukan kalau memang ada tujuan tertentu. Contohnya: قَائِمٌ زَيدٌ

Bab Kaana wa Akhowatiha

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى

بَابُ كَانَ وَأَخَوَاتِهَا

وَهِيَ: كَانَ، وَصَارَ، وَأَصْبَحَ، وَأَمْسَى، وَبَاتَ، وَظَلَّ، وَأَضْحَى، وَمَا زَالَ، وَمَا انْفَكَّ، وَمَا فَتِئَ، وَمَا بَرِحَ، وَمَا دَامَ، وَلَيْسَ.

وَكُلُّهَا تَرْفَعُ الِاسْمَ، وَتَنْصِبُ الخَبَرَ، كَقَوْلِكَ: كَانَ عَمْرٌو كَرِيْمًا، وَمَا زَالَ بِشْرٌ صَادِقًا.

وَيَجُوْزُ تَقْدِيْمُ الخَبَرِ عَلَى الإِسْمِ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ﴾.

Inilah bab *nawasikh*, yakni *'amil-'amil* yang mampu mengubah *i'rob mubtada* dan *khobar*.

Mengapa *nawasikh* masuk kepada *mubtada*?

Yakni karena *mubtada* adalah *nawasikh* masuk ke *isim marfu'* yang *marfu'* dengan *'amil* maknawi, yang mana *'amil* maknawi adalah *'amil* yang lemah. Sehingga dia mudah dimasuki oleh apa-apa yang bisa membatalkan amalannya yaitu *nawasikh* tersebut.

Nawasikh yang pertama itu adalah كَانَ وَأَخَوَاتُهَا, tadi sudah disebutkan beberapa أَخَوَاتُ كَانَ, di antaranya ada yang beramal tanpa syarat sebagaimana amalan كَانَ, dan di antaranya ada yang disyaratkan harus ada *huruf nafiy* sebelumnya yaitu مَازَالَ, مَا انفَكَّ, مَا فَتِئَ, مَا بَرِحَ. Dan ada yang disyaratkan dia didahului oleh *huruf mashdariyah* seperti مَا دَامَ dan ada yang dia beramal dengan ada syaratnya yaitu seperti لَيْسَ, karena لَيْسَ ini bermakna *nafiy*.

Semuanya beramal disebutkan di sini dia me*rofa'*kan *isim* dan me*nashob*kan *khobar*nya, contohnya:

- كَانَ عَمرٌو كَرِيمًا
- وَمَا زَالَ بِشْرٌ صَادِقًا

"*Bisyr (nama orang) masih dipercaya*".

Kemudian أَخَوَاتُ كَانَ semuanya adalah *fi'il*. Karena semuanya adalah *fi'il* dan *fi'il* adalah *ashlul 'aamil* (أَصلُ العَامِلِ) maka semuanya beramal dengan kuat. Maka dari itu di sini disebutkan oleh al-Hafizh:

يَجُوزُ تَقدِيمُ الخَبَرِ عَلَى الِاسْمِ

Boleh *khobar* كَانَ *wa akhowatuhaa* mendahului *isim*nya, bahkan boleh mendahului كَانَ itu sendiri.

Contohnya :

﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ﴾ (الروم: ٤٧)

Asalnya adalah كَانَ نَصرُ ٱلمُؤمِنِينَ حَقًّا عَلَينَا. *Khobar*nya mendahului *isim* كَانَ. Bahkan boleh dia mendahului كَانَ itu sendiri. Dan amalan yang semisal ini yaitu bolehnya *ma'mul* mendahului *'amil*nya adalah ketika *'amil-'amil* tersebut berasal dari *fi'il*. Kalau dia berasal dari *huruf* maka tidak bisa beramal seperti ini. Nanti kita akan melihat pada bab إِنَّ.

قَالَ المُؤَلِّف رَحِمَهُ ٱللَّهُ تَعَالَى

بَابُ مَا النَّافِيةِ

وَهِيَ تَرفَعُ الِاسمَ وَتَنصِبُ الـخَـبَـرَ، نَحوَ: مَا زَيدٌ قَائِمًا. وَتَدْخُلُ البَاءُ عَلَى خَبَرِهَا، نَحوَ: مَا عَمرٌو بِقَائِمٍ.

Berikutnya bab مَا *an-naafiyah* atau disebut dengan مَا *al-hijaziyah*, karena memang مَا ini yang memperlakukan مَا sebagaimana amalan لَيسَ. Nanti kita sebutkan alasannya أَخَوَاتُ لَيسَ, bukan أَخَوَاتُ كَانَ. Bahwasanya yang memperlakukan مَا *nafiyah* ini beramal sebagaimana amalan لَيسَ adalah Bani Hijaz. Di antaranya Bani Hijaz itu adalah penduduk Mekkah dan Madinah. Maka disebut dengan مَا *hijaziyah* (مَا-nya Bani Hijaz). Kalau disebutkan dia مَا *hijaziyah* berarti ada sekelompok orang Arab yang tidak memberikan amalan kepada مَا *nafiyah*, artinya bukan jumhur, tidak disepakati di sana. Sehingga disebut مَا *hijaziyah*. Karena ada yang disebut Bani Tamim, mereka tidak menganggap bahwa ما ini bisa beramal sebagaimana amalan لَيسَ.

Alasan Bani Tamim yang tidak sepakat dengan Bani Hijaz, sebetulnya lebih dekat kepada kaidah. Karena kaidah asalnya bahwa setiap *huruf ghoiru mukhtash* (*huruf* yang *musytarok* atau *huruf* yang masuk kepada beberapa jenis kata) semestinya tidak beramal. Seperti هَلْ *istifhamiyyah* sudah disebutkan dia termasuk *huruf musytarok*. Bisa masuk kepada *fi'il* atau masuk kepada *isim*. Sehingga dia tidak beramal. Maka ما *nafiyah* juga demikian. Dia bisa masuk kepada *isim* dan *fi'il*. Maka Bani Tamim sebenarnya beralasan mengapa mereka tidak menganggap ما *nafiyah* ini sebagai أَخَوَاتُ لَيسَ dia tidak beramal.

Sehingga misalkan: زَيدٌ قَائِمٌ. Jika dimasuki ما maka tetap, مَا زَيدٌ قائمٌ, menurut Bani Tamim.

Namun Bani Hijaz, sebagaimana para ulama mengatakan لُغَةُ بَنِي هِجَاز أَفصَحُ dan لُغَةُ بَنِي تَمِيمِ أَقْيَسُ, bahwasanya bahasa Bani Hijaz itu lebih fasih sedangkan bahasa Bani Tamim lebih dekat dengan kaidah. Mengapa bahasa Bani Hijaz lebih fasih? Karena di dalam al-Qur'an tidaklah muncul ما *nafiyah* melainkan dia beramal. Semua ما *nafiyah* di dalam al-Qur'an semuanya beramal. Maka dikatakan لُغَةُ بَنِي هِجَاز أَفصَحُ, karena landasan mereka adalah al-Qur'an dan *afshohul kalam* (كلامُ اللهِ). Maka ما di sini dia تَرفَعُ الِاسمَ وَتَنصِبُ الـخَـبَـرَ, persis seperti amalan yang tadi disebutkan di bab كَانَ وَأَخَوَاتُهَا. Tapi mengapa tidak digolongkan ke dalam أَخَوَاتُ كَانَ? Karena dia adalah *huruf* dan syarat untuk menjadi أَخَوَاتُ كَانَ adalah *fi'il*. Sehingga ما ini digolongkan ke dalam أَخَوَاتُ لَيسَ, karena semakna dengan لَيسَ yaitu *nafiyah*. لَيسَ juga untuk me*nafiy*kan. Semua *huruf* yang beramal sebagaimana amalan كَانَ tidak dimasukkan ke dalam أَخَوَاتُ كَانَ, tapi dimasukkan ke dalam أَخَوَاتُ لَيسَ. Nanti kita juga akan dapati لَا *Hijaziyah*, ada bab tersendiri.

Karena ما ini beramal seperti amalan لَيسَ maka *khobar*nya boleh dimasuki *huruf* ب sebagaimana لَيسَ juga demikian. Contohnya:

مَا عَمرٌو بِقَائِمٍ

الْبَاءُ di sini *huruf* ب *az-zaidah* (tambahan), *khobar*nya boleh dimasuki *huruf* بِ.

Bab Inna wa Akhowatiha

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

بَابُ إِنَّ وَأَخَوَاتِهَا

وَهِيَ : إِنَّ، وأَنَّ، وَلَكِنَّ، وَكَأَنَّ، وَلَيْتَ، وَلَعَلَّ .

وَكُلُّهَا تَنْصِبُ الِاسمَ وَتَرفَعُ الخَبَرَ، نَحوَ: إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ.

وَإِنْ كُفَّتْ بِـ(ما) بَطَلَ عَمَلُهَا، نَحوَ: إِنَّمَا اللهُ إِلهٌ وَاحِدٌ .

وَلَا يَتَقَدَّمُ خَبَرُهَا عَلَى اسمِهَا إِلَّا أَنْ يَكُونَ ظَرْفًا أَو جَارًّا وَمَجْرُوْرًا، نَحوَ : إِنَّ فِي الدَّارِ زَيدًا، وَلَعَلَّ عِندَكَ عَمرًا، وَيُؤَكَّدُ خَبَرُ إِنَّ بِاللَّامِ، نَحوَ : إِنَّ عَمرًا لَمُنْطَلِقٌ .

Nawasikh kedua yaitu: إِنَّ *wa akhowatuha*. Di sini disebutkan ada 6 *huruf* yang beramal semisal yaitu me*nashob*kan *isim* dan me*rofa'*kan *khobar*nya. Namun tadi disebutkan bahwa إِنَّ tidak seperti كَانَ walaupun amalannya kebalikan dari كَانَ 100%, yang mana كَانَ ini me*rofa'*kan *isim* dan me*nashob*kan *khobar*, sedangkan إِنَّ me*nashob*kan *isim* dan me*rofa'*kan *khobar*.

Ada perbedaan di antara keduanya. إِنَّ adalah *huruf* dan semua *akhowatu* إِنَّ adalah *huruf*. Maka *huruf* beramal dengan lemah. Sehingga jika ada yang

menghalanginya sedikit saja, batal amalannya. Contohnya (وَإِنْ كُفَّتْ بِـ(مَا, *maa al-kaafah* adalah ما yang mencukupkan atau menghalangi إِنَّ *wa akhowatuhaa* dari amalannya. Jika antara إِنَّ dan *isim*nya dihalangi dengan ما maka batal amalannya. Contohnya:

إِنَّمَا اللهُ إِلٰـهٌ وَاحِدٌ

Asalnya adalah إِنَّ اللهَ إِلٰـهٌ واحِدٌ. Kemudian dipisahkan dengan ما maka batal amalannya.

Contoh lainnya seperti: إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Kecuali لَيْتَ, ketika dipisahkan dengan *maa al-kaafah* maka boleh dia masih beramal. Karena لَيْتَ ini adalah *huruf* yang paling dekat dengan *fi'il*. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa ia *fi'il*. Dan masih banyak perbedaan antara لَيْتَ dan إِنَّ.

وَلَا يَتَقَدَّمُ خَبَرُهَا عَلَى اسمِهَا

Karena *inna wa akhowatiha* adalah huruf maka tidak boleh *khobar*nya mendahuluinya.

إِلَّا أَنْ يَكُونَ ظَرْفًا أَو جَارًّا وَمَجْرُوْرًا

Kecuali jika *khobar*nya berupa *syibhul jumlah*.

Sebagaimana di dalam bahasa kita *syibhul jumlah* itu sebenarnya jenis kata yang paling fleksibel, misal 'besok', "Besok saya pergi", "Saya besok pergi", "Saya pergi besok". Boleh semuanya betul. Maka *syibhul jumlah* dalam bahasa Arab

pun demikian, dia bisa diletakkan di manapun tanpa mengubah makna kalimat. Kemudian beliau memberikan contoh:

نَحوَ : إِنَّ فِي الدَّارِ زَيدًا، وَلَعَلَّ عِندَكَ عَمرًا

Beliau melanjutkan:

وَيُؤَكَّدُ خَبَرُ إِنَّ بِاللَّامِ

Boleh *khobar inna* diberi *lam taukid.*

Pada asalnya *lam taukid* letaknya di awal kalimat. Namun dikarenakan di awal kalimat sudah ada *taukid* yaitu *huruf* إِنَّ, maka *lam* ini mengalah. Tidak boleh ada dua *taukid* di tempat yang sama, yaitu sama-sama di awal kalimat. Maka *lam* mengalah karena إِنَّ beramal sedangkan *lam* tidak beramal. Untuk *lam* yang mengalah ini disebut *laamul muzahlaqoh*. Kalau ada *lam taukid* yang tidak diawal kalimat namanya *lam muzahlaqoh*. Apa arti *muzahlaqoh*? Artinya tergelincir, terpeleset, karena semestinya dia di depan kemudian terpeleset menjadi di tengah, menjadi إِنَّ عَمرًا لَمُنْطَلِقٌ. Dia mengalah. Semestinya dia di awal kalimat tapi karena ada إِنَّ maka dia bergeser ke *khobar*nya.

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

بَابُ لَا

وَهِيَ عَلَى ضَرْبَيْنِ: نَافِيَةٌ لِغَيرِ الجِنْسِ، فَتَعْمَلُ عَمَلَ لَيسَ فِي نَكِرَةٍ، نَحوَ : لَا رَجُلٌ أَفضَلَ مِنكَ.

وَنَافِيَةٌ لِلجِنسِ: وَتَعْمَلُ عَمَلَ إِنَّ، فَإِنْ دَخَلَتْ عَلَى مُضَافٍ أَو مُشَبَّهٍ بِهِ نَصَبَتْهُ، وَإِنْ دَخَلَتْ عَلَى نَكِرَةٍ بُنِيَتْ مَعَهَا عَلَى الفَتحِ، نَحوَ : لَا رَجُلَ عِندَكَ. فَإِنْ وَقَعَ بَينَهَا وَبَيْنَ النَكِرَةِ فَاصِلٌ بَطَلَ عَمَلُهَا، كَقَولِهِ تَعَالَى: لَا فِيهَا غَوْلٌ.

Bab لا dipisahkan dari ما *nafiyah*, meskipun sebetulnya sama masih satu amalan. Mengapa? Karena:

Pertama, لا punya syarat tersendiri yang berbeda dengan ما *nafiyah al-hijaziyah*.

Kedua, karena لا punya jenis lain yang dia beramal sebagaimana amalan إِنَّ yaitu لا *an-nafiyatu lil jinsi*, sehingga dia dipisahkan di bab tersendiri.

Al-Hafizh mengatakan di sini وَهِيَ عَلَى ضَرْبَيْنِ.

1. *Nafiyatun Lighoiril Jinsi* (لا *Hijaziyah*)

Nafiyatun li ghoiril jinsi atau yang dikenal sebagai لا *hijaziyah* atau nama lainnya لا *nafiyah lil wahdah*, yaitu لا yang me*nafiy*kan satu. لا yang semisal ini maka sama seperti ما *hijaziyah* tadi, yaitu تَعمَلُ عَمَلَ لَيسَ termasuk *akhowatu* لَيسَ. Tapi dia memiliki syarat tersendiri, yaitu *fii nakiroh*. Semua *ma'mul*nya (*isim* dan *khobar*nya) harus *nakiroh*, karena dia me*nafiy*kan jenis, maksudnya dia dekat *nafiyah lil jinsi* yang mana me*nafiy*kan jenis. Jenis itu harus *nakiroh*. Maka contohnya di sini:

لَا رَجُلٌ أَفضَلَ مِنكَ.

Isim لا-nya رَجُلٌ, dan *khobar*nya kedua-duanya *nakiroh*. Jika ada satu saja *ma'mul*nya yang *ma'rifah* batal sudah amalannya. Sehingga لا lebih lemah lagi daripada لَيسَ. Syaratnya tidak boleh dia salah satu *ma'mul*nya *ma'rifah*. Semua harus *nakiroh*.

2. لا *Nafiyah Lil Jinsi*

Jenis kedua yaitu لا *nafiyah lil jinsi* atau nama lainnya لا *tabriah*. Kalau لا jenis ini maka semua *kabilah* (suku) sepakat bahwa لا beramal. Yang diperselisihkan adalah لا yang pertama yaitu لا *nafiyah lil wahdah* atau لا *hijaziyah*. Sebenarnya Bani Hijaz mempersyaratkan amalan لا *nafiyah lil wahdah* yaitu di antaranya yang tadi harus *nakiroh*, kemudian tidak ada yang boleh memisahkan dengan *ma'mul*nya. Kalau syarat ini tidak terpenuhi maka Bani Hijaz sepakat dengan Bani Tamim bahwa لا di sana tidak beramal.

لا *tabriah* disebut begitu karena artinya yaitu membersihkan jenis tertentu dari *khobar*nya, makanya disebut *tabriah* (membersihkan). Dia beramal sebagaimana amalan إِنَّ hanya ketika دَخَلَتْ عَلَى مضَافٍ أو مُشَبَّهٍ به, hanya ketika *isim*nya ini *mudhof* atau *syabih bil mudhof*. Selain daripada itu kata Beliau إِنْ دَخَلَتْ عَلَى نَكِرَةٍ بُنِيَتْ مَعَهَا عَلَى الفَتحِ, selain daripada *mudhof* dan *syabih bil mudhof* artinya *mufrod*. Maka selama *isim mufrod* tersebut *nakiroh* dia *mabni* bersama dengan *isim*nya, مَبنِيٌّ عَلَى الفَتحِ. Contohnya:

لَا رَجُلَ عِندَكَ

Kita perhatikan di sini, رَجُلَ bukan *manshub*. Tapi *mabni*. Cirinya tidak ada *tanwin* di sana.

Maka ini yang membedakan لا *nafiyah lil jinsi* dengan إِنَّ, yaitu إِنَّ tidak bisa me*mabni*kan, sedangkan لا *nafiyah lil jinsi* bisa me*mabni*kan *isim*nya. Dia mirip dengan إِنَّ hanya ketika *isim*nya sebagai *mudhof* atau berasal dari *mudhof* atau *syabbih bil mudhof*. Misalnya:

لَا طَالِبَ العِلمِ فِي الفَصلِ

Maka طَالِبَ العِلمِ ini *manshub*, kalau لَا رَجُلَ bukan *manshub* tapi *mabni*. Jangan tertukar. Kalau dia *manshub* seharusnya dia لَا رَجُلًا.

Kemudian,

فَإِنْ وَقَعَ بَينَهَا وَبَيْنَ النَكِرَةِ فَاصِلٌ بَطَلَ عَمَلُهَا

Maknanya فَإِنْ وَقَعَ بَينَ لا, kata هَا kembali kepadaلا. النَكِرَة ,وبيْنَ اِسمِ لَا di sini maksudnya *isim* لا. فَاصِلٌ (lalu ada satu pemisah), maka batal amalannya karena dia lemah.

كَقَولِهِ تَعَالَى: لَا فِيهَا غَوْلٌ

Asalnya لَا غَوْلَ فِيهَا, karena ada yang memisahkan maka dia batal amalannya.

Catatan: *Musyabbah bil mudhof* itu dikembalikan bentuk *mudhof* yang *ghoiru mahdhoh* kepada asalnya. طَالِبَ العِلمِ termasuk *idhofah ghoiru mahdhoh*

yang mana asalnya antara *isim fa'il* dengan *maf'ul bih*nya. طَالِب itu *isim fa'il* , العِلمِ asalnya *maf'ul bih*, kemudian dibuat *idhofah* → طَالِبَ العِلمِ, *syabbih bil mudhof* itu ketika *idhofah* ini dikembalikan kepada asalnya yaitu العِلمِ dibuat *maf'ul bih* misalnya:

لَا طَالِبًا العِلمَ atau لَا طَالِبًا عِلمًا فِي الفَصلِ

Ini yang *syabbih bil mudhof*, yakni dikembalikannya *idhofah* kepada bentuk asalnya, yaitu antara sifat dengan *ma'mul*nya, dalam hal ini *isim fa'il* dengan *maf'ul bih*nya.

طَالِعًا جَبَلًا, ini paling sering, طالعَ الـجَبَلِ kalau dibuat *idhofah*. Kalau dikembalikan ke asalnya namanya *syabbih bil mudhof* طَالِعًا جَبَلًا. Semoga bisa dipahami.

Bab Ni'ma wa Bi'sa

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى

بَابُ نِعْمَ وَبِئْسَ

وَهُمَا فِعْلَانِ مَاضِيَانِ غَيرُ مُنْصَرِفَينِ، وَمَعْنَهُمَا المُبَلَاغَةُ فِي المَدْحِ وَالذَّمِّ، وَفَاعِلُهُمَا مُعَرَّفٌ بِالأَلِفِ وَبِاللَّامِ، أَو مُضَافٌ إِلَى المُعَرَّفِ بِهِمَا، أَو مُضْمَرٌ مُفَسَّرٌ بِنَكِرَةٍ مَنصُوبَةٍ عَلَى التَّمْيِيزِ .

وَالمَخْصُوْصُ بِالمَدْحِ وَالذَّمِّ مَرْفُوْعٌ، كَقَولِكَ: نِعْمَ الرَّجُلُ بَكْرٌ، وَبِئْسَ غُلَامُ القَومِ عَمرُو، وَنِعْمَ رَجُلًا بِشْرٌ، وَتَقُولُ: نِعْمَتِ المَرْأَةُ هِندٌ، وَإِنْ شِئْتَ حَذَفْتَ التَّاءَ.

Mengapa bab نِعمَ dan بِئسَ diselipkan di antara *nawasikh*? Karena setelah ini akan ada *nawasikh* lagi. نِعمَ dan بِئسَ sebetulnya bisa dimasukan kepada bab *mubtada* dan *khobar*, karena asalnya dia memang *mubtada* dan *khobar*. Meskipun tidak dianggap sebagai *nawasikh*.

نِعمَ dan بِئسَ keduanya adalah *fi'il madhi* menurut pendapat yang paling *shohih*. Meskipun ada pendapat yang lain menganggap sebagai *huruf*. Kemudian beliau mengatakan غيرُ مُنْصَرِفَينِ, *wallahu a'lam* mengapa beliau menyebutkan غيرُ مُنْصَرِفَينِ, padahal غيرُ مُنْصَرِف adalah sifat kepada *isim*. *Ghoiru munshorif* artinya *ghoiru munawwan*. Padahal *fi'il* tidak ber*tanwin*. Maka bisa *Antum* ganti atau koreksi غيرُ مُنْصَرِفَينِ maksudnya di sini adalah غيرُ مُتصَرِّفَينِ (tidak bisa ditashrif). *Ghoiru mutasharrif* adalah karakter atau sifat khusus pada sebuah *fi'il*. Kalau *ghoiru munshorif* adalah karakter atau sifat khusus untuk *isim*.

Fungsinya adalah المُبَلَاغَةُ فِي المَدْحِ وَالذَّمِّ, penyangatan dalam memuji atau mencela. بِئسَ ini untuk mencela dan نِعمَ untuk memuji dan dia *mubalaghah*. Karena kalau memuji biasa saja kita sebutkan dengan sifatnya saja sudah cukup. Misalnya زيدٌ كَرِيمٌ, kata كَرِيمٌ artinya mulia, dermawan. Sudah cukup. Namun perlu seseorang ini membuat pengungkapan lebih dari itu, maka dibuat nanti menggunakan lafazh di antaranya adalah نِعمَ dan بِئسَ.

Fi'il نِعمَ dan بِئسَ ini syarat *fa'il*nya adalah dia *mu'arraf bi-AL*, diberi tanda *ma'rifah* dengan ال. Harus dengan ال, atau *mudhof* kepada ال, atau bisa juga

*fa'il*nya *isim dhomir*, kalau *fa'il*nya *isim dhomir* maka nanti harus diikuti dengan *tamyiz*. Nanti kita lihat contohnya.

Mengapa tidak boleh *fa'il*nya berupa *isim 'alam*? Karena نِعمَ dan بِئسَ ini adalah menjelaskan jenis, sebaik-baik jenis atau seburuk-buruk jenis kalau *'alam* tidak bisa. Misalnya نِعْمَ أَحمَد "Sebaik-baik Ahmad", tidak bisa. Karena dia menerangkan jenis maka *ma'rifah*nya harus dengan ال, atau *mudhof* kepada ال. Untuk orang yang dipuji atau yang dicela itu disebut dengan *makhshush*. Biasanya dia diletakkan setelah *fa'il*nya.

Contohnya:

نِعْمَ الرَّجُلُ بَكْرٌ

kata الرَّجُلُ adalah *fa'il*, dia *ma'rifah* dengan ال, "Sebaik-baik lelaki adalah Bakr". Kata بَكْرٌ namanya *makhshush* atau yang dipuji.

Atau,

بِئْسَ غُلَامُ القَومِ عَمرٌو

Ini contoh *fa'il* yang dia *mudhof* kepada ال. Kata عمرٌو berarti dia *makhshush*.

Atau contohnya:

نِعْمَ رَجُلًا بِشْرٌ

Dia *fa'il*nya adalah *dhomir mustatir*, *taqdir*nya هُوَ, kata رجُلًا adalah *tamyiz*. Karena tadi disebutkan kalau *fa'il*nya مُضْمَرٌ مُفَسَّرٌ بِنَكِرَةٍ مَنصُوبَةٍ عَلَى التَّمْيِيزِ, maka dia harus diikuti dengan *tamyiz*. Contoh: نِعْمَ رجُلًا kemudian بِشْرٌ, atau

نِعْمَتِ المَرْأَةُ هِندٌ،

وإِنْ شِئْتَ حَذَفْتَ التَّاءَ, boleh kita mengatakan نِعْمَ المَرْأَةُ هندٌ. Mengapa boleh mengatakan نِعْمَ المَرْأَةُ padahal *fa'il*nya adalah *muannats* hakiki? Mengapa boleh *ta-u ta'nitsi sakinah* dihilangkan? Karena nanti *taqdir*nya atau takwilnya نِعْمَ هٰذَا الجِنْسُ هِندٌ, karena ini ditakwil jenis. Jenis itu *mudzakkar*.

Bagaimana cara kita mengi*'rob al-makhshush* (orang yang dipuji) tersebut. Misal kalimatnya نِعْمَ رَجُلًا بِشْرٌ, بِشْرٌ -nya sebagai apa kalau di*i'rob*?

Atau misalnya نِعْمَ الرَّجُلُ بَكْرٌ , بَكْرٌ-nya sebagai apa kalau di*i'rob*?

Ada 3 (tiga) cara mengi*'rob*nya:

Pertama, بَكْرٌ ini sebagai *mubatada muakhkhor* (diakhirkan), *khobar*nya نِعْمَ الرَّجُلُ, sehingga *taqdir*nya بَكْرٌ نِعْمَ الرَّجُلُ. بَكْرٌ sebagai *mubatada muakhkhor*.

Kedua, ada juga yang mengatakan dia bisa di*i'rob* sebagai *khobar* dari *mubtada* yang *mahdzuf. Taqdir*nya نِعْمَ الرَّجُلُ هُوَ بَكْرٌ, sehingga di sana ada dua kalimat: نِعْمَ الرَّجُلُ *fi'il-fa'il* dan هُوَ بَكْرٌ *mubtada-khobar*. بَكْرٌ sebagai *khobar*.

Ketiga, ada satu lagi pendapat yaitu pendapat pribadi seorang ulama yang bernama Ibnu Kaisan. Beliau mengatakan بَكْرٌ di sini adalah *badal*. Tidak perlu repot-repot mengatakan ini *mubtada muakhor* sehingga mengubah *tarkib*nya. Tidak perlu mengatakan dia ini *khobar* dari *mubtada* yang *mahdzuf* sehingga ada takwil lagi yang diperkirakan. Langsung saja, بَكْرٌ *badal* dari الرَّجُلُ. Inilah pendapat Ibnu Kaisan, walaupun pendapat ini dipandang sebelah mata karena ini pendapat individu dan saya melihat bahwa ada kelemahan sebetulnya. Jika *badal* semestinya dia bisa menggantikan *mubdal minhu*nya, padahal kita tidak boleh mengatakan نِعْمَ بَكْرٌ.

Bab 'Asaa wa Akhowatiha

قَالَ الحَافِظُ ابْنُ عَبْدِ الهَادِي رَحِمَهُ اللهُ:

بَابُ عَسَى وَأَخَوَاتِهَا

وَهِيَ فِعلٌ لَا يَنصَرِف، وَتَرْفَعُ الاِسْمَ وَتَنْصِبُ الخَبَرَ. كـ: ((كَادَ)) إِلَّا أَنَّ خَبَرَهَا لَا يَكُوْنُ إِلَّا فِعْلًا مُضَارِعًا مَنصُوبًا بِأَنْ، كَقَولِكَ: عَسَى عَمْرٌو أَنْ يَقُوْمَ.

وَكَادَ تَعْمَلُ عَمَلَ عَسَى إِلَّا أَنَّ خَبَرَهَا بِغَيْرِ أَنْ، كَقَولِكَ: كَادَ زَيْدٌ يَكُوْمُ، وَكَذَلِكَ طَفِقَ عَمْرٌو يَقُوْلُ، وَجَعَلَ بَكْرٌ يَفْعَلُ.

Berikutnya adalah bab *nawasikh* yang ketiga yaitu عَسَى وَأَخَوَاتُهَا, termasuk أَفْعَالُ التَّرَجِّي yakni *fi'il-fi'il* yang menunjukkan makna harapan. Sama di sini, dua kali Syaikh mengatakan istilah يَنصَرِف tadi مُنْصَرِف padahal ini adalah *fi'il* maka

boleh diganti, هِيَ فِعلٌ لَا يَتَصَرَّفُ karena يَنصَرِف artinya يُنَوَّنُ (ber*tanwin*) karena *fi'il* tidak mungkin ber*tanwin*. Maka dia beramal sebagaimana amalan كَانَ tapi tidak dianggap أَخَوَاتُ كَانَ padahal عَسَى وَأَخَوَاتُهَا juga *fi'il*. Kalau ما *hijaziyyah* wajar saja tidak dianggap أَخَوَاتُ كَانَ karena *huruf*.

Mengapa عَسَى وَأَخَوَاتُهَا yang semuanya adalah *fi'il* tidak dianggap أَخَوَاتُ كَانَ? Karena ada syarat tambahan pada *khobar*nya. Sebagaimana كَادَ وَأَخَوَاتُهَا yaitu أَفْعَالُ المُقَارَبَة (*fi'il* yang menunjukkan dekat), maka *khobar*nya ini harus didahului oleh أَنْ. *Khobar*nya harus berupa *jumlah fi'liyyah* yang didahului oleh أَنْ. Dan *jumlah fi'liyyah*nya pun dibatasi, *fi'il*nya harus *fi'il mudhori'*. Jadi syaratnya banyak di sini:

- *Khobar*nya harus berupa *jumlah*
- *Jumlah*nya harus berupa *jumlah fi'liyyah*
- *Jumlah fi'liyyah*nya, *fi'il*nya harus *fi'il mudhori'*
- Harus didahului oleh أَنْ

Maka wajar saja كَانَ tidak mau mengangkat عَسَى وَأَخَوَاتُهَا sebagai saudara. Contohnya:

- عَسَى عَمْرٌو أَنْ يَقُوْمَ

Sebetulnya boleh saja tanpa أَنْ walaupun itu lebih jarang. Lebih seringnya adalah menggunakan أَنْ. Kalau tanpa أَنْ berarti عَسَى عَمْرٌو يَقُوْمُ, ini boleh walaupun jarang.

Berbeda dengan كَادَ, kebalikannya. كَادَ ini sama beramal sebagaimana amalan عَسَى tapi *khobar*nya lebih sering tanpa أَنْ, walaupun boleh juga (dengan أَنْ) namun jarang.

Contohnya: كَادَ زَيْدٌ يَقُوْمُ, boleh juga كَادَ زَيْدٌ أَنْ يَقُوْمَ walaupun jarang.

Inilah bedanya كَادَ dengan عَسَى. Kebalikannya.

- عَسَى seringnya didahului oleh أَنْ
- كَادَ seringnya tidak didahului oleh أَنْ.

Berbeda dengan أَفْعَالُ الشُّرُوْعُ (*fi'il* yang menunjukkan permulaan) yang ketiga: كَذَلِكَ طَفِقَ, ini أَفْعَالُ الشُّرُوْعُ, yaitu طَفِقَ وَأَخَوَاتُهَا, di antaranya جَعَلَ, justru ini tanpa أَنْ sama sekali.

طَفِقَ عَمْرٌو يَقُوْلُ, tidak pernah terdengar طَفِقَ عَمْرٌو أَنْ يَقُوْلَ.

Begitu juga dengan جَعَلَ, tidak pernah terdengar جَعَلَ بَكْرٌ أَنْ يَفْعَلَ, selalu tanpa أَنْ.

Itu tiga kelompok *fi'il* yang beramal dengan amalan yang sama namun syaratnya berbeda-beda.

قَالَ الحَافِظُ ابْنُ عَبْدِ الهَادِي رَحِمَهُ اللَّهُ:

بَابُ التَّعَجُّبِ

وَلَهُ لَفْظَانِ:

أَحَدُهُمَا: مَا أَفْعَلَهُ كَقَولِكَ : مَا أَكْرَمَ زَيْدًا

وَالثَّانِي: أَفْعِلْ بِهِ كَقَولِكَ: أَكْرِمْ بِعَمْرٍو، لَفْظُهُ لَفْظُ الأَمْرِ وَمَعْنَاهُ التَّعَجُّبُ، وَلَا يُبْنَى إِلَّا مِنْ فِعْلٍ ثَلَاثِيٍّ غَيْرِ مَبْنِيٍّ لِلْمَفْعُوْلِ وَلَا دَالٍّ عَلَى الأَلْوَانِ وَالعُيُوْبِ

Kemudian, bab *Ta'ajjub*.

Banyak cara untuk mengungkapkan takjub meskipun ada dua cara yang paling masyhur yaitu menggunakan dua lafazh: مَا أَفْعَلَهُ dan أَفْعِلْ بِهِ.

Contoh untuk مَا أَفْعَلَهُ yaitu → مَا أَكْرَمَ زَيْدًا (Betapa mulianya Zaid),

Sedangkan contoh untuk أَفْعِلْ بِهِ seperti → أَكْرِمْ بِعَمْرٍو (Betapa mulianya Amr).

Sama saja maknanya, hanya lafazhnya yang berbeda. Kalau أَكْرِمْ بِهِ menggunakan lafazh *amr*, di sini disebutkan:لَفْظُهُ لَفْظُ الأَمْرِ akan tetapi maknanya *ta'ajjub* (takjub) bukan perintah.

Syarat-syaratnya:

Pertama, وَلَا يُبْنَى إِلَّا مِنْ فِعْلٍ ثُلَاثِيّ, terdiri dari *fi'il* yang tiga huruf. Sehingga kalau *fi'il*nya lebih dari tiga huruf, dia menggunakan bantuan أَفْعَلُ, namanya أَفْعَلُ *ziyadah* (tambahan), misalnya أَشَدُّ atau yang semisal.

Misalnya: "Betapa rajinnya Zaid", menggunakan *fi'il* اِجْتَهَدَ. Kata اِجْتَهَدَ lebih dari tiga huruf. Bagaimana cara membuat *ta'ajjub*nya? Menggunakan bantuan أَشَدُّ.

- مَا أَشَدَّ زَيْدًا اِجْتِهَادًا

Misalnya seperti itu. Menggunakan kata أَشَدُّ atau yang semisal. Sehingga tidak bisa dibuat أَفْعَلَهُ atau أَفْعِلْ بِهِ kecuali dia *fi'il* yang tiga huruf saja.

Kedua, غَيْرِ مَبْنِيٍّ لِلْمَفْعُوْلِ. Ada dua kemungkinan makna di sini :

- Yang pertama disebutkan oleh pen*syarah* yaitu Syaikh Abdullah bin Shalih al-Fauzan.

غَيْرِ مَبْنِيٍّ لِلْمَفْعُوْلِ artinya غَيْرِ مَبْنِيٍّ لِلْمَجْهُوْلِ. *Fi'il*nya ini bukan dari *fi'il majhul*, misalkan bukan dari *fi'il* كُرِمَ atau حُمِدَ atau yang semisal. Akan tetapi, dari *fi'il ma'lum*, misal كَرُمَ, حَمِدَ, dan yang sejenisnya.

- Kalau saya melihat dari sisi lain, yang kedua, makna غَيْرِ مَبْنِيٍّ لِلْمَفْعُوْلِ adalah berasal dari *fi'il* lazim yang tidak membutuhkan *maf'ul bih*. Sehingga tidak

bisa مَا أَفْعَلَهُ atau أَفْعِلْ بِهِ misalnya dari ضَرَبَ, di mana *fi'il* ini adalah *muta'addiy*, misalnya مَا أَضْرَبَهُ atau أَضْرِبْ بِهِ. Kenapa tidak boleh dari *fi'il muta'addiy*? Karena semestinya jika dia *fi'il muta'addiy*, dia tidak membutuhkan bantuan *huruf* الباء di situ. Langsung saja أَضْرِبْهُ karena dia *muta'addiy*, ـهُ di sana sebagai *maf'ul bih*. Oleh karena itu diberi *huruf* الباء di sana, untuk menyampaikan dia kepada *maf'ul bih* karena dia asalnya *fi'il lazim*.

Dan ini dikuatkan dengan perkataan beliau: وَلَا دَالٍ عَلَى الأَلْوَانِ وَالعُيُوْبِ, *fi'il* tersebut tidak menunjukkan warna atau aib. Dan kalau kita perhatikan, *fi'il-fi['il* yang menunjukkan warna dan aib, semuanya *fi'il lazim*. Misalnya اِحْمَرَّ (memerah), اِسْوَدَّ (menghitam) dan yang lainnya, adalah *fi'il-fi'il lazim*. *Fi'il-fi'il 'uyuub* juga demikian seperti عَرِجَ (pincang) عَمِيَ (buta), semuanya *fi'il-fi'il lazim*. Maka cocok kalau dikatakan makna غَيْرِ مَبْنِيٍّ لِلْمَفْعُوْلِ adalah *fi'il lazim*, dan tidak semua *fi'il lazim* namun yang tidak menunjukkan warna atau aib saja. Seperti tadi, كَرُمَ menjadi أَكْرِمْ بِهِ atau مَا أَكْرَمَ زَيْدًا. كَرُمَ itu *fi'il lazim*. *Fi'il-fi'il* yang bermakna sifat itu adalah *fi'il-fi'il lazim*. Ini kemungkinan yang kedua dari saya pribadi, *fi'il*nya *fi'il lazim*. *Wallahu ta'aala a'lam*.

قَالَ الحَافِظُ ابْنُ عَبْدِ الهَادِي رَحِمَهُ اللهُ:

بَابُ المَفْعُوْلِ بِهِ

الفِعْلُ عَلَى سَبْعَةِ أَنْوَاعٍ:

اللأَوَّلُ : فِعْلٌ لَازِمٌ لَيْسَ لَهُ مَفْعُوْلٌ نَحوَ: قَامَ زَيْدٌ.

الثَّانِي: مُتَعَدٍّ بِحَرْفِ الجَرِّ نَحوَ: مَرَرْتُ بِعَمْرٍو وَمَوْضِعُ الجَارِّ وَالمَجْرُورِ نَصْبٌ.

الثَّالِثُ: مُتَعَدٍّ بِنَفْسِهِ إِنْ شِئْتَ بِحَرْفِ الجَرِّ نَحوَ: شَكَوْتُ عَمرًا أَوْ شَكَوْتُ لَهُ.

الرَّابِعُ: مُتَعَدٍّ بِنَفْسِهِ إِلَى مَفْعُوْلٍ وَاحِدٍ نَحوَ: ضَرَبْتُ عَمْرًا.

الخَامِسُ: مُتَعَدٍّ إِلَى مَفْعُوْلَيْنِ يَجُوْزُ حَذْفُ أَحَدِهِمَا كَقَولِكَ: أَعْطَيْتُ عَمْرًا دِرْهَمًا.

السَّادِسُ: مُتَعَدٍّ إِلَى مَفْعُوْلَيْنِ لَا يَجُوْزُ حَذْفُ أَحَدِهِمَا، وَهِيَ: ظَنَنْتُ وَحَسِبْتُ وَخِلْتُ وَزَعَمْتُ وَرَأَيتُ وَعَلِمْتُ وَوَجَدْتُ بِمَعنًى عَلِمْتُ، وَإِذَا تَقَدَّمَتْ هَذِهِ الأَفْعَالُ نَصَبَتْ المَفْعُولَيْنِ، كَقَولِكَ: ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا، فَإِنْ تَوَسَطَتْ أَوْ تَأَخَّرَتْ فَإِنْ شِئْتَ نَصَبْتَ وَإِنْ شِئْتَ رَفَعْتَ.

السَّابِعُ: يَتَعَدَّى إِلَى ثَلَاثَةِ مَفَاعِيْلَ، وَهِيَ: أَعْلَمَ وَأَرَى وَأَنْبَأَ وَنَبَّأَ وَحَدَّثَ وَأَخْبَرَ وَخَبَّرَ كَقَولِكَ: أَعْلَمَ اللّٰهُ زَيْدًا عَمْرًا عَاقِلًا.

Kemudian masuk ke bab *manshubat* yang diawali dengan *maf'ul bih*. Di sini, penulis tidak menuliskan seluruh *manshubat*, hanya beberapa saja yang penting, yang dibutuhkan oleh para pemula.

Beliau tidak menyebutkan sama sekali tentang definisi *maf'ul bih*, malah yang dibahas adalah *fi'il* karena memang *maf'ul bih* berkaitan erat dengan *fi'il*. Sehingga di sini disebutkan macam-macam *fi'il* berdasarkan kebutuhannya dengan *maf'ul bih*.

Pertama, diawali dengan *fi'il lazim*, لَيْسَ لَهُ مَفْعُوْلٌ, dia tidak memiliki *maf'ul* sama sekali seperti قَامَ.

Kedua, مُتَعَدٍّ بِحَرْفِ الجَرِّ, dia asalnya *fi'il lazim* akan tetapi boleh ketika membutuhkan *maf'ul bih* dia dibantu dengan *huruf jarr* karena hakikatnya *fi'il*

tersebut adalah *fi'il* yang tidak cukup kuat untuk me*nashob*kan *maf'ul bih*nya seperti مَرَّ.

مَرَّ harus dibantu dengan الباء untuk sampai kepada *maf'ul bih*nya: مَرَرْتُ بِعَمْرٍو meskipun Amr di sini secara makna adalah objek namun dari segi lafazh atau *i'rob*nya dia *isim majrur*. وَمَوْضِعُ الجَارِّ وَالمَجْرُورِ نَصْبٌ secara *mahall* dia *fii mahalli nashbin* karena secara makna dia adalah *maf'ul bih.*

Ketiga, dia *baina-baina*. Dia antara *lazim,* antara *muta'addiy*. Kadang dia *lazim*, artinya dia *muta'addiy biharfil jarr*. Kadang dia bisa me*nashob*kan secara langsung. Seperti شَكَا (melaporkan). شَكَوْتُ عَمرًا (Saya melaporkan 'Amr) atau boleh kita mengatakan شَكَوْتُ لَهُ. Tidak banyak *fi'il* yang semisal ini, di antaranya seperti نَصَحَ: نَصَحْتُكَ atau نَصَحْتُ لَكَ. *Fi'il* lainnya شَكَرَ: شَكَرْتُكَ atau شَكَرْتُ لَكَ. Ini boleh dua-duanya.

ذَهَبَ boleh masuk yang kedua, akan tetapi ذَهَبَ ini berbeda dengan مَرَّ. Sebagian ulama mengatakan ذَهَبَ ini boleh langsung. ذَهَبْتُ الشَامَ, biasanya itu contohnya kalau kita cek di kitab-kitab nahwu. Meskipun ini *syadz*. *Syadz* itu artinya tidak boleh dijadikan dalil, tidak boleh di*qiyas*kan. Nanti ada yang mengira bahwa jika kita boleh mengatakan ذَهَبْتُ الشَامَ, maka boleh mengatakan مَرَرْتُ عَمْرًا. Ini *syadz* kata para ulama, khusus kata ذَهَبَ dan دَخَلَ. Kata para Ulama boleh langsung me*nashob*kan *maf'ul bih*nya namun ini *syadz*,

tidak boleh di*qiyas*kan kepada yang lainnya. Hanya dua *fi'il* itu saja: ذَهَبَ dan دَخَلَ, artinya yang paling umum, dia menggunakan hurur *jarr*: ذَهَبَ إِلَى, دَخَلَ إِلَى.

Keempat, ini baru *muta'addiy bi nafsih*, bisa me*nashob*kan *maf'ul bih* secara langsung, namun dia hanya bisa me*nashob*kan satu *maf''ul bih* saja. Contohnya banyak dan ini asalnya. Jenis keempat ini yang paling banyak. Contohnya ضَرَبْتُ عَمْرًا.

Yang kelima dan keenam ini membutuhkan dua *maf'ul bih* hanya saja bedanya:

- Yang kelima, *maf'ul bih*nya adalah *maf'ul bih* hakiki, yang sejati, yang sebenarnya. Dia memang murni *maf'ul bih*.
- Berbeda dengan kelompok yang keenam, *maf'ul bih*nya ini asalnya *'umdah*, *musnad-musnad ilaih* atau *mubtada-khobar*, sehingga berbeda perlakuannya.

Kalau yang kelima, boleh dihilangkan *maf'ul bih*nya tanpa syarat. Kapanpun boleh kita menghilangkannya. Di antara *fi'il* tersebut adalah أَعْطَى وَأَخَوَاتُهَا seperti كَسَا, أَلْبَسَ. Ini semua adalah مُتَعَدٍّ إِلَى مَفْعُوْلَيْنِ وَلَيْسَ أَصْلُهُمَا المُبْتَدَأَ وَالخَبَرَ. Boleh kita mengatakan أَعْطَيْتُ saja atau أَعْطَيْتُ عَمْرًا. Salah satunya boleh dihilangkan bahkan diperbolehkan dihilangkan semuanya. Sebagaimana firman Allah *ta'aala* :

﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى﴾ (الليل: ٥)

أَعْطَى butuh dua *maf'ul bih* tapi di sana tidak ada disebutkan *maf'ul bih*nya, artinya boleh dihilangkan kapanpun.

Berbeda dengan kelompok yang keenam yaitu ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا, tidak boleh dihilangkan *maf'ul bih*nya kecuali ada dalil. Padahal *maf'ul bih* adalah *fadhlah* (tambahan) dalam kalimat, mengapa tidak boleh dihilangkan? Karena asalnya adalah *'umdah*. Asalnya adalah inti di dalam kalimat. Dan ini banyak sekali. Contoh ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا. زَيْدًا قَائِمًا asalnya *mubtada-khobar*: زَيْدٌ قَائِمٌ. Sehingga tidak boleh kita hilangkan salah satunya atau dua-duanya kecuali ada dalil. Dalil itu banyak halnya, misalnya ada pertanyaan sebelumnya:

مَنِ الَّذِي ظَنَنْتَ قَائِمًا؟

Siapa yang kamu kira berdiri?

Maka, boleh kita mengatakan: ظَنَنْتُ زَيدًا (Aku kira Zaid). Itu kalau dihilangkan salah satunya.

Kalau dihilangkan keduanya, misalnya ada pertanyaan: أَظَنَنْتَ زَيْدًا قَائِمًا؟, Kita boleh menjawab: ظَنَنْتُ, artinya ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا.

Harus ada dalil, tidak boleh tiba-tiba kita mengatakan: ظَنَنْتُ. Tidak akan bisa dipahami maknanya.

Oleh karena ظَنَّ, *ma'mul*nya banyak, lebih banyak daripada كَانَ وَأَخَوَاتُهَا. Meskipun dia *fi'il* dan *fi'il* beramal dengan kuat, namun karena *ma'mul*nya banyak: dia harus me*rofa'*kan *fa'il*, dia harus me*nashobkan* dua *maf'ul bih*. Ada tiga yang harus diubah *i'rob*nya. Sehingga ada syarat tambahan, tidak bisa seluwes كَانَ dalam beramal. Tadi telah disampaikan bahwa كَانَ bisa beramal

pada *khobar* yang mendahului *isim*nya, pada *khobar* yang mendahului كَانَ, ظَنَّ tidak.

فَإِنْ تَوَسَّطَتْ أَوْ تَأَخَّرَتْ (jika ظَنَّ ada di tengah, di antara *isim* dan *khobar*nya), misalnya: قَائِمًا ظَنَنْتُ زَيْدًا maka dia إِنْ شِئْتَ نَصَبْتَ وَإِنْ شِئْتَ رَفَعْتَ, boleh dia beramal, boleh tidak. Boleh kita mengatakan قَائِمًا ظَنَنْتُ زَيْدًا, boleh juga قَائِمٌ ظَنَنْتُ زَيْدٌ.

Atau تَأَخَّرَتْ, semua *ma'mul*nya (semua *maf'ul bih*nya) mendahului ظَنَّ.

Misalnya زَيْدًا قَائِمًا ظَنَنْتُ, maka dia lebih utama tidak beramal, walaupun di sini tidak disebutkan karena lebih berat dia beramal kepada *ma'mul* yang berada sebelumnya. Maka lebih utama kita mengatakan زَيْدٌ قَائِمٌ ظَنَنْتُ yang mana maknanya زَيْدٌ قَائِمٌ ظَنِّي.

Itulah ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا, meskipun dia *fi'il* tapi dia lemah.

Yang **ketujuh**, dan ini lebih jarang lagi yaitu مُتَعَدٍّ إِلَى ثَلَاثَةِ مَفَاعِيْلَ. Dia punya tiga *maf'ul bih* belum lagi dia harus me*rofa'*kan *fa'il*. Maka tentu amalan dia lebih lemah lagi daripada ظَنَّ karena *ma'mul*nya lebih banyak yaitu أَعْلَمَ وَأَخَوَاتُهَا, yang mana semua maknanya sama yaitu memberi tahu. Contohnya:

أَعْلَمْتُ زَيْدًا عَمْرًا عَاقِلًا

Aku memberi tahu Zaid bahwa Amr pintar

Maka dia, kalau saja تَوَسَّطَتْ itu sudah bisa diperkirakan bahwa lebih utama tidak beramal, apalagi تَأَخَّرَتْ.

Bab Zhorof

قَالَ الحَافِظُ ابْنُ عَبْدِ الهَادِي رَحِمَهُ اللَّهُ:

بَابُ الظُّرُوفِ

الظَّرْفُ مَنصُوبٌ أَبَدًا، وَهُوَ كُلُّ اسْمِ زَمَانٍ أَوْ مَكَانٍ ضُمِّنَ مَعنَى (فِي) كَقَولِكَ: رَأَيتُكَ اليَوْمَ، وَمَشَيْتُ أَمَامَكَ.

وَلَا يُنْصَبُ المَكَانُ عَلَى الظَّرْفِ إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ مُبْهَمًا، فَلَوْ قُلْتَ: قَعَدْتُ الدَّارَ، لَمْ يَجُزْ.

Kemudian *manshubat* yang kedua yaitu *zhorof*. Dan lagi-lagi di sini mengindikasikan bahwa al-Hafizh lebih condong kepada madzhab Bashroh karena menurut madzhab Bashroh, istilah *zhorof* ini lebih sering digunakan oleh madzhab Bashroh. Istilah *zhorof* versi madzhab Kufah adalah *maf'ul fih*. Itu nampaknya istilah yang sampai kepada kita yaitu *maf'ul fih*. Lebih popular.

Mengapa madzhab Bashroh menyebutnya *zhorof*? Karena *zhorof* ini artinya وِعَاء (wadah). Wadah terjadinya suatu pekerjaan.

Sedangkan madzhab Kufah menyebutnya *maf'ul fih* karena memang di sini disebutkan ضُمِّنَ مَعنَى (فِي), dia mengandung makna فِي, sehingga disebut *maf'ul fihi*.

Kata Syaikh, الظَّرْفُ مَنصُوبٌ أَبَدًا (*zhorof* adalah *isim manshub* selamanya). Sekali lagi ini untuk memudahkan pemula. Meskipun *zhorof* boleh saja dia *majrur* jika dimunculkan *huruf* فِي.

Kemudian beliau melanjutkan

هُوَ كُلُّ اسمِ زَمَانٍ أَو مَكَانٍ ضُمِّنَ مَعنَى (فِي)

Dia adalah *isim zaman* (keterangan waktu) atau *zhorof makan* (keterangan tempat) yang mengandung makna فِي. Contohnya :

رَأَيتُكَ اليَومَ، وَمَشَيتُ أَمَامَكَ

Ini contoh untuk *zhorof zaman* اليَومَ. Untuk *zhorof makan* أَمَامَكَ

Namun diberi tambahan catatan di sini, syarat oleh al-Hafizh bahwa:

لَا يُنصَبُ المَكَانُ عَلَى الظَّرفِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مُبهَمَا،

Mubhama artinya *ghoiru mahdud* (tidak terbatas/tidak diketahui batasannya) sehingga khusus untuk *zhorof makan*, dia hanya boleh *manshub* ketika tempat tersebut *mubham*. Kita tidak tahu batasannya. Kalau kita tahu batasannya, bisa terukur, maka tidak boleh *manshub*, harus dimunculkan *huruf* فِي nya, misalnya:

قَعَدْتُ الدَّارَ

Ini tidak boleh karena الدَّارَ (rumah) kita sudah tahu atau bisa diukur batasannya. Berapa meter kali berapa meter. Kalau tidak *mubham* seperti ini,

artinya lawan dari *mubham* berarti *khosh* (khusus) harus dimunculkan *huruf* فِي di sana قَعَدْتُ فِي الدَّارِ berbeda kalau misalkan قَعَدْتُ أَمَامَكَ.

Kata أَمَامَ *zhorof makan,* tapi أَمَامَ (di depan) tidak bisa diukur. Artinya dia *mubham*, bisa saja satu meter di depanmu, bisa satu kilometer di depanmu, tidak dibatasi (*ghoiru mahdud*).

Maka boleh dia *manshub* boleh dia dimunculkan *huruf* فِي nya. قَعَدْتُ أَمَامَكَ atau قَعَدْتُ فِي أَمَامِكَ. Berbeda dengan *zhorof zaman*, *zhorof zaman* mau dia *mubham* mau dia *khosh*, mau dia bisa diukur, maupun tidak terukur semuanya boleh *manshub*. Misal yang *mubham* seperti perkataan beliau,

الظَّرفُ مَنصُوبٌ أَبَدًا

Kata أَبَدًا ini waktu yang tidak dibatasi, tidak terbatas. Dia *manshub*. Kalau misalkan dia spesifik sudah tahu ukuran waktunya misalnya:

ذَهَبتُ يَومَ الجُمُعَةِ

Kata يَومَ الجُمُعَةِ ini bukan *mubham*, kita sudah tahu waktunya yaitu antara kamis dan sabtu, tahu juga berapa jam, 24 jam ini dia bukan *mubham*, *khosh*.

Maka dia juga boleh *manshub*. Khusus untuk *zhorof zaman* dia selalu *manshub* (مَنصُوبٌ أَبَدًا), baik *mubham* maupun *ghoiru mubham*.

Kalau *zhorof makan* khusus yang *mubham* saja. Dan ini menandakan bahwa kita tidak bisa lepas dari waktu, dan boleh saja kita lepas atau tidak mau memberi tahu orang lain mengenai tempat. Kalau waktu tidak bisa. Karena kita lebih butuh kepada waktu daripada tempat.

Misalnya kalau kita tidak mau memberi tahu orang lain, kita melakukan pekerjaan itu dimana, قَعَدْتُ saja. Tidak mau memberi tahu misalnya أَمَامَكَ atau yang lainnya, tidak masalah. Tapi waktu tidak bisa disembunyikan. قَعَدْتُ walaupun kita tidak mengatakan akan يَومَ الجُمُعَةِ waktunya sudah nampak dari *fi'il*nya yaitu lampau.

Dari sini seolah-olah Syaikh ingin menyampaikan bahwa kita tidak bisa lepas dari *zhorof zaman* namun boleh saja kita tidak memberikan keterangan mengenai *zhorof makan*.

قَالَ الحَافِظُ ابْنُ عَبْدِ الهَادِي :

بَابُ المَفعُولِ لَهُ

وَهُوَ كُلُّ مَصدَرٍ صَحَّ تَقدِيرُهُ بِاللَّامِ، وَهُوَ مَنصُوبٌ مَعرِفَةً كَانَ أَو نَكِرَةً، كَقَولِكَ: جِئتُ إِكرَامًا لَكَ، وَفَرَرتُ مِنهُ مَخَافَةَ شَرِّهِ.

Isim manshub yang ketiga adalah *maf'ul lahu* atau *maf'ul li ajlih* atau *maf'ul min ajlih*, adalah *mashdar* yang bisa digunakan untuk menunjukkan alasan dengan *taqdir*nya yaitu di sana ada *huruf lam*. *Lam*nya itu *lamut ta'lil, lam* yang menunjukkan alasan. Dan dia cirinya di sini boleh *ma'rifah* boleh *nakiroh*. Akan tetapi *ma'rifah* di sini tidak semua *ma'rifah* namun *ma'rifah* yang menggunakan *idhofah*. Tidak boleh *ma'rifah* dengan ال. Sehingga tidak boleh kita mengatakan misalnya di sini:

فَرَرتُ مِنهُ المَخَافَةَ

Karena *ma'rifah*nya sudah dibatasi yaitu hanya dengan *idhofah*. Kalau dia *ma'rifah*nya dengan ال maka harus dimunculkan *lam*nya, فَرَرتُ مِنهُ لِلمَخَافَةَ.

Namun meskipun demikian, bahwa *maf'ul* lahu asalnya *nakiroh*, ini yang paling banyak. Contohnya: جِئتُ إِكرَامًا لَكَ.

فرَّ maknanya menghindar, melarikan diri.

فَرَرتُ مِنهُ مَخَافَةَ شَرِّهِ

Aku menghindari dia karena takut keburukannya.

Bab Maf'ul Ma'ah

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ:

بَابُ المَفعُولِ مَعَهُ

وَهُوَ الِاسمُ الوَاقِعُ بَعدَ وَاوٍ بِمَعنَى مَعَ، كَقَولِكَ: قُمتُ وَزَيدًا, وَكُنتُ وَعَمرًا كَالأَخَوَينِ، وَمَا زِلتُ أَسِيرُ وَالنِّيلَ.

Bab *Maf'ul Ma'ah* ini *manshubat* yang keempat, yaitu *isim* yang terletak setelah *wawu ma'iyah*. *Wawu* asalnya adalah *'athof*. *Wawu* asalnya fungsinya *lil 'athfi*.

Bagaimana cara membedakan *wawu 'athfi* dan *wawu ma'iyah*?

Ini yang sering kali terjadi di kalangan pemula sulit membedakan *wawu 'athof* dan *wawu ma'iyah*. Harus diketahui terlebih dahulu bahwa *wawu* asalnya *lil 'athfi*. Kalau bertemu dengan *wawu* maka *husnuzhon* saja awal mula kita melihat dia *wawu 'athof*. Kita *husnuzhon* bahwa dia *wawu 'athof*.

Kalau *wawu ma'iyah*, maka dia ada sesuatu yang menghalangi bahwa tidak memungkinkan dia itu adalah *wawu 'athof*. Penghalangnya ini baik dari segi lafazh atau dari segi makna. Kalau ada penghalang ini maka kita katakan dia *wawu ma'iyah*.

Misalnya: قُمتُ وَزَيدًا, mungkinkah di sini *wawu 'athof*? Tidak mungkin. Kenapa? Karena kaidah nahwu tidak boleh meng*'athof*kan *isim* zhohir secara langsung kepada *isim dhomir rofa'*. قُمتُ وَزَيدٌ ✘, tidak boleh, tidak benar secara nahwu. Kecuali ada yang menghalangi. Misalnya:

✔ قُمتُ أَنَا وَزَيدٌ

Atau

✔ قُمتُ أَمسِ وَزَيدٌ

Aku berdiri kemarin dan Zaid

Jadi penghalang yang menghalangi *wawu* di sini adalah *wawu 'athof*, *'athof* adalah permasalahan lafazh, padahal secara makna tidak masalah. Memungkinkan adanya *isytirok fil qiyam* "saya" dan "Zaid" bisa sama-sama berdiri secara makna tidak masalah, namun masalahnya dari segi lafazh.

Begitu juga dengan كُنتُ وَعَمرًا كَالأَخَوَينِ, tidak mungkin 'Amr ini *'athof* kepada *isim* كَانَ yang mana dia adalah *dhomir* kecuali ada yang memisahkan. Tidak boleh langsung *'athof* kepada *isim* كَانَ secara langsung kecuali ada yang memisahkan. Jadi ini sama permasalahannya, permasalahan lafazh.

Contoh yang ketiga: وَمَا زِلتُ أَسِيرُ وَالنِّيلَ, ini penghalangnya bukan hanya lafazh. Lafazh juga bisa karena dia tidak boleh *'athof* kepada *dhomir*.

Tapi tidak hanya itu, makna juga mana mungkin sungai Nil bisa itu berjalan. Secara makna tidak masuk, maka tidak mungkin *wawu*nya *wawu 'athof*.

Seolah-olah al-Hafizh di sini memberikan tiga contoh itu untuk menunjukkan bahwa kalau ada *wawu* asalnya *wawu* itu adalah *wawu 'athof* kecuali ada yang menghalangi secara lafazh atau secara makna. Kalau ada yang menghalangi maka *wawu*nya di situ adalah *wawu ma'iyah*. Kalau saya mengatakan misalnya:

ذَهَبَ زَيدٌ وَعَمرٌو

*Wawu*nya *wawu* apa? *Wawu 'athof*, *wawu ma'iyah* bisa juga? Bisa.

✔ ذَهَبَ زَيدٌ وَعَمرًا

Jadi *wawu* di sini bisa *'athof* bisa *ma'iyah*.

Tapi kalau kondisinya, contoh-contoh yang diberikan Syaikh di sini tidak mungkin dia *wawu 'athof*, pasti dia *wawu ma'iyah*. Sehingga beliau memberikan contoh-contoh ini bukan tanpa sebab.

Bab Haal

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ:

بَابُ الحَالِ

وَهِيَ مَنصُوبَةٌ أَبَدًا، كَقَولِكَ: جَاءَ عَمرٌو رَاكِبًا. وَيَعمَلُ فِيهَا الفِعلُ أَو شِبهُهُ أَو مَعنَاهُ، وَلَا تَكُونُ إِلَّا نَكِرَةً، وَصَاحِبُهَا مَعرِفَةٌ غَالِبًا.

وَيَجُوزُ تَقدِيمُ الحَالِ عَلَى عَامِلِهَا فِي نَحوِ: رَاكِبًا جَاءَ عَمرٌو.

Kemudian yang kelima adalah bab *Haal*. Beliau tidak membahas mengenai *maf'ul mutlaq*, mungkin dianggap sulit diawal-awal dibahas *maf'ul mutlaq* sehingga langsung ke *haal*.

Haal مَنصُوبَةٌ أَبَدًا, lagi-lagi beliau menggunakan lafazh أَبَدًا untuk memudahkan. Dan dia *manshubat*. Kalau tadi *zhorof* مَنصُوبٌ أَبَدًا. Ini menunjukkan bahwa *haal* itu *muannats*. Maka dari itu sebagian ulama menamakan *haal* dengan nama *maf'ul fiiha*, sedangkan *zhorof maf'ul fiihi*. Untuk membedakan *haal* dengan *zhorof*. Syaikh di sini juga untuk membedakan *haal* dengan *zhorof*: kalau *zhorof* disebut هُوَ مَنصُوبٌ أَبَدًا, kalau *haal* مَنصُوبَةٌ أَبَدًا. *Haal* itu disebut *maf'ul fiiha* karena memang ada *taqdir huruf* فِي di sana sebagaimana *zhorof*. Contohnya.

جَاءَ عَمرٌو رَاكِبًا

Boleh kita *taqdir*kan جَاءَ عَمرٌو فِي الرُّكُوبِ, dalam kondisi berkendaraan.

Apa *'amil* yang me*nashob*kan *haal*?

Yang pertama, *fi'il*. يَعمَلُ فِيهَا الفِعلُ أَو شِبهُهُ atau yang mirip dengan *fi'il*, yaitu *isim-isim musytaq*, *isim fa'il*, *maf'ul* dan yang lainnya, أَو مَعنَاهُ yaitu yang bermakna *fi'il*.

Apa bedanya *syibhul fi'li* dan *ma'nal fi'li*? *Syibhul fi'li* itu berasal dari *huruf fi'il*nya. Misalnya, رَكِبَ maka *syibhul fi'li*nya رَاكِبٌ. Kalau maknanya dia tidak mengandung *huruf fi'il*nya seperti هٰذَا. Misalnya هٰذَا عَمرٌو رَاكِبًا. هٰذَا ini bermakna *fi'il* yaitu أُشِيرُ "aku menunjuk" atau "aku mengisyaratkan".

Maka kesemua ini sebagaimana *fi'il* bisa me*nashob*kan *haal*. Meskipun tidak 100% sama. Nanti kita lihat dibagian akhir, ada perbedaannya.

وَلَا تَكُونُ إِلَّا نَكِرَة

Maka *haal* harus *nakiroh* sebagaimana *khobar*, karena fungsinya sama yaitu menjelaskan *shohibul haal*. Sebagaimana *khobar* menjelaskan *mubtada*.

Dan tadi saya sudah sebutkan perkataan Ibnul Qoyyim di mana segala jenis *isim* yang berfungsi menjelaskan harus *nakiroh*. Nanti kita dapati *tamyiz* juga harus *nakiroh*, karena *tamyiz* fungsinya menjelaskan *mumayyaz*.

وَصَاحِبُهَا مَعرِفَةٌ غَالِبًا

Seringkalinya *shohibul haal* itu *ma'rifah*. Meskipun mungkin saja *nakiroh* akan tetapi *nakiroh*nya harus *mufidah*.

Kemudian,

تَقدِيمُ الحَالِ عَلَى عَامِلِهَا

boleh *haal* mendahului *'amil*nya. Syaratnya ketika *'amil*nya ini *fi'il mutashorrif*. Contohnya: رَاكِبًا جَاءَ عَمرٌو ✔. Tidak boleh رَاكِبًا هٰذَا عَمرٌو ✖, karena hanya *fi'il* yang beramal dengan kuat, sedangkan *syibhul fi'li* dan *ma'nal fi'li* beramal dengan lemah.

Bab Tamyiz

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ:

باَبُ التَّمييزِ

تُنصَبُ النَكِرَةُ عَلَى التَّمييزِ فِي مِثلِ قَولِكَ: أَحَدَ عَشَرَ دِرهَمًا، وَمَكُوكَانِ دَقِيقًا، وَهٰذَا رِطلٌ ذَهَبًا، وَأَكرِمْ بِهِ أَبًا، وَضِقتُ بِهِ ذَرعًا.

Bab *Tamyiz* ini *manshubat* yang keenam. Dia berbeda dengan *manshubat* yang lain. Di mana *manshubat* yang lain adalah hanya *fadhlah* (tambahan) di dalam kalimat seperti tadi saya sebutkan pada *maf'ul bih* boleh kapanpun *manshubat* itu dihilangkan tanpa adanya dalil kecuali *manshubat* yang memang asalnya *'umdah*. Seperti *maf'ul bih* dari ظَنّ. *Maf'ul bih* dari ظَنّ tidak boleh dihilangkan kecuali adanya dalil karena dia asalnya *'umdah* (pokok di dalam kalimat).

Maka *tamyiz* juga demikian. *Tamyiz* dia adalah *fadhlah* tapi rasanya *'umdah*. Maka tidak bisa *tamyiz* ini sembarangan kita hilangkan meskipun dia hanya sebagai tambahan dalam kalimat.

تُنصَبُ النَكِرَةُ عَلَى التَّمييزِ

Contohnya:

- أَحَدَ عَشَرَ دِرهَمًا

Ini adalah *tamyiz dzat* atau *tamyiz mufrod* yakni dia menjelaskan *isim* sebelumnya yaitu أَحَدَ عَشَرَ

- مَكُوكَانِ دَقِيقًا

"*Dua mangkok tepung*". Ini juga sama *tamyiz dzat.*

- هٰذَا رِطلٌ ذَهَبًا

"*Ini satu pon emas*". ini juga *tamyiz dzat.*

- أَكرِم بِهِ أَبًا

Ini *ta'ajjub*, tadi sudah saya sampaikan. "*Betapa mulianya dia sebagai seorang bapak*".

- ضِقتُ بِه ذَرعًا

Ini adalah *tamyiz nisbah* yaitu menjelaskan kalimat sebelumnya, ضِقتُ بِه. Kata ذَرعًا di sini asalnya adalah *fa'il* dari ضَاقَ, kalimatnya ضَاقَ ذَرعِي بِهِ "*Lenganku tidak sampai kepadanya*".

Kalau menggunakan kalimat ضِقتُ بِه... "Aku tidak sampai kepadanya ...." kemudian berhenti di situ, tidak paham maknanya, apanya? ذَرعًا "lengannya". "Aku tidak sampai kepadanya ...", apanya? ذَرعًا "lengannya".

Maka ذَرعًا meskipun dia *fadhlah*, dia tambahan, dia *tamyiz*, tidak boleh kita hilangkan dia di dalam kalimat, kenapa? Karena ذَرعًا di sini hakikatnya dia adalah *fa'il*. ضِقتُ بِه ذَرعًا, maknanya adalah ضَاقَ ذَرعِي بِهِ.

Atau contoh yang paling sering kita gunakan lebih mudah kita pahami seperti:

- طَابَ زَيدٌ نَفسًا

Atau

- طَابَ زَيدٌ بَيتًا

Zaid bagus, rumahnya

بَيتًا tidak boleh kita hilangkan, meskipun dia adalah *fadhlah* secara lafazh. Karena makna asalnya yang sejati adalah:

- طَابَ بَيتُ زَيدٍ

Rumah Zaid bagus

بَيتُ adalah *fa'il* yang sebenarnya bukan Zaid tapi rumah tersebut. Sehingga wajar saja bahwa *tamyiz* itu meskipun dia *fadhlah* tidak boleh dia dihilangkan.

Bab Istitsna

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ:

بَابُ الِاسْتِثْنَاءِ

إِذَا سْتَثْنَيْتَ بِـــ: (إِلَّا) مِنْ كَلَامٍ تَامٍّ مُثْبَتٍ نَصَبْتَ المُسْتَثْنَى، كَقَوْلِكَ: قَامَ القَوْمُ إِلَّا زَيْدًا.

فَإِنْ كَانَ تَامًّا غَيْرَ مُثْبَتٍ جَازَ البَدَلُ وَالنَّصبُ، نَحوَ: مَا قَامَ أَحَدٌ إِلَّا زَيْدٌ وَإِلَّا زَيْدًا.

فَإِنْ لَمْ يَكُنْ تَامًّا عُمِلَ فِيهِ مَا قَبْلَهُ، نَحوَ: مَا قَامَ إِلَّا بَكْرٌ.

وَإِذَا سْتَثْنَيْتَ بِـــ: (لَيْسَ) وَ (لَا يَكُوْنُ) نَصَبْتَ، نَحوَ: قَامَ القَوْمُ لَيْسَ عَمْرًا، وَلَا يَكُوْنُ بَكْرًا.

وَإِنِ سْتَثْنَيْتَ بِـــ: (غَيْرٍ) أَعْرَبْتَهَا إِعْرَابَ الِاسْمِ الوَاقِعِ بَعدَ إِلَّا وَجَرَرْتَ مَا بَعدَهَا.

وَتَقُولُ: قَامَ القَوْمُ حَاشَا زَيْدٍ، وَخَلَا عَمْرٍو بِالجَرِّ، وَإِنْ شِئْتَ نَصَبْتَ، فَإِنْ قُلْتَ: مَا خَلَا زَيْدًا نَصَبْتَ لَا غَيْرَ.

Mustatsna adalah salah satu *manshubat,* yang dia *manshub* tidak hanya dengan *fi'il*nya melainkan juga dengan bantuan *'adawat.* Dan *adawatul istitsna* terdiri dari semua jenis kata yang berasal dari *huruf*, ada yang berasal dari *isim* dan ada yang berasal dari *fi'il.* Meskipun asalnya *adawatul istitsna* adalah *huruf* yaitu إِلَّا, sehingga إِلَّا selalu didahulukan.

1. *Mustatsna* dengan إِلَّا

Hukum *mustatsna* dengan إِلَّا terbagi menjadi 3 (tiga) dan yang pasti *manshub* adalah ketika kalimatnya adalah *taam mutsbat* (kalimat yang sempurna) yaitu ketika disebutkan *mustatsna minhu*nya (yang dikecualikan) dan disebut *mutsbat* ketika ia tidak didahului oleh *huruf nafiy.*

1.1 *Taam Mutsbat*

Contohnya:

قَامَ القَوْمُ إِلَّا زَيْدًا

Maka زَيْدًا di sini hukumnya wajib *manshub,* tidak ada pilihan lain karena kalimatnya sudah sempurna dan *mustbat* (tidak didahului oleh *huruf nafiy*). Seolah-olah kalimat ini sudah kalimat tersendiri, dia *jumlah mustaqillah* (kalimat yang mandiri) tinggallah tersisa إِلَّا زَيْدًا maka dia wajib *manshub* karena setelah إِلَّا adalah *mustatsna* hukumnya *manshub.*

1.2 *Taam Ghoiru Mutsbat*

Berbeda jika kalimatnya *taam* (sempurna) akan tetapi dia *manfiy* (didahului oleh *huruf nafiy*) atau *ghoiru mutsbat:* maka hukumnya bisa 2 (dua) tergantung dilihat dari sisi mana.

- Kalau مَا قَامَ أَحَدٌ, dilihat dari sisi kalimat ini sudah sempurna maka tersisa *adawatul istitsna* dengan *mustatna* إِلَّا زَيْدًا ini melihat dari segi lafazhnya, maka dia *manshub* sama seperti hukum yang pertama.
- Kalau kita melihat dari sisi makna, *jumlah*nya (kalimatnya) didahului oleh *huruf nafiy* di sini مَا, kemudian diikuti oleh *huruf istbat* yaitu إِلَّا. *Nafiy*

dengan *itsbat* menjadi netral, maka kita hilangkan saja مَا dengan إِلَّا nya, menjadi ⟹ قَامَ أَحَدٌ زَيْدٌ, maka زَيْدٌ di sini menjadi *badal.*

Jadi kalau dia *manshub* berarti kita melihat dari segi lafazhnya, مَا قَامَ أَحَدٌ kalimat tersendiri tinggal tersisa إِلَّا زَيْدًا. Kalau dilihat dari makna maka kalimat ini, terdiri dari مَا dengan إِلَّا maka netral (*minus* dengan *plus*), مَا ini *harfu nafiy* dan إِلَّا *harfu itsbat* maka yang tersisa adalah قَامَ أَحَدٌ زَيْدٌ, زَيْدٌ ini sebagai *badal.*

Badal adalah *i'rob* yang paling populer, meskipun kalau saya melihat dia ada kelemahan. Kalau disebutkan *badal* berarti dia bisa menggantikan *mubdal minhu*nya, padahal tidak bisa. Tidak bisa kita mengatakan مَا قَامَ زَيْدٌ إِلَّا أَحَدٌ ✗, maka saya melihat ini lebih tepatnya menjadi *'athof bayan.*

1.3 *Istitsna Mufarrogh*

Kemudian yang ke-3, jika kalimatnya belum sempurna (artinya tidak disebutkan *mustatsna minhu*nya) maka *mustatsna* menggenapi atau menggantikan *mustatsna minhu,* kalimat semisal ini disebut dengan *istitsna al mufarrogh* (kosong dari *mustatsna minhu*nya). Contohnya:

- مَا قَامَ إِلَّا بَكْرٌ

Maka بَكْرٌ di sini menggantikan posisi *mustatsna minhu* yang tidak ada, maka بَكْرٌ sebagai *fa'il.* Ini dari sisi lafazhnya, dari segi lafazh kalimat ini membutuhkan *fa'il* maka بَكْرٌ sebagai *fa'il.* Dari segi makna pun مَا dengan إِلَّا dihilangkan tinggal قَامَ بَكْرٌ.

2. *Mustatsna* dengan لَيْسَ dan لَا يَكُوْنُ

Kemudian *adawatul istitsna* yang berikutnya adalah berasal dari *fi'il,* yaitu لَيْسَ dan لَا يَكُوْنُ. Bagaimana hukum *mustatsna*nya? Maka dia juga *manshub* sebagai *khobar* لَيْسَ atau يَكُوْنُ.

Contohnya:

- قَامَ الْقَوْمُ لَيْسَ عَمْرًا،

عَمْرًا di sini *khobar* لَيْسَ,

- وَلَا يَكُوْنُ بَكْرًا

بَكْرًا sebagai *khobar* يَكُوْنُ

3. *Mustatsna* dengan غَيْر

Kemudian *adawatul istitsna* berikutnya berasal dari *isim,* yaitu غَيْر. Kalau *adawatul istitsna*nya berasal dari *isim* maka mau tidak mau *mustatsna*nya sebagai *mudhof ilaih* sehingga dia harus *majrur.* Dan غَيْر di sini *i'rob*nya dihukumi sebagaimana *i'rob*nya *mustatsna.* Contohnya:

- قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ

غَيْرَ di sini *manshub* karena dihukumi sebagai *mustatsna* secara lafazh, namun secara makna maka *mustatsna*nya adalah زَيْدٍ.

4. *Mustatsna* dengan حَاشا dan خَلَا

Kemudian *adawatul* berikutnya di sini Syaikh menyebutkan حَاشا dan خَلَا. حَاشا dan خَلَا ini lafazh *musytarok*, dia termasuk *huruf* bisa juga sebagai *fi'il*. Bahkan حَاشا ini bisa masuk kepada *isim*, sebagaimana di dalam al-Qur'an: حَاشًا لِلّٰهِ

Karena dia bisa sebagai *huruf jarr* atau *fi'il madhi*, maka *mustatsna*nya bisa *majrur* sebagai *isim majrur* atau sebagai *maf'ul bih*.

- قَامَ القَوْمُ حَاشَا زَيْدٍ

Atau وَإِنْ شِئْتَ نَصَبْتَ:

- قَامَ القَوْمُ حَاشَا زَيْدًا

Begitu juga dengan خَلَا:

- خَلَا عَمْرٍو atau خَلَا عَمْرًا

Namun ketika خَلَا ini didahului oleh مَا *mashdariyah*, maka خَلَا di sini pasti *fi'il* karena tidak mungkin مَا *mashdariyah* masuk kepada *huruf jarr*. Sehingga beliau mengatakan:

فَإِنْ قُلْتَ: مَا خَلَا زَيْدًا نَصَبْتَ لَا غَيْرَ

Maka kamu harus menashobkannya, tidak ada pilihan lain.

Karena setelah مَا *mashdariyah* pasti dia adalah *fi'il* dan زَيْدًا di sana adalah *maf'ul bih,* dia *manshub* sehingga kalau kita mengatakan:

- مَا قَامَ القَوْمُ خَلَا زَيْدًا

Maknanya adalah: قَامَ القَوْمُ خَلَا قِيَامَ زَيْدٍ.

Bab Maa Ya'malu 'Amala al-Fi'li

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ:

بَابُ مَا يَعْمَلُ عَمَلَ الفِعْلِ

وَهِيَ خَمْسَةُ أَشْيَاءَ:

أَحَدُهَا: اِسْمُ الفِعْلِ إِذَا كَانَ لِلْحَالِ أَوِ الاِسْتِقْبَالِ وَاعْتَمَدَ عَلَى شَيْءٍ قَبْلَهُ، نَحْوَ: زَيْدٌ ضَارِبٌ عَمْرًا الْيَوْمَ أَوْ غَدًا، فَإِنْ كَانَ بِمَعنَى المَاضِي لَمْ يَعْمَلْ.

وَالثَّانِي: اِسْمُ المَفْعُوْلِ، كَقَولِكَ: عَمْرٌ مُكْرَمٌ غُلَامُهُ.

الثَّالِثُ: الصَّفَةُ المُشَبَّهَةُ بِاسْمِ الفَاعِلِ، نَحوَ مَرَرْتُ بِرَجُلٍ كَرِيْمٍ أَبُوْهُ، وَإِنْ شِئْتَ أَضَفْتَ وَقُلْتَ: كَرِيْمُ الْأَبِ.

الرَّابِعُ: المَصْدَرُ كَقَولِكَ: عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِ زَيْدٍ عَمْرًا، وَمِنْ ضَرْبِ عَمْرٍو زَيْدًا.

الخَامِسُ: اِسْمُ الفِعْلِ نَحْوَ: صَهْ، وَمَهْ بِمَعنًى: اُسْكُتْ، وَاكْفُفْ وَتَقُولُ: رُوَيْدَكَ زَيْدًا، وَتَرَاكِ عَمْرًا أَيْ: أَمْهِلْ زَيْدًا، وَتَرَاكِ عَمْرًا أَيْ اُتْرُكْ عَمْرًا.

مَا يَعْمَلُ عَمَلَ الفِعْلِ, مَا di sini adalah *isim.* Mengapa beliau tidak mengistilahkan dengan istilah *al musytaqqot* atau *syibhul fi'li*? Alasannya karena tidak semua dari 5 jenis ini termasuk *musytaqqot,* yaitu pada jenis yang ke-5

ismul fi'li bukan *musytaqqot* dan bukan pula *syibhul fi'li* karena dari segi lafazh berbeda dari *fi'il.*

1. *Isim Fa'il*

Jika dia waktunya adalah sekarang atau yang akan datang, maka dia beramal sebagaimana amalan *fi'il.* Mengapa harus sekarang dan yang akan datang? Alasannya karena dia mirip dengan *fi'il mudhori',* sehingga dia bisa beramal.

Syarat yang kedua اعْتَمَدَ عَلَى شَيْءٍ قَبْلَهُ (dia harus bersandar kepada kata lain yang berada sebelumnya). Karena dia *isim,* dan *isim* itu pada awalnya tidak beramal sehingga dia lemah dalam beramal. Dia hanya bisa beramal ketika dia bersandar kepada kata lain artinya dia tidak bisa di awal kalimat karena dia lemah. Meskipun dia beramal sebagaimana amalan *fi'il* tapi walau bagaimanapun tidak bisa disamakan 100% dengan *fi'il. Fi'il* beramal dimanapun dia berada secara mutlak, tapi kalau *isim fa'il* ada kelemahan. Apa itu sandarannya? Apapun itu, macam-macam. Bisa *adawatul istifham, adawatun nafiy, mubtada, maushuf,* yang penting dia jangan di awal kalimat.

Contohnya:

- زَيْدٌ ضَارِبٌ عَمْرًا الْيَوْمَ أَوْ غَدًا

ضَارِبٌ di sini bisa beramal karena bersandar pada زَيْدٌ, dia sebagai *khobar* dari زَيْدٌ.

Atau misalnya *istifham:*

- هَلْ ضَارِبٌ عَمْرًا أَنْتَ؟

Dan dia maknanya harus الْحَالِ أَوِ الِاسْتِقْبَالِ, kalau dia *madhi* bagaimana? Nanti bentuknya *idhofah,*

فَإِنْ كَانَ بِمَعنَى المَاضِي لَمْ يَعْمَلْ

Sehingga زَيْدٌ ضَارِبٌ عَمْرًا itu maknanya ⟹

- زَيْدٌ يَضْرِبُ عَمْرًا ✔

Bukan زَيْدٌ ضَرَبَ عَمْرًا ❌, kalau زَيْدٌ ضَرَبَ عَمْرًا nanti bentuknya jadi ⟹

- زَيْدٌ ضَارِبُ عَمْرٍ (Maknanya: *Zaid telah memukul 'Amr*)

2. *Isim Maf'ul*

Kemudian *isim* yang ke-2 adalah *isim maf'ul. Isim maf'ul* hukumnya sama persis dengan *isim fa'il,* tinggal dipindahkan saja, semua perlakuannya sama hanya saja *isim* yang terletak setelah *isim maf'ul* ini sebagian *naibul fa'il,* contohnya:

- عَمْرٌ مُكْرَمٌ غُلَامُهُ

غُلَامُهُ di sini sebagai *naibul fa'il.*

Syarat dan ketentuannya sama sebagaimana syarat *isim fa'il:* harus bermakna *haal, istiqbal,* dan harus bersandar pada kata yang lain.

3. *Sifat Musyabbahah Bismil Fa'il*

Kemudian yang ke-3 sifat *musyabbahah bismil fa'il,* dia sifat tapi mengapa dia disebut mirip dengan *isim fa'il*? Karena dia bisa dibuat *mutsanna, jamak, muannats,* sama sebagaimana *isim fa'il.* Misalnya: كَرِيْمٌ

- كَرِيْمٌ ← كَرِيْمَانِ ← كِرَامٌ ← كَرِيْمَةٌ

Itu sama sebagaimana *isim fa'il,* maka dia disebut *sifat musyabbahah bismil fa'il,* sifat yang perlakuannya sama dengan *isim fa'il.* Berbeda dengan

af'alu tafdhil dia disebut dengan sifat *ghoiru musyabbahah bismil fa'il,* dia sifat yang tidak sama dengan *isim fa'il* karena *isim tafdhil* tidak bisa dibuat *mutsanna, jamak,* dan tidak bisa diberi *ta'nits.* Kalau kita menemukan istilah *sifah ghoiru musyabbahah bismil fa'il* itu adalah *isim tafdhil.* Contohnya:

- مَرَرتُ بِرَجُلٍ كَرِيمٍ أَبُوهُ

كَرِيمٍ di sini dia beramal yaitu me*rofa'*kan *fa'il*nya, أَبُوهُ, karena كَرِيمٍ mirip dengan *fi'il,* dan dia juga bersandar kepada رَجُلٍ sebagai sifat. Atau boleh juga dia dibuat *idhofah* وَإِنْ شِئْتَ أَضَفْتَ,

- مَرَرتُ بِرَجُلٍ كَرِيمِ الأَبِ

Kalau ada yang bertanya, kenapa bisa رَجُلٍ *nakiroh* diberi sifat *ma'rifah* كَرِيمِ الأَبِ? Ini disebut dengan *idhofah ghoiru mahdhoh. Idhofah ghoiru mahdhoh* adalah *idhofah* sifat kepada *ma'mul*nya. *Idhofah ghoiru mahdhoh* hukumnya adalah *nakiroh,* meskipun dia *idhofah* kepada *isim ma'rifah,* hukumnya tetap *nakiroh* karena maknanya:

مَرَرتُ بِرَجُلٍ كَرِيمِ الأَبِ **sama** مَرَرتُ بِرَجُلٍ كَرُمَ أَبُوهُ/كَرُمَ الأَبُ

Dan *fi'il* selalu *nakiroh,* maka dari itu semua *isim* yang diperlakukan sebagaimana *fi'il* semuanya *nakiroh* meskipun dia *idhofah* kepada *ma'rifah.* Lalu bagaimana kalau kita ingin memberi *na'at* kepada *isim* yang *ma'rifah* menggunakan sifat *musyabbahah*? Caranya adalah diberi ال sifatnya:

- مَرَرتُ بِالرَّجُلِ الكَرِيمِ الأَبِ

Itu sama maknanya dengan مَرَرتُ بِالرَّجُلِ الَّذِي كَرُمَ أَبُوهُ

Fi'il kalau ingin dibuat *ma'rifah* maka ditambahkan الَّذِي di depannya, maka sifat juga demikian. Sifat tidak bisa menjadi *ma'rifah* dengan cara di*idhofah*kan kepada *ma'rifah* kecuali dia sendiri diberi tanda *ta'rif.* Jadi

✔ مَرَرتُ بِرَجُلٍ كَرِيمِ الأَبِ

Itu betul.

4. *Mashdar*

Mashdar juga beramal sebagaimana amalan *fi'il,* contohnya:

- عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِ زَيْدٍ عَمْرًا

Uniknya *mashdar* ini amalannya dengan cara *idhofah* dan beramal kepada *ma'mul* yang ke-2. Dia *idhofah* kepada *ma'mul* yang pertama, kemudian me*rofa'*kan atau me*nashob*kan *fa'il* atau *maf'ul bih*nya, artinya *mashdar* itu bisa *idhofah* kepada *fa'il*nya atau *idhofah* kepada *maf'ul bih*nya, dua-duanya betul. Contoh di sini عَجِبْتُ مِنْ ضَرْبِ زَيْدٍ عَمْرًا, ini contoh *mashdar* yang *mudhof* kepada *fa'il,* زَيْدٍ di sini adalah *fa'il,* عَمْرًا adalah *maf'ul bih.*

Contoh yang ke-2 مِنْ ضَرْبِ عَمْرٍو زَيْدًا ✘, ini keliru. Semestinya dibaca:

✔ مِنْ ضَرْبِ عَمْرٍو زَيْدٌ

زَيْدٌ ✔ bukan زَيْدًا ✘, karena زَيْد di sana sebagai *fa'il.* عَمْرٍو sebagai *maf'ul bih,* yang betul مِنْ ضَرْبِ عَمْرٍو زَيْدٌ ✔.

Tapi bagaimana kalau *fa'il* dan *maf'ul bih*nya sama-sama tidak nampak *i'rob*nya? Misalnya:

عَجِبتُ مِن ضَربِ مُوسٰى عِيسٰى

Mana *fa'il,* mana *maf'ul bih*? Maka kita kembalikan bahwa asalnya *mashdar* itu *mudhof* kepada *fa'il*nya.

5. *Isim Fi'il*

Kemudian yang ke-5 *ismul fi'li.*

Ada ulama yang memasukan *ismul fi'li* ke dalam jenis kalimat yang ke-4, sehingga dia disebut *al khaalifah.* Nama lain dari *ismul fi'li* adalah *khoolifah* (خَالِفَة), karena dia menyelisihi ketiga bentuk kata yang lainnya, yaitu *isim, fi'il* dan *huruf.* Kemudian ada yang mengatakan bahwa yang ke-4 adalah *ismul fi'li,* di antaranya adalah ulama yang bernama Abu Ja'far Ahmad bin Shabir, dan ini disebutkan di banyak kitab, Ibnu Hisyam juga menyebutkan demikian.

Mengapa? Karena *ismul fi'li* ini maknanya makna *fi'il,* bisa bermakna *madhi, mudhori',* bisa juga *amr,* tapi dia tidak bisa di*tashrif,* tidak bisa diberi *taa-u ta'nits as sakinah* dan tidak bisa diberi semua tanda-tanda *fi'il* seperti قَدْ, س, سَوفَ, *nun taukid.* Kemudian dimasukkan ke dalam kategori *isim.* Di *isim* juga tidak semuanya bisa dia terima, tidak bisa dimasuki ال, tidak bisa dibuat *mudhof,* tidak bisa dibuat *mutsanna,* tidak bisa dibuat *jamak* dan seterusnya. Sehingga ada sebagian ulama yang memasukkan dia ke dalam jenis kata yang ke-4, meskipun jumhur tetap menganggap *ismul fi'li* adalah *isim* karena dia bisa dimasuki *tanwin.*

Contohnya:

- صَهْ artinya أُسْكُتْ (diamlah!)
- مَهْ artinya أُكْفُفْ (cukuplah!)
- رُوَيدَكَ artinya أَمْهِلْ (pelan-pelan!)
- تَرَاكِي artinya أُتْرُكْ (tinggalkan!)

Bab Maa Ya'malu Minal Fi'li al-Mudhmar

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ:

بَابُ مَا يَعمَلُ مِنَ الفِعلِ المُضمَرِ

تَقُولُ فِي التَّحذِيرِ: الأَسَدَ الأَسَدَ، أَي: اِحذَرِ الأَسَدَ. وَالطَّرِيقَ الطَّرِيقَ، أَي: خَلِّ الطَّرِيقَ. وَإِيَاكَ وَالشَّرَّ، أَي: تَجَنَّبهُ.

Kemudian bab *isim* yang beramal menggunakan *fi'il mudhmar* (artinya *mahdzuf,* tidak dinampakkan) yaitu pada bab *tahdzir,* dalam rangka memperingatkan orang lain maka kita boleh menghilangkan *fi'il*nya, tinggal disisakan *maf'ul bih*nya. Dan biasanya bentuknya itu:

- Pertama, *maf'ul bih*nya diulang

Contohnya:

الأَسَدَ الأَسَدَ, diulang 2 kali atau boleh lebih. Fungsi diulangnya ini adalah untuk menggantikan *fi'il* yang *mudhmar* yaitu اِحذَرْ atau أُحَذِّرُ maka الأَسَدَ yang pertama itu menggantikan *fi'il*nya.

الطَّرِيقَ الطَّرِيقَ, الطَّرِيقَ yang pertama menggantikan *fi'il*nya artinya خَلِّ الطَّرِيقَ "*Menyingkir dari jalan*!"

- Kedua, menggunakan lafazh إِيَاكَ

إِيَاكَ fungsinya juga sama untuk menggantikan *fi'il*nya. إِيَاكَ وَالشَّرَّ artinya تَجَنَّبهُ (Hindarilah ia!).

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ:

بَابُ الإِغرَاءِ

تَقُولُ: عَلَيكَ زَيدًا، أَي: الزَمْهُ. وَدُونَكَ عَمرًا، أَي: الحَقْهُ. وَعِندَكَ خَالِدًا، أَي: خُذهُ، وَعَلَيكَ نَفسَكَ، أَي: اِحفَظْهَا. وَمَكَانَك، أَي: قِفْ. وَوَرَاءَكَ، أَي: اِرجِعْ. وَإِلَيكَ، أَي: تَنَحَّ.

Bab *Ighro* sama seperti bab *Tahdzir* yaitu menggunakan *fi'il* yang *mahdzuf* (yang *mudhmar*), hanya bedanya إِغْرَاء itu memacu atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Contohnya:

- عَلَيكَ زَيدًا artinya اِلزَمهُ (Temani/ jagalah Zaid!)
- دُونَكَ عَمرًا artinya اِلْحَقهُ (Ikutilah 'Amr!)
- عِندَكَ خَالِدًا artinya خُذْهُ (Bawalah Khalid!)
- عَلَيكَ نَفسَكَ artinya إِحفَظهَا (Jagalah dirimu!)
- مَكَانَكَ artinya قِف (Berhenti!)
- وَرَاءَكَ artinya اِرجِع (Kembalilah!)
- إِلَيكَ artinya تَنَحَّ (Menyingkirlah!)

*I'rob*nya *isim* setelah *adawat* yang menggantikan *fi'il*nya tetap ia *manshub* sebagai *maf'ul bih,* kemudian عَلَيكَ *i'rob*nya sebagaimana *huruf* akan tetapi menduduki hukum *fi'il,* misalnya:

عَلَيكَ زَيدًا

- عَلَيكَ ← الجَارّ وَالمَجرُور فِي مَحَلِّ / نائبة فِعلِ الأَمرِ "اِلزَم"
- زَيدًا ← مَفعُولٌ بِهِ لِفِعلٍ مُضمَرٍ أَو لِفِعلٍ مَحذُوفٍ بِلَفظٍ عَلَيك

Atau yang semisalnya, دُونَكَ juga demikian. Ini semua menggantikan *fi'il amr*. *Fi'il amr* juga sebenarnya tidak mempunyai kedudukan dalam kalimat.

Bab Huruf Jarr

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ:

بَابُ حُرُوفِ الجَرِّ

وَهِيَ: مِن، وَإِلَى، وَعَن، وَعَلَى، وَفِي، وَرُبَّ، وَالبَاءُ، وَالكَافُ، وَاللَّامُ، وَحُرُوفُ القَسَمِ، وَحَتَّى، وَمُنذُ، وَمُذ، وَحَاشَا.

فَهٰذِهِ كُلُّهَا تَجُرُّ مَا تَدخُلُ عَلَيهِ، نَحوَ: عَجِبتُ مِن عَمرٍو، وَنَظَرتُ إِلَى بَكرٍ.

وَحُرُوفُ القَسَمِ: البَاءُ، وَالوَاوُ، وَالتَّاءُ، وَالمُقسَمُ بِهِ مَجرُورٌ، كَقَولِكَ: بِاللهِ، وَوَاللهِ وَتَاللهِ. وَلَا تَدخُلُ التَّاءُ إِلَّا عَلَى اسمِ اللهِ تَعَالَى، فَإِن حَذَفتَهَا نَصَبتَ الِاسمَ كَقَولِكَ: اللهَ لَأَفعَلَنَّ.

Kemudian bab *Huruful Jarr* yang semua sudah disebutkan di sini, semuanya men*jarr*kan setiap *isim* yang masuk kepada *huruf jarr* tersebut.

Contohnya: عَجِبتُ مِن عَمرٍو

Dan yang termasuk ke dalam hukum *huruful jarr* adalah *huruful qosam,* yaitu ب, و, dan ت. Asal *huruf qosam* adalah ب, dia disebutkan di awal untuk menunjukkan bahwa ب adalah *ashluhul huruufil qosam,* karena asalnya *qosam* itu adalah أُقْسِمُ بِ bukan أُقْسِمُ وَ, atau أُقْسِمُ تَ. Contohnya:

﴿لَآ أُقسِمُ بِهَٰذَا ٱلبَلَدِ﴾ (البلد: ١)

Ini *qosam,* makanya asalnya adalah *huruf* ب. Selain itu *huruf* ب juga bisa masuk ke semua jenis *isim,* bisa *isim* zhohir maupun *isim dhomir.* Berbeda dengan و dan ت hanya bisa masuk kepada *isim* zhohir saja. Kemudian *muqsam bihi*nya dia *majrur,* contohnya: بِاللهِ, وَاللهِ, تَاللهِ . Kemudian khusus untuk ت, dia lebih spesifik, makanya dia diakhirkan, karena dia hanya bisa masuk pada lafazh الله.

Jika *huruf* ini di*mahdzuf*kan, maka *isim*nya atau *muqsam bihi*nya dia *manshub,* contohnya: اللّٰهَ لَأَفعَلَنَّ, karena *huruf qosam*nya *mahdzuf.* Kemudian cara meng*i'rob* lafazh اللّٰهَnya adalah,

- اللّٰهَ ← مَنصُوبٌ بِنَزعِ الخَافِضِ

Dia *manshub* karena *huruf jarr*nya hilang.

Setiap kaidah *isim-isim* yang semestinya *majrur,* kalau *huruf jarr*nya hilang maka dia harus *manshub,* tidak hanya dalam *qosam.*

Seperti ذَهَبتُ إِلَى الشَّامِ, *huruf* إِلَى nya hilang maka menjadi → ذَهَبتُ الشَّامَ

- الشَّامَ ← مَنصُوبٌ بِنَزعِ الخَافِضِ

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللّٰهُ:

بَابُ الإِضَافَةِ

إِذَا أَضَفتَ اسمًا إِلَى اسمٍ بِمَعنَى اللَّامِ أَو بِمَعنَى مِن أَو فِي جَرَرتَ الِاسمَ الثَّانِي، وَلَم تُنَوِّن الأَوَّلَ نَحوَ: هٰذَا غُلَامُ عَمرٍو، وَهٰذَا خَاتَمُ فِضَّةٍ، وَضَربُ اليَومِ.

Kemudian *isim majrur* berikutnya adalah *mudhof ilaih,* yaitu pada bab *Idhofah* ini. Inilah yang disebut dengan *idhofah mahdhoh.* Tadi kita membahas tentang *idhofah ghoiru mahdhoh,* seperti كَرِيمُ الأَبِ. Syaikh di sini membahas tentang *idhofah mahdhoh.*

Idhofah mahdhoh adalah *idhofah* yang di sana ada *taqdir huruf jarr*, baik itu *lam*, مِن, atau فِي. Berbeda dengan *idhofah ghoiru mahdhoh*. *Idhofah ghoiru mahdhoh* tidak ada *taqdir huruf jarr*, *idhofah ghoiru mahdhoh* ini untuk meringankan bacaan, supaya tidak berat mengucapkan كَرِيمٌ أَبُوهُ maka diringkas menjadi كَرِيمُ الأَبَ, ini semata-mata untuk *takhfif* (meringankan) tujuannya bukan untuk *ta'rif* atau *takhshish* sebagaimana pada *idhofah mahdhoh*.

Idhofah mahdhoh tujuannya hanya 2: *ta'rif* (me*ma'rifah*kan *mudhof*) atau *takhshish* (mengkhususkan), contohnya:

- هٰذَا غُلَامُ عَمرٍو

غُلَامُ termasuk *ma'rifah* karena *mudhof* pada *isim 'alam* yaitu عَمرٍو. Kalau كَرِيمُ الأَبَ termasuk *nakiroh*. Dan غُلَامُ عَمرٍو ini ada *taqdir* makna *lam*, yaitu →

- هٰذَا غُلَامُ لِعَمرٍو

Kemudian ada juga *idhofah mahdhoh* yang fungsinya *takhshish* (mengkhususkan), contohnya:

- هٰذَا خَاتَمُ فِضَّةٍ

خَاتَمُ pada خَاتَمُ فِضَّةٍ di sini *nakiroh*, namun dia lebih khusus dari pada خَاتَمٌ meskipun keduanya sama-sama *nakiroh*. Dan contoh خَاتَمُ فِضَّةٍ di sini adalah untuk *taqdir huruf* مِنْ →

- هٰذَا خَاتَمٌ مِنْ فِضَّةٍ

Begitu juga dengan *taqdir huruf* فِي, contohnya:

- ضَربُ اليَومِ maknanya ← ضَربٌ فِي اليَومِ

Bagaimana membedakan antara *taqdir* di setiap *hurufnya*?

- Jika *mudhof ilaih*nya adalah *zhorof,* maka *taqdir*nya فِي seperti ضَربُ اليَومِ
- Jika *mudhof* dan *mudhof ilaih*nya berasal dari satu jenis yang sama, maka dia *taqdir*nya مِنْ, seperti خَاتَمٌ dan فِضَّة. Cincinnya perak, فِضَّة nya juga perak. Jadi dari jenis yang sama.
- Jika *mudhof* dan *mudhof ilaih*nya bukan dari jenis yang sama, maka dia *taqdir*nya *lam*. Seperti غُلَامُ عَمرٍو. عَمرو dan غُلَامُ orang yang berbeda, maka di sana *taqdir*nya adalah *lam* dan memang *idhofah mahdhoh taqdir* asalnya adalah *lam*.

Bab an-Nakiroh wa al-Ma'rifah

قَالَ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

بَابُ النَّكِرَةِ وَالْمَعْرِفَةِ

النَّكِرَةُ نَحوَ: رَجُلٌ، وَفَرَسٌ.

وَالْمَعْرِفَةُ: الْمُضْمَرَاتُ، وَالْأَعْلَامُ، وَأَسْمَاءُ الْإِشَارَةِ، وَالْمَوْصُوْلَاتُ، وَمَا فِيهِ الْأَلِفُ وَاللَّامُ، وَالْمُنَادَى الْمُعَيَّنُ، وَالْمُضَافُ إِلَى مَعْرِفَةٍ إِضَافَةً مَحْضَةً.

وَالْمُضْمَرُ : مُتَّصِلٌ، وَمُنْفَصِلٌ.

فَالْمُتَّصِلُ : مَرْفُوْعٌ، وَمَنصُوبٌ، وَمَجْرُوْرٌ.

وَالْمُنْفَصِلُ: مَرْفُوْعٌ، وَمَنصُوبٌ، لَا مَجْرُوْرَ لَهُ.

وَالْعَلَمُ نَحوَ : زَيْدٌ، وَهِنْدٌ، وَلَاحِقٌ، وَشَدْقَمٌ، وَيَكُوْنُ كُنْيَةً: كَأَبِيْ بَكْرٍ، وَلَقَبًا كَبَطَّةٍ، وَهُوَ مَنْقُوْلٌ وَمُرْتَجَلٌ.

وَاسْمُ الْإِشَارَةِ نَحوَ: هٰذَا، وَهٰذِهِ، وَهٰذَانِ، وَهَاتَانِ، وَهٰؤُلَاءِ.

Ini adalah *Bab Nakiroh dan Ma'rifah*.

النَّكِرَةُ نَحوَ : رَجُلٌ، وَفَرَسٌ.

Beliau tidak memberikan definisi apapun mengenai *isim nakiroh* karena asalnya memang *nakiroh*, setiap *isim* itu adalah *nakiroh*, sehingga cukup diberikan contoh saja: رَجُلٌ atau فَرَسٌ yang *'aqil* maupun *ghoiru 'aqil* (فَرَسٌ= kuda).

Kemudian *ma'rifah*. *Ma'rifah* ini lebih detail, mengapa? Karena dia bukan asal. Untuk apa kita mendetail, berlama-lama, bertele-tele masalah sesuatu yang asal karena banyak sekali. Maka yang perlu kita bahas itu adalah yang sedikit yaitu *isim ma'rifah*. *Ma'rifah* di sini disebutkan berdasarkan urutannya dari yang paling *ma'rifah* yaitu *dhomir*, kemudian *isim 'alam*, kemudian *isyaroh*, *maushul*, kemudian *muarraf bi al*, kemudian *munada mu'ayyan* atau maksudnya *munada* yang dia *maqsudah* (*mu'ayyan*= *maqsudah* artinya tertentu), kemudian *mudhof* kepada *isim ma'rifah* yang mana *mudhof*nya ini *idhofah mahdhoh*. Tadi sudah disebutkan apa itu *idhofah mahdhoh*. Karena *mudhof* kepada *isim ma'rifah* kalau dia *idhofah*nya *ghoiru mahdhoh* tetap dia *nakiroh*, maka syaratnya harus *idhofah mahdhoh*.

Disebutkan, ini lebih rinci lagi contohnya atau pembagiannya. *Dhomir* itu ada *dhomir muttashil* dan *munfashil* (yang bersambung dan yang terpisah).

Dhomir muttashil ada 3 (tiga) jenisnya yaitu *marfu'*, *manshub*, dan *majrur*. Seperti misalnya dalam ayat:

﴿رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا﴾ (آل عمران: ١٦)

Ini contohnya, نَا yang pertama pada lafazh رَبَّنَا adalah *dhomir muttashil majrur* (*mudhof ilaih*), إِنَّنَا: نَا yang kedua, ini adalah contoh untuk *dhomir muttashil manshub* karena إِنَّ dan آمَنَّا ini adalah *dhomir muttashil marfu'* sebagai *fa'il* dari آمَنَ.

Kemudian ada *dhomir* juga yang dia *munfashil*. Berbeda dengan *muttashil*, *dhomir munfashil* hanya ada 2 (dua) yaitu *marfu'* dan *manshub*. Karena *majrur* itu selalu dia menempel dengan *'amil*nya, entah itu dengan *mudhof* atau dengan *huruf jarr* sehingga tidak mungkin ada *dhomir majrur* yang dia *munfashil* (terpisah dari *'amil*nya).

Kemudian *'alam*, contohnya: زَيْدٌ, untuk yang *mudzakkar*, هِنْدٌ untuk yang *muannats*, لَاحِقٌ ini untuk *'alam* yang dia *manqul* (*manqul* itu nanti kita bahas setelah ini), kemudian شَدْقَمٌ ini adalah untuk *isim 'alam* yang *murtajal*. شَدْقَمٌ di sini disebutkan artinya إِبِل (salah satu nama unta), sedangkan لَاحِقٌ ini adalah فَرَسٌ (kuda).

Ada juga namanya kunyah. *Kunyah* ini بَعدَ التَّسمِيَة, setelah nama lahir itu ada *kunyah*. *Kunyah* ini dengan lafazh أَبٌ atau أُمٌّ atau اِبْنٌ atau بِنْتٌ. Contohnya: أَبِي بَكْرٍ.

Kemudian *laqob*. *Laqob* ini panggilan yang diberikan oleh orang lain, kalau *kunyah* biasanya yang membuat diri sendiri. *Laqob* ini bisa مَدْح (bentuknya pujian), bisa juga ذَمّ atau celaan seperti بَطَّة, بَطّة ini artinya bebek. Ada orang dijuluki bebek berarti dia ذَمّ (bentuknya celaan).

Dan *'alam* ini disebutkan مَنْقُوْلٌ وَمُرْتَجَلٌ. *Manqul* itu dia sebelumnya memang sudah ada lafazh tersebut kemudian dibuat nama. Misalnya مُسْلِمٌ, مُسْلِمٌ asalnya dia sifat (*isim fa'il*) kemudian ada orang menamai anaknya dengan nama مُسْلِمٌ misalnya. Ini namanya *manqul*, mengambil dari lafazh yang sudah ada sebelumnya.

Kalau *murtajal*, ini dia berkreasi sendiri, sebelumnya belum pernah ada. Dan ini kita dapati banyak orang-orang Indonesia banyak membuat sesuatu yang aneh, nama-nama daerah biasanya *Entis Sutisna* misalnya, *Emen Suremen* dan seterusnya. Ini nama yang sebetulnya belum pernah ada tapi mungkin karena mudah (cari mudahnya), cari yang simple, dibuatlah, mungkin tidak bermakna, mungkin di Jawa juga ada yang semisal demikian. Ini namanya *murtajal*, dia berkreasi, buat sendiri dan itu boleh saja. Makanya beberapa kali saya ditanyakan komentar tentang nama anaknya, baru melahirkan kemudian meminta nama atau bolehkah jika namanya ini? Sesuai dengan kaidah atau

tidak? Maka saya katakan: "*'alam* itu fleksibel, dia perkaranya mudah, karena ada istilah *murtajal* itu. Selama dia tidak bertentangan dengan syariat maka boleh-boleh saja, pada asalnya boleh-boleh saja." Contohnya زَيدٌ dan هِندٌ itu sebenarnya *murtajal*, dia tidak terambil dari sifat, tidak terambil dari *fi'il*, dia *murtajal*.

Kemudian اسْمُ الْإِشَارَةِ, contohnya: هٰذَا, هٰذِهِ, هٰذَانِ, هَاتَانِ, هٰؤُلَاءِ, ini semua adalah *isim ma'rifah*.

Bab Shifah

قَالَ الحَافِظُ ابْنُ عَبْدِ الهَادِي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

بَابُ الصِّفَةِ

وَهِيَ تَابِعَةٌ لِلْمَوْصُوفِ فِي عَشَرَةِ أَشْيَاءَ: الرَّفْعِ، وَالنَّصْبِ، وَالْجَرِّ، وَالتَّعْرِيْفِ، وَالتَّنْكِيْرِ، وَالتَّذْكِيْرِ، وَالتَّأْنِيْثِ، وَالْإِفْرَادِ، وَالتَّثْنِيَةِ، وَالْجَمْعِ. نَحْوَ: جَاءَ زَيْدٌ الْكَرِيْمُ، وَرَأَيتُ امْرَأَةً عَالِمَةً.

Sekarang masuk ke *Bab Tawabi'*.

Yang pertama adalah *shifah*. Pemilihan istilah *shifah* menunjukkan bahwa Al-hafizh condong kepada madzhab Bashroh karena menurut madzhab Kufah istilahnya adalah *na'at*. *Shifat* ini dia mengikuti *maushuf* dalam 4 (empat) hal dari 10 (sepuluh) hal.

10 (sepuluh) hal itu apa saja? Yaitu yang pertama *rofa'*, kemudian *nashob* dan *jarr*. Dari 3 (tiga) ini pilih satu. Kemudian dari hal *ta'yin*nya yaitu *ta'rif* dan *tankir*, dari 2 (dua) ini pilih satu. Kemudian dari *nau'*nya, *tadzkir* dan *ta'nits*, dari sini pilih satu. Dan kemudian dari *'adad*nya, *ifrad, tatsniyah,* dan *jamak*, pilih

satu. Jadi totalnya adalah 4 (empat) dari 10 (sepuluh), ini harus sama untuk *na'at* atau *shifat* yang hakiki. Contohnya: جَاءَ زَيْدٌ الْكَرِيْمُ atau رَأَيتُ امْرَأَةً عَالِمَةً.

Bab Taukid

ثُمَّ قَالَ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

بَابُ التَّوْكِيْدِ

وَهُوَ تَابِعٌ لِلْمُؤَكَّدِ فِي إِعْرَابِهِ، وَأَلْفَاظُهُ: نَفْسُهُ، وَعَيْنُهُ، وَكُلُّهُ، وَأَجْمَعُ، وَأَجْمَعُوْنَ، وَجَمْعَاءُ، وَجُمَعُ، وَكِلَا، وَكِلْتَا.

تَقُولُ: جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ، وَرَأَيتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ وَالْقَبِيْلَةَ جَمْعَاءَ، وَالنِّسَاءَ جُمَعَ.

Tawabi' yang kedua adalah *taukid*. *Taukid* sebetulnya terbagi menjadi 2 (dua): *lafzhi* atau *maknawi*. Namun beliau tidak membahas mengenai yang *lafdzi*. Di sini semua adalah *taukid maknawi*. Untuk *maknawi*, lafazhnya sudah tertentu/sudah ditentukan yaitu نَفْسُ, عَيْنُ, كُلُّ, أَجْمَعُ dan saudari-saudarinya, kemudian كِلَا dan كِلْتَا.

Contohnya:

- Untuk yang *mufrod mudzakkar* → جَاءَ زَيْدٌ نَفْسُهُ
- Untuk yang *jamak mudzakkar*→ رَأَيتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ
- Untuk *muannats mufrod*→ وَالْقَبِيْلَةَ جَمْعَاءَ
- Untuk *muannats jamak*nya→ وَالنِّسَاءَ جُمَعَ

كِلَا dan كِلْتَا juga demikian. كِلَا dan كِلْتَا ini khusus untuk *mutsanna*. Contohnya:

- جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو كِلَاهُمَا

كِلَا dan كِلْتَا juga sama, *mudhof* kepada *dhomir* seperti نفسه, عين dan yang lainnya.

Bab Badal

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

بَابُ الْبَدَلِ

وَحُكْمُهُ حُكْمُ الْمُبْدَلِ مِنْهُ فِي الْإِعْرَابِ، وَيَجُوْزُ أَنْ يُخَالِفَهُ فِي التَّعْرِيْفِ وَالتَّنْكِيْرِ.

وَهُوَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَضْرُبٍ: بَدَلِ الْكُلِّ، وَالْبَعْضِ، وَالِاشْتِمَالِ، وَالْغَلَطِ.

فَالْأَوَّلُ: كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ﴾.

وَالثَّانِي: كَقَوْلِهِ تَعالَى: ﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا﴾.

وَالثَّالِثُ: كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ﴾.

وَالرَّابِعُ: كَقَوْلِهِ: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ عَمْرٍو. وَإِنَّمَا ذَكَرْتَ الْأَوَّلَ عَلَى جِهَةِ الْغَلَطِ.

Tawabi' yang keempat yaitu *badal*. Hukumnya sama seperti hukum *mubdal minhu* (yang digantikan) dalam hal *'i'rob*. Namun dalam hal *ta'yin* tidak mesti sama, berbeda dengan tadi *shifat*. *Shifat* itu yang hakiki dia mesti sama dalam 4 (empat) hal tadi. Kalau *badal* tidak, *i'rob*nya saja yang sama, sehingga boleh saja kita memberikan *badal* dengan *isim nakiroh*, padahal *mubdal minhu*nya adalah *ma'rifah* misalnya. Contohnya:

رَأَيتُ زَيْدًا طَبِيْبًا فِي الْمُسْتَشْفَى

طَبِيْبًا di sini *nakiroh*, dia *badal* dari *isim ma'rifah* atau kebalikannya, dia *badal*nya ini *isim ma'rifah*, *mubdal minhu*nya *nakiroh*. Seperti:

﴿لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ﴾ (العلق: ١٥)

Ini *mubdal minhu*nya بِالنَّاصِيَةِ ini *ma'rifah*, kemudian *badal*nya نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ ini dia *nakiroh*. Kalau yang kebalikannya, misalnya *badal*nya yang *ma'rifah*, *mubdal minhu*nya yang *nakiroh*, di Al Qur'an seperti:

﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ صِرَاطِ اللَّهِ﴾ (الشورى: ٥٢)

صِرَاطٍ ini *mubdal minhu*, صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ini *nakiroh* sebagai *mubdal minhu*, kemudian *badal*nya صِرَاطِ اللَّهِ *ma'rifah*.

Kemudian jenis *badal* ini ada 4 (empat):

1. *Badal Kulli Minal Kulli*

Yang pertama: *badal kulli minal kulli* (dia *badal* seutuhnya/seluruhnya). Contohnya:

﴿اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ- صِرَاطَ الَّذِينَ﴾ (الفاتحة: ٦)

صِرَاطَ الَّذِينَ ini *badal*. Yang dimaksud dengan الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (yang lurus) adalah صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dan seterusnya, ini *badal* sepenuhnya (*badalul kulli*).

2. *Badal Ba'dhi Minal Kulli*

Badal sebagiannya (*badalul ba'dhi*), contohnya:

﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا﴾ (آل عمران: ٩٧)

"*Maka wajib bagi manusia untuk berhaji*",

Ini awalnya semua/ seluruhnya (*kullu*) kemudian diberi *badal* مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا dikecualikan atau sebagiannya saja/ tidak semuanya yaitu *yang mampu saja*. Awalnya diwajibkan seluruhnya tapi kemudian diberi *badal* ***bagi yang mampu saja.***

3. *Badal Isytimal*

Kemudian *badal isytimal* yaitu yang terkandung di dalamnya, sesuatu yang ada di dalamnya. Contohnya:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ﴾ (البقرة: ٢١٧)

"*Mereka bertanya tentang syahrul haram*" yaitu قِتَالٍ فِيهِ "*perang di dalamnya"* yaitu di dalam *syahrul haram*. قِتَالٍ di sini *badal isytimal*.

4. *Badal Gholath*

Kemudian *badal gholath*, ini sebetulnya orang salah bicara saja. Ini luar biasanya bahasa Arab, orang salah mengucapkan, masuk dalam kaidah, padahal ini hanya keseleo mulutnya. Contohnya:

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ عَمْرٍو

عَمْرٍو ini dia mengganti زَيْد (meralat زَيْد), salah ucap. Yang benar adalah مَرَرْتُ بِعَمْرٍو, maka ini disebut *badal gholath*.

إِنَّمَا ذَكَرْتَ الْأَوَّلَ عَلَى جِهَةِ الْغَلَطِ

Kamu menyebutkan nama yang pertama yaitu زَيْد *karena salah ucap, kemudian diralat.*

Bab 'Athof

قَالَ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

بَابُ الْعَطْفِ

وَحُرُوْفُهُ عَشَرَةٌ، وَكُلُّها تَجْعَلُ إِعْرَابَ الثَّانِيْ كَإِعْرَابِ الْأَوَّلِ، وَهِيَ:

الْوَاوُ : لِلْجَمْعِ، كَقَوْلِكَ : قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو.

وَالْفَاءُ : لِلتَّعْقِيْبِ.

وَثُمَّ : لِلتَّرَاخِيْ.

وَلَا : لِإِثْبَاتِ الْأَوَّلِ وَنَفِي الثَّانِي، كَقَولِكَ: مَرَرْتُ بِعَمْرٍو لَا بَكْرٍ.

وَبَلْ : لِلْإِضْرَابِ.

وَلٰكِنْ : لِلِاسْتِدْرَاكِ.

وَأَوْ : لِلشَّكِّ وَالتَّخْيِيْرِ وَغَيْرِهِمَا.

وَإِمَّا: كَـــ: أَوْ.

وَحَتَّى: بِمَعنَى الْوَاوِ.

وَأَمْ كَقَولِكَ: أَزَيْدٌ عِنْدَكَ أَمْ عَمْرٌو.

فَإِذَا عَطَفْتَ عَلَى الضَّمِيْرِ الْمَرْفُوْعِ أَكَّدْتَهُ كَقَولِكَ: أَقِمْ أَنْتَ وَعَمْرٌو.

وَإِنْ عَطَفْتَ عَلَى الضَّمِيْرِ الْمَجْرُوْرِ فَالْمُخْتَارُ إِعَادَةُ الْجَرِّ، كَمَرَرْتُ بِهِ وَبِعَمْرٍو.

Bab *'athof*, ini satu-satunya *tawabi'* yang menggunakan media (perantara) yaitu *huruf 'athof*. *Huruf 'athof* ada 10 (sepuluh).

وَحُرُوْفُهُ عَشَرَةٌ، وَكُلُّهَا تَجْعَلُ إِعْرَابَ الثَّانِيْ كَإِعْرَابِ الْأَوَّلِ

Maka diperlakukanlah i'rob isim yang kedua yaitu ma'thuf sebagaimana i'robnya ma'thuf alaih.

Huruf 'athof yang pertama adalah *wawu* (و). *Wawu* (و) ini asalnya *huruf 'athof*, dia لِلْجَمْعِ artinya tidak ada rentang atau tidak diketahui mana yang lebih dahulu, jadi memang berbarengan. Contohnya:

قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو

الإِشتِرَاك بِدُونِ التَّرتِيبِ (dia *jamak* tidak diketahui urutannya), apakah زَيْد dulu, ataukah عَمْرٌو dulu.

Kemudian, *fa'* (ف) لِلتَّعقِيبِ, *ta'qib* ini akibat (urutan). *Fa'* (ف) ini adalah تُفِيدُ العَقِيبَة بِدُونِ المُدَّةِ, jadi ada urutannya kelihatan kalau *fa'* (ف) ini karena dia العَقِيبَة (urutan). Misalnya:

قَامَ زَيْدٌ فَعَمْرٌو

Jadi kelihatan bahwa yang berdiri lebih dahulu adalah زَيْد, namun بِدُونِ المُدَّةِ artinya *tidak lama*, tidak lama kemudian disusul dengan berdirinya عَمْرٌو.

Berbeda dengan ثُمَّ, ثُمَّ ini juga *ta'qib* sebetulnya, tapi dia التَّرَاخِيْ. التَّرَاخِيْ itu بِالمُدَّةِ (ada jarak). قَامَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرٌو, dia ada jarak yang cukup jauh antara berdirinya زَيْد dan عَمْرٌو.

Kemudian لَا. لَا ini لِلنَّفِي. Contohnya: مَرَرْتُ بِعَمْرٍو لَا بَكْرٍ (*Aku melewati 'Amr bukan Bakr*).

بَلْ ini لِلإِضرَابِ (untuk meralat). بَلْ ini sama persis seperti بَدَل الغَلَط, hanya bedanya بَدَل الغَلَط tanpa perantara, kalau بل ini dengan perantara. Contohnya: جَاءَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو. زَيْد ini diralat dengan kita mengatakan: بَلْ عَمْرٌو, sama seperti *badal gholath*.

Kalau لٰكِنْ itu لِلاِسْتِدْرَاكِ (untuk menetapkan). Contohnya: مَا جَاءَ زَيْدٌ لٰكِنْ عَمْرٌو, maksudnya: مَا جَاءَ زَيْدٌ لٰكِنْ عَمْرٌو جَاءَ, berarti dia hampir mirip dengan *istitsna*, dia menetapkan sesuatu yang sebelumnya di*nafiy*kan.

مَا جَاءَ زَيْدٌ لٰكِنْ عَمْرٌو، أي: عَمْرٌو جَاءَ.

Arti *istidrok* secara bahasa "menyusul". Menurut istilah yaitu menetapkan sesuatu yang di*nafiy*kan.

أَوْ : لِلشَّكِّ وَالتَّخْيِيْرِ وَغَيْرِهِمَا

أَوْ lebih mudahnya secara bahasa Indonesia ***atau***, untuk memilih atau untuk mengungkapkan keraguan.

إِمَّا seperti أَوْ hanya bedanya إِمَّا harus diulang (*mutakarriroh*). Contoh :

رَأَيتُ إِمَّا زَيْدًا وَإِمَّا عَمْرًا

Kalau أَوْ langsung saja: رَأَيتُ عَمْرًا أَو زَيْدًا, itu *syak* (ragu dia). *Aku melihat 'Amr atau Zaid*.

Kemudian حَتَّى, حَتَّى maknanya *wawu* (و), kalau حَتَّى maknanya *wawu* (و) maka dia tidak beramal atau dia hanya sebagai *'athof* saja, berbeda kalau حَتَّى sebagai *huruf jarr*, dia me*majrur*kan. Contoh yang paling sering digunakan ulama:

أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا

Aku makan ikan dan kepalanya.

حَتَّى رَأْسَهَا, kenapa *manshub*? Karena dia *'athof ma'thuf* kepada السَّمَكَةَ (ikan). Kalau dia sebagai *huruf jarr*:

أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسِهَا

Aku makan ikan hingga kepalanya.

Jadi, حَتَّى yang pertama tadi, حَتَّى رَأْسَهَا maknanya وَرَأْسَهَا (Aku makan ikan dan kepalanya).

Kemudian أَمْ, أَمْ ini juga (atau) tapi dia lebih sempit penggunaannya yaitu setelah *hamzah istifham*: أَزَيْدٌ عِنْدَكَ أَمْ عَمْرٌو (khusus setelah *hamzah istifham*).

فَإِنْ عَطَفْتَ عَلَى الضَّمِيْرِ الْمَرْفُوْعِ أَكَّدْتَهُ

Jika kamu meng'athofkan kepada dhomir marfu', maka kamu beri taukid.

Ini pernah saya bahas di bab *maf'ul ma'ah*. Sebelumnya saya sampaikan bahwa tidak boleh *isim* zhohir *ma'thuf* kepada *dhomir rofa'* secara langsung kecuali ada yang menghalangi/ memisahkan, tidak boleh langsung. Makanya di sini diulang lagi:

فَإِنْ عَطَفْتَ عَلَى الضَّمِيْرِ الْمَرْفُوْعِ أَكَّدْتَهُ، كَقَوْلِكَ: أَقِمْ أَنْتَ وَعَمْرٌو.

Tidak boleh kita mengatakan: أَقِمْ وَعَمْرٌو, kecuali kita katakan: أَقِمْ وَعَمْرًا, ini boleh sebagai *maf'ul ma'ah*. Dan di Al Qur'an juga demikian:

﴿اُسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ﴾ (البقرة: ٣٦، الأعراف: ١٩)

Tidak boleh: اُسْكُنْ (tinggallah kamu!), وَزَوْجُكَ (dan istrimu), harus dipisah: اُسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ, atau contoh lain di dalam Al Qur'an:

﴿لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَائُكُمْ﴾ (الأنبياء: ٥٤)

Kenapa tidak boleh mengatakan: لَقَدْ كُنْتُمْ وَآبَائُكُمْ? Karena tidak boleh meng*'athof*kan *isim* zhohir kepada *dhomir marfu'*, harus ada yang memisahkan, memisahkannya sebetulnya tidak perlu dengan *dhomir* lagi, boleh dengan apapun. Yang penting ada yang memisahkan; لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَائُكُمْ.

Kalau dia *dhomir*nya *majrur*,

وَإِنْ عَطَفْتَ عَلَى الضَّمِيْرِ الْمَجْرُوْرِ فَالْمُخْتَارُ إِعَادَةُ الْجَرِّ،

الْمُخْتَارُ di sini artinya أَوْلَى, lebih utama diulang *'amil*nya, *'amil jarr*nya diulang. Walaupun boleh tidak diulang, contohnya:

مَرَرْتُ بِهِ وَبِعَمْرٍو.

Lihat *ba'* (ب)-nya diulang, meskipun boleh saja (tidak mengulang) tapi itu bukan yang utama; مَرَرْتُ بِهِ وَعَمْرٍو, di Al Qur'an juga demikian,

﴿ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ﴾ (فصلت: ١١)

...Maka Allah berfirman kepada langit dan kepada bumi...

Boleh saja sebetulnya: فَقَالَ لَهَا وَلْأَرْضِ, tapi utamanya diulang *huruf jarr*nya, atau kalau yang menggunakan misalnya *jarr*nya dengan *idhofah*, juga sama hukumnya demikian, seperti dalam Al Qur'an:

﴿قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ﴾ (البقرة: ١٣٣)

*Mudhof*nya diulang, padahal إِلَه-nya satu tapi diulang. Maksudnya: Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu hanya satu, tapi *ilah*-nya diulang. Sebetulnya boleh saja mengatakan: قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَآبَائِكَ. Khusus untuk *'athof* kepada *dhomir majrur*: فَالأَوْلَى إِعَادَةُ الجَرِّ (lebih utama diulang *'amil*nya baik itu *huruf jarr* ataupun *mudhof*nya).

Bagaimana jika *dhomir manshub*? Di sini tidak disebutkan, tapi kita sudah bisa menebak, berarti tidak perlu diulang, sebagaimana di dalam Al Qur'an:

﴿جَمَعْنَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ﴾ (المرسلات: ٣٨)

الْأَوَّلِيْنَ *isim* zhohir *ma'thuf* kepada *dhomir* كُمْ, *dhomir*nya *dhomir nashob*. Tidak perlu diulang: جَمَعْنَاكُمْ وَجَمَعْنَا الْأَوَّلِيْنَ, tidak perlu.

Bab Nida

قَالَ الْمُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

بَابُ النِّدَاءِ

وَحُرُوْفُهُ: يَا، وَأَيَا، وَهَيَا، وَأَيْ، وَالْهَمْزَةُ. فَتَقُولُ: يَا زَيْدُ، وَيَا بَكْرُ.

وَإِذَا كَانَ الْمُنَادَى عَلَمًا مُفْرَدًا أَوْ نَكِرَةً مَقْصُوْدَةً بُنِيَ عَلَى الضَّمِّ، كَقَولِكَ: يَا زَيْدُ، وَيَا رَجُلُ. وَيُنْصَبُ مَا عَدَا ذٰلِكَ نَحْوَ: يَا عَبْدَ اللهِ، وَيَا طَالِعًا جَبَلًا، وَيَا رَاكِبًا، إِذَا لَمْ تُرِدْ وَاحِدًا بِعَيْنِهِ، وَإِنْ وَصَفْتَ الْمَضْمُوْمَ بِصِفَةٍ مُفْرَدَةٍ جَازَ رَفْعُهَا وَنَصْبُهَا، نَحْوَ: يَا زَيْدُ الظَّرِيْفُ وَالظَّرِيْفَ، وَيُرْفَعُ الرَّجُلُ فِي: يَا أَيُّها الرَّجُلُ، لَا غَيْرُ، وَتَقُولُ: يَا لَلّهِ، يَا لِلْمُسْلِمِيْنَ فَتُفْتَحُ اللَّامُ الْأُوْلَى وَتُكْسَرُ الثَّانِيَةُ.

Mengapa *Bab Nida'* ditempatkan di sini, padahal *manshubat* yang lain sudah jauh berlalu? Mungkin alasannya adalah untuk menunjukkan bahwa ada *huruf* yang dia *muhmal* (tidak beramal) yaitu *'athof* dan ada *huruf* yang beramal yaitu أداوات النداء atau *hurufun nida'*. *Hurufun nida'* di sini disebutkan ada يَا, أَيَا, هَيَا, أَي, الهمزة, يَا untuk *lil ba'id wa qorib*, أَيَا dan هَيَا untuk *lil ba'id*, أَيْ dan الهمزة untuk *lil qorib*.

Hukumnya sama seperti hukum kemarin kita bahas لا *nafiyatul lil jinsi* yaitu ketika *munada* ini berupa *'alam mufrod* atau *isim nakiroh* maka dia *mabni.* Tapi *mabni*nya berbeda dengan *isim* لا, dia *mabni*nya *'ala dhommi*, digunakan tanda *dhommah*. Khawatir tertukar dengan *maf'ul bih* karena *munada* adalah *maf'ul bih*, hanya saja *fi'il*nya di*mahdzuf*kan. Sehingga untuk membedakan *munada*

dengan *maf'ul bih* yaitu, *munada* adalah *mabni 'ala dhommi*, kalau *maf'ul bih* adalah *manshub*. Contohnya: يَا زَيْدُ, يَا رَجُلُ.

Selain dari itu, *manshub*. Selain tadi yang disebutkan yaitu *'alam* dan *nakiroh* yang *nakiroh*nya ini *maqshudah* (*nakiroh* tapi dia maknanya adalah khusus). Maka selain dari pada itu, dia *manshub*, yaitu *mudhof*, *syabih bil mudhof*, dan *nakiroh ghoiru maqshudah*. Contohnya: يَا عَبْدَ اللهِ, يَا طَالِعًا جَبَلًا, kemudian يَا رَاكِبًا.

إِذَالَمْ تُرِدْ وَاحِدًا بِعَيْنِهِ

Jika maksudnya adalah *nakiroh ghoiru maqsudah*, bukan menunjuk seseorang tertentu. Bagaimana kalau diberikah *shifat* kepada *munada* yang *mabni*? Maka *shifat*nya tersebut boleh dia *marfu'*, boleh juga *manshub*, boleh pilih yang mana saja.

Contoh: يَا زَيْدُ الظَّرِيْفُ ini yang *marfu'*, dia *na'at* kepada lafazh زَيْدُ,

Sedangkan يَا زَيْدُ الظَّرِيْفَ, *manshub* jika dia *na'at* kepada *mahal*nya (فِي مَحَلِّ نَصبٍ).

Sedangkan kalau dia *na'at*nya kepada *munada* dengan lafazh أَيُّ maka dia harus *marfu'*, لَا غَير (tidak ada pilihan lain). Contohnya: يَا أَيُّها الرَّجُلُ, maka الرَّجُلُ sebagai *na'at* dari أَيُّ, *munada*nya adalah أَيُّ, dia harus *na'at* pada lafazh saja.

Kemudian beliau menambahkan kaidah *istighotsah*, dia mirip dengan *munada*, hanya perbedaannya dia diberi *lam*, لَامُ الاِستِغَاثَة sebelum *mustaghots*nya (yang dimintai pertolongan/ *istighotsah*), مُستَغَاث بِهِ.

Contohnya: يَا لَلّٰهِ. Lafazh Allah di sini (يَا لَلّٰهِ), namanya/ istilahnya adalah مُستَغَاث بِهِ (yang dimintai pertolongan).

Kalau *lam*nya ini *majrur*, contohnya: يَا لِلْمُسْلِمِيْنَ, maka *isim majrur* setelah *lam* yang ber*harokat kasroh* ini namanya مُستَغَاث لَهُ, tadi مُستَغَاث بِه, kalau يَا لِلْمُسْلِمِيْنَ maka الْمُسْلِمِيْنَ di sini مُستَغَاث لَهُ (yang diharapkan pertolongan diberikan kepadanya).

فَتُفْتَحُ اللَّامُ الْأُوْلَى

Lam yang pertama yaitu يَا لَلّٰهِ *ini fathah,*

وَتُكْسَرُ الثَّانِيَةُ

Dan lam yang kedua ini dikasroh. Untuk membedakan mana *mustaghots bihi* dan *mustaghots lahu*.

Boleh digabung: يَا لَلّٰهِ لِلْمُسْلِمِيْنَ.

Mungkin ada pertanyaan *lam* yang ber*fathah* ini *lam* apa? Jawabannya dia adalah لَامُ الجَرِّ, tapi mengapa dia *fathah*? لَامُ الجَرِّ itu kan *kasroh*. Kita jawab: justru asalnya لَامُ الجَرِّ asalnya adalah ber*harokat fathah* dan kita dapati semua

lam itu ber*harokat fathah* kecuali لَامُ الجَرِّ. Misalnya لَامُ التَّوكِيدِ dia *harokat*nya *fathah*, لَامُ الِاستِغَاثَة juga *fathah*. لَامُ الجَرِّ ketika dia bertemu *dhomir* juga *fathah*: لَهُ bukan لِهُ, لَهُمْ, لَكَ maka dari sini kita mengetahui bahwa *lam* lebih seringnya ber*fathah* dari pada *kasroh*.

Dan kita lihat semua *huruf* yang terdiri dari 1 (satu) *huruf*, semuanya ber*harokat fathah*; الكاف, kemudian الواو, الفاء, kecuali 2 (dua) yaitu الباء dan اللام. Maka dari sini juga bukti bahwa *lam* itu asalnya ber*fathah*. *Ba'* (الباء) mengapa dia *kasroh*? Karena *ba'* (الباء) hanya mempunyai satu amalan yaitu *jarr* sehingga untuk mengabadikan atau untuk menunjukkan bahwa amalan dia itu konsisten di *jarr*, dia di*kasroh*kan. Berbeda kalau *kaf* (الكاف) misalnya, *kaf* (الكاف) bisa masuk *isim*, bisa *jarr* maka dia tidak disamakan dengan *ba'* (الباء).

Dan لَامُ الجَرِّ dia *kasroh* untuk membedakan dengan *lam* pada umumnya yaitu contohnya di sini لَامُ الِاستِغَاثَة yaitu *fathah*, لَامُ التَّوكِيدِ itu juga *fathah*. Maka untuk membedakan bahwa ini لَامُ الجَرِّ dikecualikan dia, maka dia di*kasroh*kan.

Tapi ketika *lam* ini bertemu dengan *dhomir*, dia kembali lagi ke *fathah*. Misalnya: لَهُ, لَكُمْ. Mengapa? Karena لَامُ الجَرِّ ketika dia bersambung dengan *dhomir* tidak mungkin tertukar dengan لَامُ التَّوكِيدِ misalnya. Karena لَامُ التَّوكِيدِ kalau bertemu dengan *dhomir*, *dhomir*nya pasti *rofa'*, misalnya: لَهُوَ, لَهِيَ, tidak

mungkin لَهَا atau لَهُ. Ketika لَامُ التَّوكِيدِ ,لَامُ الِاستِغَاثَة dengan لَامُ الجَرِّ sudah tidak khawatir tertukar lagi (kembali lagi ke bentuknya yang semula yaitu ber*fathah*, kembali lagi yaitu ketika لَامُ الجَرِّ bersambung dengan *isim dhomir* karena tidak mungkin tertukar dengan لَامُ التَّوكِيدِ kalau dia bersambung dengan *isim dhomir* karena *taukid* bertemu *dhomir*, *dhomir*nya harus *rofa'*, misalnya لَهُوَ, tidak mungkin لَهُ). Maka *huruf* لَامُ الجَرِّ dia *kasroh* ketika kondisi dia bertemu dengan *isim* zhohir saja karena *isim* zhohir ketika bersambung dengan *lam taukid* maupun *lam jarr* bentuknya sama.

Bab Tarkhim

قَالَ الحَافِظُ ابْنُ عَبْدِ الهَادِي رَحِمَهُ اللهُ تَعالَى:

بَابُ التَّرخِيمِ

وَيُرَخَّمُ المُنَادَى المَضمُومُ الزَّائِدُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحرُفٍ فَيُحذَفُ آخِرُهُ كَقَولِكَ فِي حَارِثٍ: يَا حَارُ، وَإِن شِئتَ ضَمَمْتَ، وتَقُولُ فِي مَنصُورٍ: يَا مَنْصُ، فَتَحذَفُ حَرفَينِ، وَتَزِيدُ فِي النُّدْبَةِ الأَلِفَ وَالهَاءَ كَقَولِكَ : وَاعَمْرَاهْ.

Bab *tarkhim* ini biasa digunakan di kalangan Arab, yakni dengan dihilangkan huruf akhirnya.

Contohnya:

حَارِث menjadi حَارِ atau يَا حَارُ sebagai *munada mabniyyun 'ala dhommi*, atau عَائِشَةُ menjadi عَائِشَ karena lafazh asalnya atau يَا عَائِشُ sebagai *munada*.

Kalau huruf akhirnya terdiri dari dua huruf tambahan, maka dihilangkan dua-duanya, contoh: مَنصُورٌ jadi يَا مَنْصُ,

Untuk *nudbah* (ratapan) contohnya واعَمْرَاه atau وَا مُعتَصِمَاه.

"Duhai 'Amr" boleh tanpa ه boleh juga dengan ه, karena ه fungsinya *li sakti* atau untuk mendiamkan, untuk memanjangkan tidak diberi ه yaitu وَا عَمرَا, kalau ditambah ه untuk memendekkan atau *li sakti* وَا عَمرَاهْ, itulah *tarkhim*.

Dalam bahasa Indonesia praktiknya ada tapi teorinya tidak ada.

Bab Maa Laa Yanshorif

قَالَ الحَافِظُ ابْنُ عَبْدِ الهَادِي رَحِمَهُ اللهُ

بَابُ مَا لَا يَنصَرِفُ

وَهُوَ أَحَدَ عَشَرَ نَوعًا، خَمسَةٌ لَا تَنصَرِفُ مَعرِفَةً وَلَا نَكِرَةً، وَهِيَ: أَفعَلُ صِفَةً نَحوَ: أَحمَرُ.

وَفعلَانُ مُؤَنَّثُهُ فُعْلَى نَحوَ: عَطْشَانُ.

وَالمُؤَنَّثُ بِالأَلِفِ مَمدُودَةً أَو مَقصُورَةً نَحوَ: حَمرَاءُ، وَبُشرَى.

وَالصِّفَةُ المَعدُولَةُ نَحوَ: مَثنَى، وَثُلَاثَ، وَأُخَرُ.

وَالجَمعُ الَّذِي بَعدَ الأَلِفِ حَرفَانِ أَو ثَلَاثَةٌ أَوسَطُهَا سَاكِنٌ، نَحوَ: دَرَاهِمُ، وَدَنَانِيرُ.

وَسِتَّةٌ لَا تَنصَرِفُ مَعرِفَةً وَتَنصَرِفُ نَكِرَةً، وَهِيَ:

الِاسمُ الَّذِي عَلَى وَزنِ الفِعلِ نَحوَ: أَحمَدُ.

وَالمَعدُولُ نَحوَ: عُمَرُ.

وَالمُؤَنَّثُ لَفظًا نَحوَ: طَلحَةُ.

أَو مَعنَى نَحوَ: سُعَادُ.

وَالأَعجَمِيُّ إِذَا كَانَ عَلَمًا كَـ: إِبرَاهِيمَ.

وَمَا فِي آخِرِهِ أَلِفٌ وَنُونٌ مَزِيدَتَانِ كَـ: عُثمَانَ.

وَالمُرَكَّبُ نَحوَ: حَضْرَمَوْتُ، ومَعْدِيكَرِبَ.

Bab *Maa Laa Yanshorif* atau *mamnu minas sharf* atau *ghoiru munshorif*

Berbeda dari dari kitab nahwu lainnya, di sini beliau hanya membagi *ghoiru munshorif* ke dalam dua golongan saja yaitu golongan yang *ghoiru munshorif* secara mutlak dan *ghoiru munshorif* hanya ketika *ma'rifah* saja.

1. ***Ghoiru Munshorif Mutlak***

a. Golongan pertama adalah *shifat* dengan *wazan* أَفْعَلُ. Dan sifat ini walaupun jadi *ma'rifah* tetap dia *ghoiru munshorif*, misalnya menjadi nama orang. Seperti أَحْمَرُ.

b. Yang kedua sifat dengan tambahan *alif* dan *nun*. Seperti: عَطْشَانُ. Perlakuannya sama dengan golongan pertama.

c. Yang ketiga yaitu *isim muannats*, yang *muannats*nya dengan *alif*, baik *mamdudah* maupun *maqshuroh*, contoh *mamdudah* seperti حَمرَاءُ, yang *maqshuroh* seperti بُشرَى.

d. Yang keempat sifat yang berasal dari lafadz lain, seperti مَثنَى berasal dari اثنين-اثنين, atau ثُلَاثَ berasal dari ثلاثة-ثلاثة, atau أُخَرُ. Ada khilaf di sini, ada yang mengatakan أخر berasal dari الأُخَرُ, ada yang mengatakan dari آخَرُ, yang penting dia adalah *'adl*, sifat dengan *wazan* فُعَلُ.

e. Kemudian yang kelima adalah *shighah muntahal jumuk* dimana huruf ketiganya adalah alif, dan setelahnya bisa diikuti oleh 2 huruf seperti دَرَاهِمُ atau 3 huruf seperti دَنَانِيرُ. Jarang kita dapati pembagian semisal ini di kitab-kitab lain. Biasanya di kitab lain dibagi menjadi tiga, ada yang *shifat*, ada yang *'alam* kemudian ada yang secara mutlak. Adapun beliau berbeda caranya.

2. *Ghoiru Munshorif Muqoyyad*

Kelompok yang kedua ada enam, dia *muqoyyad* (tidak mutlak), artinya pada kondisi tertentu saja dia *ghoiru munshorif*, akan tetapi masih ada peluang untuk menjadi *munshorif*. Yaitu ketika dia *nakiroh* dan *isim 'alam*, kalau dia *nakiroh* maka menjadi *munshorif*, menurut beliau.

a. Yang pertama adalah *isim* yang ber*wazan fi'il* seperti أَحْمَدُ, ketika dia menjadi *nakiroh* maka *munshorif*, misalnya:

- مَرَرتُ بِأَحمَدَ وَأَحمَدٍ آخَر

Aku melewati si Ahmad dan Ahmad yang lain

Lafadz أَحْمَدٍ yang kedua mengapa dia *munshorif*? karena dia *nakiroh*, Ahmadnya Ahmad yang tidak diketahui, yaitu ada Ahmad yang lainnya selain Ahmad yang sama-sama kita ketahui.

b. Yang kedua *'adl* misalnya عُمَرُ dengan *wazan* فُعَلُ, berasal dari lafadz عَامِر, atau زُهَلُ misalnya, *'adl* dari *wazan* زَاهِل, juga sama perlakuannya, jika dia *nakiroh* maka dia *munshorif*, misalnya:

رَأَيتُ عمرَ وَعُمَرًا آخَرَ

c. Kemudian yang ketiga *muannats* lafzhi, seperti طَلحَةُ atau maknawi, seperti سُعَادُ.

d. Kemudian yang keempat adalah nama non-Arab, seperti إِبرَاهِيم, إِسمَاعِيل dan lain-lain. Sama juga dengan nama-nama Indonesia, seperti وَاوَانُ atau yang lainnya ini juga *'ajam*.

e. Kemudian yang kelima nama orang yang dia diakhiri oleh *alif* dan *nun mazidatan* (tambahan), seperti عُثمَانُ, عَفَّانُ, سَلْمَانُ dan yang lainnya;

f. Yang keenam, adalah *tarkib mazji* (2 kata menjadi 1 kata), seperti: حَضْرَمَوْتُ، ومَعْدِيكَرِبَ.

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعالَى:

بَابُ العَدَدِ

العَدَدُ المُذَكَّرُ مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَى العَشَرَةِ بِالهَاءِ، وَفِي المُؤَنَّثِ بِغَيرِهَا نَحْوَ: عَشَرَةُ رِجَالٍ، وعَشَرُ نِسوَةٍ، وَتَقُولُ: أَحَدَ عَشَرَ رَجُلًا، وَإِحدَى عَشْرَةَ اِمرَأَةً، فَتَمِييزُهُ بِوَاحِدٍ نَكِرَةٍ مَنصُوبٍ، وَكَذٰلِكَ إِلَى تِسعَةٍ وَتِسعِينَ، وتَقُولُ: اِثنَا عَشَرَ رَجُلًا، وَاِثنَتَا عَشْرَةَ امرَأَةً بِالأَلِفِ فِي الرَّفعِ، وَبِاليَاءِ فِي الجَرِّ

وَالنَّصبِ، وتَقُولُ: ثَلَاثَةَ عَشَرَ رَجُلًا؛ فَتُثبِتُ الهَاءَ فِي الِاسمِ الأَوَّلِ وَتُحذفُهَا فِي الثَّانِي فِي المُذَكَّرِ، وَتَعكِسُ ذٰلِكَ فِي المُؤَنَّثِ إِلَى تِسعَةَ عَشَرَ، وَتُضَافُ المِائَةُ وَالأَلْفُ إِلَى المُفرَدِ نَحوَ: مِائَةُ دِرهَمٍ، وَأَلفُ دِينَارٍ.

Asalnya *'adad* (bilangan) 3 keatas itu *muannats*, karena ditakwil maknanya جَمَاعَة, dan جَمَاعَة adalah *muannats*: وَاحِدٌ، اِثنَانِ، ثَلَاثَةٌ، أَربَعَةٌ، خَمسَةٌ. Sebaliknya asalnya *isim (ma'dud)* itu *mudzakkar*. Maka dari itu untuk bilangan 1 dan 2 antara 'adad dan ma'dud-nya sama. Misalnya: كِتَابٌ وَاحِدٌ, *mudzakkar* dengan *mudzakkar* karena ia asal dengan asal. كِتَابَانِ اِثنَانِ, *mudzakkar* dengan *mudzakkar* ini juga asal dengan asal. Sedangkan tiga, ثَلَاثَةُ كُتُبٍ, kata كُتُبٍ *mudzakkar* asalnya ma'dud dan ثَلَاثَةُ *muannats*, karena asalnya bilangan diatas 2 adalah *muannats*.

Bilangan belasan hingga 99 disebut *jamak katsroh* (menunjukkan banyak), tidak perlu lagi kita mengubah *ma'dud*nya menjadi *jamak*, cukup dia *mufrod* saja. Berbeda dengan *jamak qillah* 3-10, dia *qoliil* (sedikit) perlu lagi ditambah dengan bentuk *jamak* dari *ma'dud*nya/ *tamyiz*nya. Dan *ma'dud* untuk jamak *katsroh manshub* karena tidak bisa dibuat *idhofah*, kalau kita perhatikan bilangan 3-10 itu *idhofah*, bilangan 100 ke atas juga *idhofah*. Memang asalnya *ma'dud* itu harusnya *mudhof ilaih*, namun karena ada yang menghalangi dia untuk menjadi *idhofah*, maka dia menjadi *manshub*. Apa saja yang menghalangi *idhofah*?

a. Yang pertama *tarkib 'adadi* untuk bilangan belasan.
b. Yang kedua huruf nun untuk bilangan puluhan.

Jika ditanya bagaimana bentuk asal *ma'dud*? asalnya harus *mudhof ilaih*, kecuali jika ada yang menghalangi.

Kemudian beliau melanjutkan,

وتَقُولُ: اِثنَا عَشَرَ رَجُلًا، وَاِثنَتَا عَشَرَةَ امرَأَةً بِالأَلِفِ فِي الرَّفعِ

Beliau mengatakan: فِي الرَّفعِ, maka ini bisa bermakna فِي مَحَلِّ رَفعٍ atau مَرفُوعٌ. Jika beliau mengatakan اِثنَا عَشَرَ مَرفُوعٌ بِالأَلِفِ maka ini jelas bahwa اِثنَا عَشَرَ adalah *mu'rob*. Jika beliau mengatakan بِالأَلِفِ فِي مَحَلِّ رَفعٍ seperti ini juga jelas kalau اِثنَا عَشَرَ *mabni*.

Kalau kita melihat guru beliau, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, beliau mengatakan dengan tegas bahwa, اِثنَا عَشَرَ *mabni*. Namun jika kita melihat dari teman seperguruannya, yaitu Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah yang juga murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, jelas beliau mengatakan اِثنَا عَشَرَ *mu'rob*. Maka beliau memilih untuk tidak mengungkapkannya dengan tegas. Jika ia *mabni* maka ungkapan وَبِاليَاءِ فِي الجَرِّ وَالنَّصبِ hanya sebagai *'alamat muthobaqoh* sama seperti pada عليهِ, *dhomir* ـه-nya berubah *harokat*nya menjadi *kasroh lil muthobaqoh* (penyesuaian suara).

تُثبِتُ الهَاءَ فِي الإِسمِ الأَوَّلِ yaitu diberi ة (*ta marbuthoh*) di *isim* bagian pertama dan itu menunjukkan bahwa angka tersebut *muannats*.

وَتُحذِفُهَا فِي الثَّانِي فِي المُذَكَّرِ

Kemudian kata keduanya yaitu عَشَرَ tidak diberi ة (*ta marbuthoh*) jika *ma'dud*-nya *mudzakkar*, ini angkanya satu paket ثَلَاثَةَ عَشَرَ satu angka, dua-duanya *muannats*, maka yang diberi tanda *ta'nits* cukup awalnya saja, karena tidak boleh ada dua tanda *ta'nits* dalam satu kata. Tidak boleh kita katakan ثَلَاثَةَ عَشْرَةَ, itu sama saja kita memberi dua tanda *ta'nits* di dalam satu kata.

وَتَعكِسُ ذٰلِكَ فِي المُؤَنَّثِ

Ma'dud muannats kebalikannya yaitu ثَلَاثَ عَشرَةَ diberi ة (*ta marbuthoh*).

Adapun untuk ratusan dan ribuan langsung saja di*mudhof*kan pada *tamyiz*nya أَلْفُ دِينَارٍ, مِائَةُ دِرهَمٍ karena tidak ada yang menghalangi. Berbeda dengan yang belasan, ada yang menghalangi yaitu *tarkib 'adadi*. Kalau yang puluhan, أَلفَاظُ العُقُودِ ada yang menghalangi yaitu *nun* di sana.

Jadi 3-10 kembali pada asalnya *idhofah*, dan 100 ke atas kembali kepada asalnya lagi yaitu *idhofah* karena tidak ada yang menghalangi.

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعالَى:

بَابُ جَمْعِ التَّكْسِيْرِ

جُمُوعُ القِلَّةِ أَربَعَةٌ: أَفْعُلُ وَأَفْعَالٌ وَأَفْعِلَةٌ وفِعْلَةٌ، نَحوَ: أَلْعُبٌ، وَأَحْمَالٌ، وَأَرْدِيَةٌ، وَغِلمَةٌ. وَمَا عَدَا ذٰلِكَ فَهُوَ جَمعُ كَثرَةٍ، نَحوَ: بُرُودٌ، وَثِيَابٌ، وَغِزْلَانٌ، وَكُتُبٌ .

وَقَدْ يَكُونُ لِلوَاحِدِ جَمْعَانِ وَثَلَاثَةٌ وَأَكْثَرُ، نَحْوَ: ضِلَعٌ فإِنَّهُ يُجمَعُ عَلَى أَضْلُعٍ وَأَضْلَاعٍ وَضُلُوعٍ، وَتَقُولُ: جَعفَرٌ وَجَعَافِرُ. وَخَاتَمٌ وَخَوَاتِمُ وَخَوَاتِيمُ. وَتَقُولُ: سَفَرْجَلٌ وَسَفَارِيجُ. وَفَرَزْدَقٌ وَفَرَازِدُ فَتُحذِفُ الأَخِيرَ، وَتَقُولُ: جَفْنَةٌ وجِفَانٌ وَجَفَنَاتٌ بِفَتحِ الفَاءِ، فَإِن كَانَتْ صِفَةً لَمْ تُحرِكْهَا نَحوَ: صَعبَةٌ وَصَعْبَاتٌ، وَتَقُولُ: حُجْرَةٌ وَحُجَرُ وَحُجرَاتٌ بِضَمِّ الجِيمِ وَفَتحِهَا وَإِسكَانِهَا، وَقَدْ شَذَّتْ مِنَ الجَمعِ أَلفَظٌ لَا يُقَاسُ عَلَيهَا نَحوَ: (حَاجَةٌ وَحَوَائِجُ، وَلَيلَةٌ وَلَيَالٍ)

Sebenarnya ini masuk pembahasan shorof, maka kita tahu dari judul kitab ini *at-Thurfah fin Nahwi*, istilah nahwu di sini menurut istilah *mutaqoddimin*, berbeda istilah nahwu zaman dahulu dengan zaman sekarang. Nahwu zaman dahulu termasuk di dalamnya shorof. Dan *jamak taksir* ini masuk ke dalam shorof.

Jamak taksir terbagi menjadi dua jenis, yaitu *jamak qillah* dan *jamak katsrah*. *Jamak qillah* dia *wazan*nya lebih sedikit, hanya ada 4 (empat) yaitu أَفْعُلٌ, أَفْعَالٌ, أَفْعِلَةٌ, فِعْلَةٌ. Contohnya أَلْعُبٌ, أَحْمَالٌ, أَرضِيَةٌ, غِلمَةٌ. Dan *jamak katsrah*nya lebih dari satu, contohnya ضِلَعٌ (tulang rusuk), يُجمَعُ عَلَى أَضلُعٍ ini *wazan jamak qillah*. أَضلَاعٍ ini juga *jamak qillah*, ضُلُوعٍ ini *jamak katsrah*. Contoh seperti كَلْبٌ juga demikian كِلَابٌ, أَكلُبٌ, أَكَالِيبُ lebih dari satu bentuk *jamak*.

Untuk *tsulatsi mazid* atau *ruba'i*, misalnya خَاتَمٌ (cincin), *jamak*nya خَوَاتِمُ boleh dengan ي boleh tanpa ي yaitu خَوَاتِيمُ. Jika dia *isim*nya *khumasi*, terdiri dari lima huruf misalnya سَفَرجَلٌ (buah pir), maka dia bisa dibuat *jamak* dengan

shighah muntahal jumuk dengan dihilangkan huruf akhirnya, dengan ي atau tanpa ي yaitu سَفَارِيجُ atau سَفَارِجُ. Yang *qiyasi* itu apabila ي–nya dihilangkan.

Untuk *jamak taksir*nya جَفنَةٌ bisa juga dibuat *mulhaq jamak muannats salim* dengan *fathah* huruf ف–nya: جَفَنَات ✔ jangan جَفْنَات ✘, ini cirinya *mulhaq jamak muannats* karena *muannats salim* untuk yang *'aqil* asalnya untuk yang berakal, sehingga untuk membedakan dengan *ghoiru 'aqil* di*fathah* ف nya جَفَنَات karena dia *ghoiru 'aqil*. Berbeda dengan sifat seperti صَعبَةٌ maka tetap disukunkan صَعْبَاتٌ.

Kemudian حُجرَةٌ, yaitu حُجَرُ ini *jamak taksir*nya untuk *mulhaq*nya bisa dengan *dhommah*, *fathah* atau di*sukun*, karena semata-mata untuk *takhfif*, bukan menunjukkan dia sifat, bisa dibaca حُجُرَات atau حُجَرَات atau حجْرَات.

Bab I'rob Fi'il

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

بَابُ إِعرَابِ الفِعلِ

الفِعلُ المُضَارِعُ: يُعرَبُ بِالرَّفعِ وَالنَّصبِ وَالجَزمِ.

كَقَولِكَ: هُوَ يَضرِبُ، وَلَنْ يَضرِبَ، وَلَمْ يَضرِبْ. وَتَقُولُ فِي التَّثنِيَةِ: هُمَا يَضرِبَانِ، وَأَنْتُمَا تَضرِبَانِ، وَفِي الجَمعِ: هُمْ يَضرِبُونَ، وَأَنْتُمْ تَضرِبُونَ، وَفِي المُؤَنَّثِ: أَنْتِ تَضرِبِينَ .

فَتَكُونُ النُّونُ عَلَامَةَ الرَّفعِ، وَتَسقُطُ فِي النَّصبِ وَالجَزمِ، فَإِنْ كَانَ آخِرُ الفِعلِ وَاوًا أَو أَلِفًا أَو يَاءً تَثبُتُ سَاكِنَةً فِي الرَّفعِ، وَتَسقُطُ فِي الجَزمِ، وَتُفتَحُ اليَاءُ وَالوَاوُ فِي النَّصبِ وَتَبقَى الأَلِفُ سَاكِنَةً.

وَيُنصَبُ المُضَارِعُ بِـ: أَنْ وَلَنْ وَكَيْ وإِذَنْ. كَقَولِكَ: أُرِيدُ أَنْ تَذهَبَ.

وَيُجزَمُ بِـ: لَمْ وَلَمَّا وَاللَّامِ وَلَا -الطَّالِبَتَينِ- وَأَدَوَاتِ الشَّرطِ وَهِيَ: إِنْ وَمَنْ وَمَا وَأَيّ وَمَهْمَا وَمَتَى وَأَنَّى وَأَيْنَ وَإِذْمَا وَحَيْثُمَا وَأَيَّانَ، وَهٰذِهِ الأَدَوَاتُ تَجزِمُ فِعلَينِ، وَكُلُّهَا أَسمَاءٌ إِلَّا إِنْ، وَفِي إِذْمَا خِلَافٌ.

Fi'il yang *mu'rob* dengan *harokat* adalah *fi'il-fi'il* yang *shohih* akhir dan tidak bersambung dengan *nun* pada *af'alul khomsah*. Contohnya يَضرِبُ, لَن يَضرِبَ dan لَم يَضرِبْ.

Kemudian beliau menyebutkan *fi'il* yang *mu'rob* dengan *huruf*, yaitu *al-af'alul khomsah* يَضرِبَانِ, تَضرِبَانِ, يَضرِبُونَ, تَضرِبُونَ dan تَضرِبِينَ. Pada kondisi ini *nun* menjadi tanda *i'rob*nya yaitu *itsbatun nun* pada kondisi *rafa'* dan *hadzfun nun* pada kondisi *nashob* dan *jarr*.

Sedangkan *fi'il mu'tall akhir marfu'* dengan adanya huruf *'illat* tersebut dan pada kondisi *jazm* menjadi hilang, seperti يَجْرِي – لَمْ يَجْرِ. Adapun ketika *nashob* tergantung pada jenis huruf *'illat*-nya. Jika ia berupa huruf *wawu* atau *yaa'* maka di*fathah*kan, seperti لَنْ يَدْعُوَ. Jika ia berupa huruf *alif* maka tetap tidak bisa diharokati, seperti لَنْ يَخشَى sebagaimana perkataan beliau:

تُفتَحُ اليَاءُ وَالوَاوُ فِي النَّصبِ وَتَبقَى الأَلِفُ سَاكِنَةً

Di*fathah*kan jika akhirannya *yaa'* dan *wawu* ketika *nashob* dan jika diakhiri *alif* maka dibiarkan sebagaimana bentuk *marfu'*nya.

Kemudian *adawatun nashob fi'il mudhori'* yaitu أَنْ, لَن, كَي, إِذَن ini bisa me*nashob*kan *fi'il mudhori'* misalnya: أُرِيدُ أَنْ تَذهَبَ .

Kemudian *adawatul jazm* yang bisa men*jazm*kan satu *fi'il mudhori'* adalah لَمْ وَلَمَّا وَاللَّامِ وَلَا الطَّالِبَتَينِ maksudnya adalah *lamul amr* dan *laa an-nahiyyah*. Adapun yang mampu menjazmkan dua *fi'il mudhori'* sekaligus disebut *adawatusy syarthi*, yaitu إِنْ وَمَنْ وَمَا وَأَيْ وَمَهْمَا وَمَتَى وَأَنَّى وَأَيْنَ وَإِذْمَا وَحَيْثُمَا وَأَيَّانَ semuanya *isim* kecuali إِنْ ia *huruf*. Sedangkan إِذْمَا ulama berselisih pendapat, ada yang mengatakan ia *huruf* seperti Sibawaih dan ada yang mengatakan ia *isim* seperti al-Mubarrid.

Bab Taukid Fi'il

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

بَابُ تَوكِيدِ الفِعلِ

وَيُؤَكَّدُ بِالنُّونِ الثَّقِيلَةِ وَالخَفِيفَةِ نَحوَ قَولِكَ: وَاللهِ لَأَضرِبَنَّ فَتُفتَحُ مَا قَبلَ النُّونِ فِي الوَاحِدِ، وَتُضَمُّهَا فِي جَمعِ المُذَكَّرِ كَقَولِكَ: لَتَضرِبُنَّ، وَتَقُولُ فِي جَمعِ المُؤَنَّثِ: لَتَضْرِبْنَانِّ، وَفِي التَّثنِيَةِ: لَتَضرِبَانِّ، وَفِي المُؤَنَّثِ: لَتَضرِبِنَّ، وَتَقُولُ فِي النُّونِ الخَفِيفَةِ: اِضرِبَنْ زَيدًا فَإِنْ وَقَفتَ أَبدَلتَ النُّونَ أَلِفًا.

Fi'il mudhori' jika ia *mufrod* dan diberi *nun taukid tsaqilah* maupun *khofifah* maka ia *mabni 'alal fathi*, seperti: لَأَضرِبَنَّ, sebagaimana ucapannya:

فَتُفتَحُ مَا قَبلَ النُّونِ فِي الوَاحِدِ

Adapun jika semula *fi'il* tersebut sudah bersambung dengan *wawu jama'ah*, maka ia *mu'rob*, seperti: لَتَضرِبُنَّ sebagaimana ucapannya:

وَتُضَمُّهَا فِي جَمعِ المُذَكَّرِ

Begitu pula pada kondisi *al-af'alul khomsah* yang lainnya, semuanya *mu'rob*, seperti: لَتَضرِبَانِّ، ولَتَضرِبِنَّ.

Sedangkan ketika ia bersambung dengan *dhomir jamak muannats*, karena semula sudah *mabni* maka tetap *mabni* jika diberi *nun taukid*, menjadi: لَتَضْرِبْنَانِّ, diberi *alif* untuk memisahkan agar tidak ada tiga *nun* berturut-turut.

Adapun contoh untuk *fi'il* yang diberi *nun taukid khofifah* adalah اِضرِبَنْ, boleh juga diganti dengan *alif* ketika *waqof*, menjadi اِضرِبَا, untuk membedakannya dengan اضرِبَا هما adalah dari konteks.

Bab Nasab

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

بَابُ النَّسَبِ

إِذَا نَسَبْتَ اسمًا إِلَى اسمٍ فَرْدٌ فِي آخِرِهِ يَاءً مُشَدَّدَةً كَقَولِكَ فِي زَيدٍ: زَيدِيٌّ. وَفِي مُحَمَّدٍ. مُحَمَّدِيٌّ.

وَتَقُولُ فِي النَّمِرِ: نَمَرِيٌّ فَتُفتَحُ المِيمَ. وَتَقُولُ فِي عَصَا: عَصَوِيٌّ. وَفِي حُبْلَى: حُبْلِيٌّ وحُبْلَوِيٌّ وحُبْلَاوِيٌّ

وَتَقُولُ فِي قَاضٍ: قَاضِيٌّ وَقَاضَوِيٌّ.

وَتَقُولُ فِي حَنِيفَةَ: حَنَفِيٌّ: وفِي جُهَيْنَةَ: جُهَنِيٌّ. وَفِي أَحمَرَ: أَحمَرَاوِيٌّ.

Bab *nasab*, ini mudah إن شاء الله, kuncinya adalah sebelum *ya nisbah* adalah *kasroh*, dan sebelum *kasroh fathah* tidak boleh *kasroh* kemudian *kasroh* lagi, seperti نَمِرٌ menjadi نَمَرِيٌّ.

Kemudian حُبْلَى: حُبْلِيٌّ وحُبْلَوِيٌّ وحُبْلاوِيٌّ boleh semuanya digunakan, kemudian قَاضٍ menjadi قَاضِيٌّ dan قَاضَوِيٌّ huruf *ya* diganti dengan huruf *wawu*, حَنِيفَة bukan حَنِفِي tapi حَنَفِي sebelum *kasroh*nya di*fathah*kan, جُهَيْنَةَ menjadi جُهَنِيٌّ.

Bab Tashghir

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

بَابُ التَّصغِيرِ

إِذَا صَغَّرْتَ الِاسمَ فَضُمَّ أَوَّلَهُ وَزِدْ بَعدَ ثَانِيهِ يَاءً سَاكِنَةً، كَقولِكَ فِي كَعْبٍ: كُعَيْبٌ. وَفِي رَجُلٍ: رُجَيْلٌ. وَفِي دِرهَمٍ: دُرَيْهِمٌ. وَفِي دِينَارٍ: دُنَينِيرٌ. وَتَقُولُ فِي جَبَلٍ: جُبَيلٌ. وَفِي حَمرَاءَ: حُمَيْرَاءُ. وَفِي طَلْحَةَ طُلَيْحَةُ.

Kaidah umum untuk *tashghir* adalah *dhommah*kan huruf pertamanya dan setelah huruf kedua diberi *yaa' tashghir*. Untuk contohnya bisa lihat contoh-contoh yang diberikan penulis.

Bab Istifham

قَالَ المُؤَلِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

بَابُ الِاستِفهَامِ

وَحُرُوفُهُ ثَلَاثَةٌ: الهَمزَةُ، وَأَمْ، وَهَلْ.

وتَستَفهِمُ بِأَسمَاءٍ وَظُرُوفٍ .

فَالأَسمَاءُ: مَنْ، وَمَا، وَأَيٌّ.

وَالظُّرُوفُ: أَيْنَ، وَأَنَّى، وَمَتَى

وَذَلِكَ كَقولِكَ: أَبَكْرٌ عِندَكَ أَمْ عمرٌو؟ وَهَلْ خَرَجَ زيدٌ؟

وَ(مَنْ) لِمَن يَعقِلُ، وَ(مَا) لِمَا لَا يَعقِلُ.

Bab terakhir *istifham*, huruf *istifham* ada tiga أ, هل, dan أم. Dan أم ini sudah disebutkan di bab *'athof*. Ada *khilaf* juga di sini, ada yang mengatakan dia *'athof*, ada yang mengatakan dia *istifham*, tetapi yang jelas kenapa dia dimasukkan ke

dalam *istifham* karena dia terbatas penggunaannya hanya pada kalimat tanya saja. Adapun selain 3 itu maka termasuk isim.

Hanya saja khusus untuk *zhorof* hanya digunakan sebagai keterangan tempat atau waktu, sehingga nanti *i'rob*nya *zhorof*, *manshub*. Kalau *isim* sesuai kedudukannya dalam kalimat, tidak hanya *manshub* bisa *marfu'* juga, kalau *zhorof* sudah pasti *manshub*.

وَالحَمدُ لِلّٰهِ وَحدَه، وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحبِهِ وَسَلَّم.